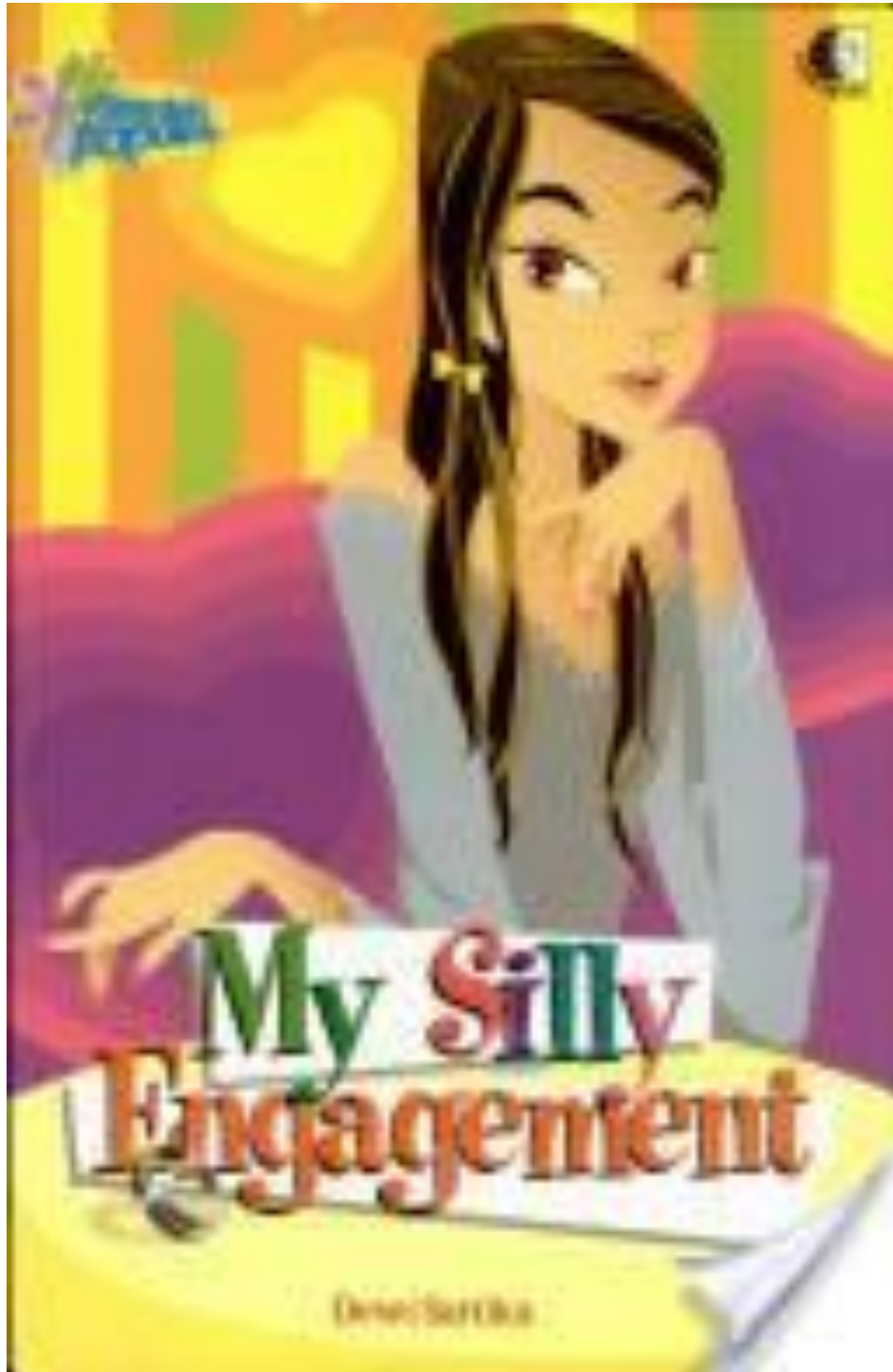


My Silly Engagement

Karya : Dewi Sartika



Bab 1

Kata orang, bila bermimpi digigit ular, tandanya seseorang akan mendapatkan jodoh. Apalagi kalau ular yang menggigitnya berukuran besar, jodoh yang menghampiri pun biasanya besar alias orang kaya. Tapi mimpi digigit ular juga memiliki arti yang lain. Itu juga tanda akan datangnya masalah. Jadi kalau menggigit ular besar, masalah yang datang pun besar.

Hehehe...boleh percaya, boleh nggak...

Namanya Puput Amelia. Usianya kini belum genap 17 tahun. Saat ini, dia sekolah di SMU negeri di pinggir kota. Puput tidak percaya pada arti mimpi. Tapi hari itu setelah mimpi digigit ular rasa tidak percayanya perlahan-lahan mulai meluntur. Di hatinya, timbullah praduga mimpi itu adalah awal terjadinya hal-hal yang luar biasa disalam hidupnya yang super biasa-biasa saja.

Hari ini Puput kesiangan. Nggak biasanya cewek itu bangun setelah matahari mulai menampakkan diri seutuhnya di permukaan bumi. Tergesa-gesa Puput mengambil handuk yang tersampir di sisi ranjang tidurnya yang kecil.

Sebelah kiri kamar itu, tampak lemari pakaian yang engsel pintunya sudah tidak berfungsi dengan benar pintunya menganga. Di dalamnya, terlihat tumpukan pakaian yang berantakan, nyaris seperti tidak pernah tersentuh tangan. Buku-buku tersusuan tidak beraturan di bawah meja kecil. Jenisnya kalau tidak komik, pasti novel horor. Hampir seluruh dinding kamar tidur itu tertutup oleh poster-poster segala bentuk monster lucu.

Sehabis mandi Puput segera mengenakan seragam abu-abunya. Seperti sepatu kets butut yang bagian pinggirnya sudah koyak dan solnya sudah mulai lepas tidak ketinggalan menghiasi kaki cewek kelas 2 SMU itu. Disambarnya tas dekat pintu dan segera berlari keluar rumah. Melewa meja makan merangkap ruang keuarga, Puput mengerling tempe goreng diatas meja yang mengundang selera. Hmmm...yummy, pikirnya. tanpa tedeng aling-aling, langsung tempe itu diserbu tanpa kompromi.

Tampak bibinya, seorang wanita setengah baya berambut keriting dengan postur tubuh pendek dan sedikit gemuk sedang bersiap membuka warung lotek yang ada di depan beranda rumah. Pantatnya yang tambun seperti beduk bergoyang-goyang kiri-kanan. Puput menghampiri bibinya, mencium tangannya dan hh, tidak lupa pipi juga, lalu berlari ke halaman rumah untuk mengambil sepeda.

"Sial! Bannya kempes!" gerutu Puput sambil menendang ban sepedanya hingga mengaduh sendiri. Lagian, siapa suruh tuh sepeda ditendang-tendang! Tergesa cewek itu berlari keluar rumah menuju jalan besar. Napasnya tersengal-sengal. Dengan cepat, Puput menyetop angkot pertama yang lewat.

Citt....

Puput langsung meloncat masuk. Jeduggghhh...Alhasil dahinya pun sukses mencium pinggiran angkot. Lumayan...seluruh penghuni angkot langsung menoleh kearahnya sambil meringis atau menahan senyum. Hehehe...malunya itu lho!!

Sampai di gerbang sekolah, Puput dicegat Pak Ruli, satpam sekolah. "Halo Neng Puput, telat lagi?" sapa Pak Ruli yang langsung membuka pagar sekolah. "Cepetan masuk! Sudah lima belas menit," kata Pak Ruli lagi sambil mengukurkan pergelangan lengan kirinya, memperlihatkan jam. "Iya Pak, terima kasih!" Puput segera berlari masuk. Sesampainya di lapangan, guru piket mencegat Puput dan memaksa Puput mengisi daftar keterlambatan. "Lagi-lagi terlambat, puput. Sekarang apa alasan kamu?" Tanya guru piket dengan galak. "Gini ceritanya, Pak. Semalem saya mimpi digigit ular...Besar banget!!! Sebesar pohon kelapa, Pak. Ya... sayanya jadi bangiun kesiangan gitu, trus karena ban sepeda saya masih kempes, ya terpaksa deh naek angkot.... Eh tuh angkot ngetem pula! Tidqk paham kalau saya lagi buru-buru!" cerocos Puput panjang lebar.

"Kamu ini! Kemarin, alasannya ban sepeda kempes, jadi harus memompa sepeda dulu. Kemarin yang lalu, alasannya ada tabrakan di depan rumah, jadi kamu nonton dulu! Tidak pernah ada satu pun alasanmu yang benar. Istirahat nanti, kamu menghadap ke sini!"

"Ya ampun, Pak. Kok pakai prosedur rumit segala sih?" Puput meringis. "Siapa suruh kamu terlambat?" "Iya...nggak ada. Tapi kan ban sepeda saya kempes dan di jalan terjebak macet. Pak, udah dong?! Saya bias dihukum Pak Cipto nih...." "Oh jam pertama matematika ya?" Guru piket itu tersenyum membunuh. "Ya sudah, sana ke kelas." Puput mengganguk, sedikit meringis membayangkan hukuman paling memalukan dalam sejarahnya di SMU tersebut. Wah, apa kata teman-temannya nanti di kelas? pikir Puput sambil berlari kek kelas.

Pak Cipto berdehem ketika Puput membuka pintu kelas. Semua mata temannya terpaku menatap Puput yang baru masuk. Senyum mereka dingin dan beku kayak es batu. Puput membalas senyum teman-temannya dan tersenyum malu-malu melihat Pak Cipto.

Sekali lagi Pak Cipto berdehem penuh wibawa,"Hmmm, telat lagi Puput? Sudah berapa kali kamu telat pelajaran Bapak? Lihat sudah dua puluh lima menit. Kamu tahu hukumannya kan? Hukuman langganan?" "Iya, Pak," ujar Puput perlahan. "Kamu sudah siap?" Tanya Pak Cipto. Tangannya tampak dipukul-pukulkan ke mistar yang dipegangnya. "Kalau begitu, kita semua bias menikmati hiburan sejenak. Silakan!" Pak Cipto menyingkir ke samping, memberi ruang pada Puput untuk berdiri di muka kelas.

Dengan lagak cuek dan bergaya bak seorang penyanyi terkenal, puput memasang gaya, berdehem sejenak, lalu menyanyi. "Mencintaimu...seumur hidupku...selamanya..." Puput menyanyi penuh semangat, ditambah sorak-sorai teman-temannya. Satu lagu selesai.

"Lagi...lagi...lagi!!!" Semua anak sekelas bersorak dan meminta Puput menyanyi lagi. "Nah Puput, spertinya para penggemar kamu menyukainya. Tidak masalah kan kalau jadi seleb sebentar?! Silakan kamau menyanyi lagi. Itu permintaan teman-temanmu," ujar Pak Cipto sambil tersenyum di mejanya. "Tapi..." protes Puput, tanda tidak setuju. "Tidak ada tapi-tapian. Hukuman baru berakhir kalau menyanyi dua lagu," perintah Pak Cipto galak. Sekarang hukumannya jadi dobel. Puput mengangkat bahu. Sialan! Tapi dituruti juga permintaan gurunya. "Pelangi...pelangi, alangkah indahna...merah kuning hijau..."

Belum selesai Puput menyanyi, suara gaduh dan riuh-rendah terdengar menggema di kelas.

"Huh, jelek, jelek!!!" teriak para siswa sambil melempar gulungan kertas kecil ke arah Puput. Reflek, Puput melindungi wajahnya dari lemparan kertas. Dalam waktu singkat, kelas pun penuh kertas-kertas berserakan. Jadilah semua anak dapat jatah harus menyapu lantai sampai bersih, termasuk Puput. Hehehe...rasain! Jadi ada teman deh gue!!! Puput tersenyum jail.

Selesai pelajaran matematika Puput meloncat keluar dari tempat duduknya dan menghampiri Dody, sohib baiknya yang duduk di pojok kiri bangku ketiga. "Suara kamu makin bagus Put," puji Dody ketika Puput sudah duduk disemapingnya. "Baru tahu ya?" seru Puput dengan pongah. "Sayang pas lagu terakhir ending-nya nggak seru!" komentar Dody sambil tertawa. "Huh, cuma dua lagu itu saja yang aku inget..." "Yang bener?" Dodi dengan gemasnya menarik rambut Puput yang dikucir dua. Puput mengelak dengan licahnya. "Biarin! Wee!" Puput menjulurkan lidahnya. Dody geleng-geleng, lalu merogoh tas dan mengeluarkan coklat. "Mau?" "Thanks! Tau aja deh kalau aku belum sarapan. Kesiangan tadi." "Kesiangan? Tumben, biasanya kesorean!!" cibir Dody. "Ngeledak?!" "Becanda, Non! Idih gitu aja ngambek!" Dody mengancungkan bogem mentahnya. "Aku mimpi aneh, Dod." "Mimpi apa? Mimpi ketemu pangeran tampan atau mimpi jadi orang kaya?" goda Dody. "Serius, Dod!" Puput berubah kesal. "Lho, serius nih? Aduh put, biasanya kamu nggak percaya sama yang begituan?" "Iya sih, mulanya. Tapi Dod, mimpinya seram banget. Aku mimpi digigit ular. Mana ularnya gede lagi," ujar Puput sambil merentangkan tangannya. "Nih, segini gedanya."

"Alah, cuma mimpi. Mana ada ular segede itu? Tapi kalau mau jelasnya, Tanya aja Rita. Dia

suka baca yang namanya buku primbon. Kali aja dia tahu!" Dody celingak-celinguk mencari Rita. ketika yang dicari kelihatan, segera dipanggilnya, "Ta, sini deh!" Dody melambai kearah Rita yang sedang mengobrol dengan teman sabngkunya. Rita menengok lantas berjalan menghampiri Dody dengan wajah sedikit bingung. "Ada apa sih, Dod?" tanya Rita. "Eh kamu kan sering baca buku primbon?! Kamu pasti banyak tahu tentang arti mimpi kan? Nih, Puput mimpi digigit ular besar. Dia pengen tahu artinya," terang Dody. "Wah mimpi mujur kamu, Put...!" ujar Rita dengan ekspresi ceria. "Mimpi digigit ular bias berarti bakal dapat jodoh, apalagi kalau gigit ular gede. Wah...jodohnya mungkin tajir...", tambah Rita. "Benar tuh, Ta?" tanya Puput setengah berteriak. Ada naada senang di suaranya. "Menurut buku yang aku punya sih begitu. Tapi...." Wajah Rita mendadak berubah serius. "Lho kok ada tapi-tapinya segala?" Puput mengawasi dengan sedikit was-was. "Sebenarnya mimpi digigit ular itu ada dua arti. Yang pertama yah itu, dapat jodoh. Tapi yang kedua bisa berarti akan ada masalah besar mendekat." Masalah? Alamak, itu sih bukan kabar baik! Puput memandang Dody dengan ragu, tapi Dody dengan bijaksana segera menepuk lengan Puput "Alah Put! Itu cuma mimpi! Jangan dipikirin deh?! Kamu kan biasanya nggak percaya yang begituan." "Yah, mulanya sih nggak percaya, tapi lama-lama kepikiran juga. Mana ularnya gede banget. Mungkin masalah yang akan datang juga gede. Iya kan, Ta?" tanya Puput. "Bisa jadi!" jawab Rita. "Eh Ta, jangan nakut-nakutin si Puput dong. Dia kan penakut..." Dody mendelik kepada Rita. "Lho, aku kan hanya ngejawab pertanyaan kamu doing. Kalau masalah itu sh, ya aku kan nggak tanggung akibatnya!" ucap Rita membela diri. "Yah, mungkin aja bukan masalah. Saiapa tahu kamu malah dapat jodoh, Put. Eh kalau jodohnya tajir, bagi-bagi yah," goda Dody yang disambut dengan cubitan Puput. "Sialan lu!" teriak Puput. Belum lagi Puput menghantamkan tinju ringannya ke pundak Dody, Bu Nani, guru Bahasa Indonesia, sudah masuk ke dalam kelas. Segera Rita dan Puput kembali ke tempat duduknya.

Hari itu tetap berjalan seperti biasa. Puput tetap ceria dan spertinya mimpi tersebut terlupakan begitu saja, hanya sebuah bunga di tidur Puput. Sepulang sekolah, Puput ikut membonceng sepeda Dody. Kalau pulang naik angkot lagi, ongkosnya lumayan, mending kan buat ditabung. Kebetulan rumah Dody terlalu jauh jaraknya dari rumah Puput.

"Makasih tumpangannya, Dod. Kalau pulang jalan kaki kan capek." ujar Puput sambil mengetatkan lengannya pada pinggang Dody. "No problem, Miss Puput. Kebetulan juga aku niat ke rumah kamu. Mau beli lotek. Nyokap pesan tadi pagi." Jawab Dody sambil membelokkan sepedanya ke arah rumah Puput.

Ketika sampai di depan rumah yang tidak seberapa besar itu, Puput dan Dody terkejut melihat sebuah sedan silver metalik terparkir di halamannya. Dody memarkir sepedanya tepat dekat sedan tersebut. Mereka berdua saling berpandangan bingung.

"Wah ada tamu, Put. Sedan pula," ujar Dody dengan decak kagum. "Ada apa ya?" tanya Puput kebingungan. Diamatinya sedan itu dengan penasaran. "Kalau gitu aku pulang aja, Put. Nanti aku balik lagi deh!" Dody segera memutar sepedanya kembali. "Eh jangan lupa ada PR!" teriaknya dan disambut anggukan Puput.

Puput memandang sepeda Dody yang semakin menjauh. Lalu, dipandangnya lekat-lekat mobil tersebut sambil mengangkat bahunya. Ada apa ya? Siapa tamu yang datang ke rumah? Perasaan Paman dan Bibi nggak pernah punya teman orang kaya.

Puput merasa cemas. Entah kenapa dia jadi ingat mimpinya semalam. Tiba-tiba tubuhnya menggigil.... Apa akan ada masalh? Dengan perasaan was-was, Puput masuk kedalam rumah. Di ruang tamu yang sempit dengan kursi sofa yang sudah menyusut ke bawah, Pupt melihat Bi Nurma duduk berhadapan dengan dua orang lelaki berperawakan sedang. Pakaian mereka rapi-kemeja, dasi dan jas hita. Yang seorang memakai kacamata dan terlihat lebih tua, yang satu lagi masih muda. Diatas meja terhidang dua gelas teh. Koper milik kedua orang tersebut terletak disusut meja. Kedua orang berpenampilan rapi tersebut tersenyum ketika Puput mengucapkan

salam dan masuk ke ruang tamu.

“Ini anaknya, Pak,” ujar Bibi Nurma sambil menunjuk kearah Puput dengan sikap sopan. “Puput, duduk dulu, Nak,” pinta Bibi Nurma. “Bapak-bapak ini datang ke sini untuk menemuimu, Put.” Dahi Puput mengerut, heran. Laki-laki yang berkacamata segera berdiri dan menjabat tangan Puput. Puput membalas jabatan tangan tersebut dengan canggung. “Selamat siang, Nona Puput,” ujar laki-laki tersebut. Suaranya tampak ramah.

“Siang,” jawab puput curiga. Puput melihat Bibi Nurma memberi isyarat padanya untuk segera duduk. Dengan patuh Puput pun ikut duduk. “Oh iya, kenalakan ini Pak Iskandar, pengacara,” jelas Bibi Nurma, tepat sebelum Puput bertanya. Pengacara? Hei ada apa ini? Puput jadi semakin bingung. “Pengacara?” desisnya. Dia memandang kedua orang yang duduk di depannya. “Ah, iya! Kenalkan saya Isakandar dan ini asisten saya, namanya Firman. Kami kemari sehubungan dengan surat wasiat yang ditinggalkan oleh ayah Nona, sekaligus sebuah surat perjanjian yang melibatkan diri Nona Puput,” jelas Pak Iskandar.

“Apa? Surat wasiat? Tapi Papa udah meninggal lama, sepuluh tahun lalu. Jangan-jangan.... Apa maksud Bapak mungkin berkaitan dengan utang yang dimiliki Papa?” puput mulai bergetar. Jantungnya menjadi tidak terkendali. Kalau tentang utang, Puput merasa tidak mungkin bias membayarnya. Bayar?! Untuk hidup sehari-hari saja sudah syukur bias makan dan sekolah. “Yah, bias dibilang begitu....” “Aduhhh! Kalau menyangkut utang, maaf-maaf saja...!” teriak Puput menggenggam tangan bibinya erat. Apa ini benar-benar buruk? Apa papa meninggalkan utang yang akan membebani dirinya.

“Tenang dulu, Nona. Ini tidak seperti yang Nona kira. Memang ini bisa juga dibilang merupakan utang, tapi tidak seperti yang Nona perkirakan.” “Pak, tolong jangan membuat keponakan saya ketakutan. Saya juga ketakutan mendengarnya. Jadi tolong berbicara yang jelas,” ujar Bibi Nurma tidak sabar.

“Baiklah. Begini Bu Nurma, keponakan ibu yang bernama Puput, benarkan namanya Puput Amelia?” Tanya Pak Iskandar yang dijawab anggukan Puput dan Bibi Nurma membenarkan. Setelah menerima pembenaran tersebut, Pak Iskandar meneruskan penjelasannya. “Nona Puput, ayah nona, Bapak Mahmud, telah membuat surat perjanjian yang disepakatinya dengan Bapak Wijaya enam belas tahun yang lalu. Surat itu telah disahkan oleh pengacara, yaitu saya sendiri, sehingga perjanjian itu memiliki kekuatan hukum untuk dilaksanakan oleh pihak yang terbebani perjanjian tersebut.”

“Perjanjian?” mulut Puput berdesis heran. “Ya, di dalam perjanjian itu Pak Wijaya menyetujui permintaan Pak Mahmud untuk menjodohkan anak perempuan pertamanya yang bernama Puput Amelia dengan anak Pak Wijaya yang pertama, yaitu Andra Wijaya. Disini, juga tertulis, perjanjian ini harus dirahasiakan dari kedua anak tersebut sampai Puput, yati nona sendiri, berusia 17 tahun. Saat itulah, perjanjian ini dibacakan, baik Puput Amelia sendiri maupun Andra Wijaya. Dan saat nona Puput berusia 19 tahun atau lulus dari SMU maka Andra Wijaya diwajibkan menikahi nona Puput. Perjanjian ini dibuat dengan disaksikan oleh dua orang saksi dan seorang pengacara. Jadi perjanjian ini memiliki kekuatan hukum,” ujar Pak Iskandar. Puput terkejut. Ekspresi wajahnya berubah dari ketakutan menjadi rasa kaget yang luar biasa. Saat itu, aliran darahnya seakan beku sekejap. “A...apa?” kata-kata itu meluncur dari mulut Puput yang setengah menganga, “Yang benar saja, apa-apaan ini?! Siapa yang mau mematuhi perjanjian konyol itu! Aku menolak!!!” Puput langsung berdiri dan setengah berteriak marah, “Itu hanya perjanjian konyol yang dibuat papa waktu dia hidup. Tapi Pak Pengacara, sekarang papa sudah meninggal. Aku nggak memiliki kewajiban untuk memenuhi perjanjian konyol itu!” Puput marah. Rambutnya yang dikucir dua bergerak-gerak mengikuti leher dan napasnya yang tidak teratur.

“Puput, tenanglah,” Bibi Nurma berusaha menenangkan Puput yang sudah mulai histeris. Dengan lembut dituntunnya kembali Puput untuk duduk. “Kita belum mendengar penjelasan

seluruhnya,” ujar Bibi Nurma dengan bijaksana. Mendengar perintah Bibi Nurma Puput pun duduk di tempatnya semula. Kakinya sudah bergetar gelisah.

“Nona, memang kalau dipandang sekilas, perjanjian ini tampak konyol. Tapi seperti yang sudah saya katakan tadi, perjanjian ini memiliki ketentuan hukum. Dalam kekuatan hukum, tentu ada sanksi yang diberikan pada pihak yang tidak ingin mematuhi perjanjian ini. Supaya nona mengetahuinya, di dalam perjanjian ini juga dituliskan apabila salah satu pihak membatalkan hal yang sudah diterangkan di dalam perjanjian - dalam artian perijodohan ini – maka pihak yang membatalkan akan dikenakan denda yang harus dibayarkan pada pihak yang dirugikan sebanyak dua ratus juta rupiah. Itu artinya apabila Nona Puput memutuskan untuk menolak, Nona harus membayar denda sebanyak dua ratus juta rupiah pada keluarga Wijaya. Lebih tepatnya pada Andra Wijaya,” Pak Isakandar tersenyum. “Nah pertanyaannya adalah apakah nona memiliki uang sebanyak itu untuk membayar denda tersebut?” tanyanya lagi masih dengan tersenyum

===

Bab 2

Ruang makan sekaligus ruang keluarga itu tampak senyap, tanpa ada pembicaraan sama sekali. Puput tidak selera menyendok makanannya. Padahal, hari ini Bibi Nurmamasak tempe bacem, makanan favorit Puput. Lampu neon 15 watt yang remang-remang menambah suasana kesunyian di ruangan itu.

Paman Asep, pamannya Puput tampak gelisah melihat sikap Puput. Memang ketika dia pulang kerja, isterinya sudah menceritakan kejadian tadi siang dengan lengkap. Tentu saja paman terkejut setengah mati. Dan dia tahu saat ini keponakannya masih shock dengan hal tersebut. “Put, kok nggak dimakan tempe bacemnya? Itu kan kesukaan kamu. Lihat bibimu, dia sengaja lho masak itu. Ayo dimakan dong,” ujar paman berusaha mencairkan suasana muram tersebut. “Iya, Put. Biasaya kalau ada tempe bacem kamu pasti makan sampai dua piring kan?” timpal bibinya. Puput, menggeleng, masih tertunduk sambil memainkan sendoknya. Bunyi denting terdengar begitu nyaring. Paman dan bibi tampak gelisah memperhatikan tingkah Puput. Paman menghela napas panjang, “Paman mengerti kenapa kamu jadi begini. Memang paman nggak tahu detail kejadiannya. Tapi besok kita datangi pengacara itu dan menanyakannya lebih jelas, bagaimana? Mungkin ada yang bisa kita lakukan,” ujar paman membesarkan hati Puput. Puput mendongak memandang pamannya. “Tapi paman, memangnya mash ada yang bisa dilakukan?” tanya Puput pesimis.

“Ya, paman nggak bisa menjajikan banyak hal. Tapi mudah-mudahan masalahnya bisa lebih jelas lagi. Paman juga masih penasaran tentang surat perjanjian itu.” Puput tersenyum sedih. Percuma, semua sudah terjadi. Kalau ada yang bisa dia lakukan, itu adalah mematuhi perjanjian konyol tersebut untuk menghindari masalah yang akan melibatkan Paman Asep dan Bibi Nurma. Puput bangun pagi seperti biasa. Dengan sepedanya, dia berangkat ke sekolah, bertemu dengan teman-temannya, dan belajar seperti biasa. Hari itu benar-benar menjadi hari yang biasa saja buatnya, seperti hari kemarin-kemarin, walau sebenarnya Puput menyadari hari-harinya akan berubah. Awan mendung yang tidak terkira berapa lama akan bergelayut di dalam hidupnya.

Kini cewek itu duduk bertopang dagu di kelasnya. Sengaja Puput milih tempat pas di pojok, biar bisa sendirian. Tapi justru kelakuan Puput yang aneh bin ajaib itu menarik perhatian Dody, sohib karibnya. Penasaran, Dody pun menghampiri Puput dan langsung bersuara. “Put, tumben nggak ke kantin? Kenapa? Nggak ada uang yah. Gimana kalau aku yang traktir. Itu lho, pisang goreng Mpok Siti, kesukaan kamu kan?” bujuk Dody. “Males ah.” jawab Puput sekenanya.

Dody segera menarik bangku dan menyeretnya ke dekat tempat Puput duduk. “Aku perharikan dari tadi kamu murung terus. Ada apa sih?” tanya Dody penasaran. Puput masih cuek, lalu berkilah. “Nggak ada apa-apa kok, Dod!” “Bo’ong! Hei put, kita tuh udah temenan sejak SMP. Aku tau banget kalau kamu begini pasti ada trouble yang cukup serius kan?” tebak Dody. Ding-dong, tepat! Tapi lagi-lagi Puput menggeleng, menghindar. “Nggak kok, Dod,” ujarnya meyakinkan walau nada suaranya jelas berkata sebaliknya. Dody tertawa, lalu ditatapnya wajah Puput lebih serius. “Aku nggak suka ngebahas ini. Tapi Put, tahu nggak, kamu tuh nggak pintar bo’ong! Itu tuh,” Dody menunjuk alis sebelah kiri Puput, “kalau kamu bo’ong alis kiri kamu gerak-gerak.”

Puput kaget. Diraba alisnya. Wajahnya pun semakin bertambah pucat. Puput tertunduk dan merasa alisnya semakin berkedut-yang sebelah kiri maksudnya-dan Puput sadar, dia memang bohong.

“Kenapa? Kamu takut cerita?” bujuk Dody yang masih belum menyerah. Akhirnya Puput mengangguk lemah. Dody tersenyum dan langsung menepuk pundak Puput dengan lembut.

"Kamu nggak percaya dengan Mister Dody ini?" tanya Dody yang disambut gelengan kepala Puput. "Kalau gitu kamu bisa cerita, daripada ditanggung sendiri. Nanti cepat tua lho," canda Dody.

Puput tersenyum masam. Dengan suara yang hampir berbisik, diceritakannya kejadian kemarin hingga tuntas. Semua itu kelaur dengan lancar dari mulutnya. Semuanya... bahkan, perasaannya yang jadi risau karena kejadian tersebut juga tidak lupa diceritakan.

"Selama ini aku nggak percaya yang namanya ramalan, apalagi ramalan mimpi. Tapi kalau ingat kejadian kemarin dan apa yang dikatakan Rita, kayaknya aku kena kutuk, Dod," "Kutukan? Kamu percaya gitu, Put? Aloh, itu sih namanya kebetulan. Kebetulan waktu kamu mipi eh, besoknya ada masalah seperti itu. Hanya itu!!!" ujar Dody tegas.

Seandainya bukan kutukan, lalu yang kemarin apa? Puput bertanya di dalam hatinya, tapi urung mengatakan pada Dody. Pikiran Puput masih tetap ruwet seperti semula, tapi agak lega karena sudah ngomong sama seseorang.

"Aku setuju kalau itu perjanjian terkonyol yang pernah ada di permukaan bumi ini. Tapi kamu harusnya bersyukur, Put! Jarang-jarang lho ada orang yang nggak perlu susah-payah lagi dapat jodoh," celutuk Dody. "Hah! Yang benar saja. Dengar, ya Dod, aku aja bahkan nggak tahu wajah orang yang dijodohkan denganku, belum lagi sifatnya. Siapa tahu dia memiliki kelainan, seperti maniak atau yang lainnya. lihhh, mikirannya aja udah bikin enek dan takut!" Puput meringis ketika mengucapkan itu. "Dan lagi aku masih muda. Masa setelah lulus aku harus nikah. Aku ingin kuliah, lalu kerja. Kalau bisa ketemu cocwok yang bikin aku jatuh cinta, nah kalau gitu baru bisa nikah. Bukan kayak gini...", urai Puput panjang lebar.

Mendengar penuturan Puput, Dody tercenung, "Kamu tuh bener-bener cewek banget ya!"

"Iyalah. Aku kan cewek!" Puput jadi sewot sendiri. "Tapi...bener juga. Eang nggak seru ya abis lulus sekolah angsumg nikah," komentar Dody. "Ya dan sekarang cita-citaku kandas di tengah jalan karena perjanjian paling idiot yang pernah aku dengar!" Puput terduduk lemas. Matanya sudah mulai berair. Aih, inikah jalan hidupnya? "Tapi Put, mungkin papamu punya lasan sendiri ketika membuat perjanjian itu," tambah Dody sambil menatap Puput. "Iya, tapi apa?" "Nggak tahu. Bukannya pengacara itu bilang yang tahu lasan itu hanya Pak Wijaya, calon mertuamu itu, tanyakan sama dia! Mungkin kamu bisa tahu jawaban dari semua ini," usul Dody.

Hei, benar! Puput merasa bego sendiri. Kenapa itu nggak pernah kepikiran sama dia ya? "Benar juga, aduh, makasih atas sarannya, Dod. Paman berniat untuk menghubungi pengacara itu. Nanti pas pulang sekolah aku mau ikut paman, sekalian tanya alamat Pak Wijaya." "Kalau gitu nanti kita pulang bareng, ya Put?" ajak Dody. Puput mengganguk. Kringgg... Bel istirahat pun berbunyi. Teman-teman Puput pun berhamburan masuk ke dalam kelas.

Pak Iskandar menyambut kedua tamunya dengan ramah. Setelah bersalaman dan saling memperkenalkan diri, Paman Asep menjelaskan tujuan kedatangannya. "Pak Iskandr, waktu isteri saya bercerita tentang kedatangan bapak kerumah saya, saya sangat terkejut. Saya sebagai wali Puput tentu ingin juga mendapat penjelasan yang sejelas-jelasnya." "Saya mengerti. Saya akan memperlihatkan surat perjanjian yang telah dibuat ayah Puput dan Pak wijaya enam belas tahun yang lalu. Bapak bisa mempelajarinya," Pak Iskandar menyerahkan sebuah map yang tampak rapi pada Paman Asep. Puput ikut-ikutan melihat surat itu dengan hati yang setengah berdebar. "Kemarin saya telah mendatangi rumah keluarga Wijaya. Dan pihak mereka juga telah setuju. Anda bisa melihat surat persetujuan yang telah ditandatangani oleh Andra Wijaya sendiri. Itu ada pada lembar keempat,"

Paman Asep segera membuka lembar keempat. Memang di lembar itu tertera surat persetujuan yang ditandatangani Andra Wijaya untuk mematuhi semua perjanjian yang telah disepakati. Dada Puput terasa sakit. Ya Tuhan, kukira kejadian kemarin hanya mimpi. Ternyata mimpi it uterus berlanjut! "Tapi, Pak, perjanjian ini rasanya-apa ya namanya-konyol saya rasa," kata Paman Asep sambil menyerahkan berkas tersebut pada Pak Iskandar.

“Yah, konyol memang. Saya sendiri sebenarnya merasa aneh. Tapi Pak Asep, perjanjian ini sah secara hukum dan saya dipercaya untuk menjaga dan menjamin perjanjian ini berjalan dengan baik. Ini tugas saya. Walau terlihat konyol, tapi ini nyata.” “Lalu bagaimana dengan keponakan saya?! Apa dia memang harus mematuhi hal ini?” “Itu harus dan dia sudah menyetujuinya, kecuali bapak ingin membatalkannya dan membayar denda. Apa bapak mau?”

Paman Asep salah tingkah. Itu tentu tidak mungkin! Untuk hidup saja sudah pas-pasan. Paman Asep mengalihkan pandangan matanya pada Puput. Hatinya iba melihat wajah Puput yang murung. “Saya rasa bapak memang tidak mau, bukan?” ujar pengacara itu setelah melihat sikap Paman Asep yang berubah diam. “Keluarga Wijaya pun tidak mau membayar denda tersebut. Jadi perjanjian ini akan berjalan sebagaimana mestinya. Nah Puput, bagaimana?” pengacara itu kini mengalihkan pertanyaan pada Puput.

Puput tertunduk, lesu. “Pak, saya nggak bisa apa-apa selain menyetujuinya, bukan?” gumam Puput lirih. “Tapi, saya punya permintaan! Bolehkan, Pak?” pinta Puput setengah takut-takut. “Silahkan,” jawab Pak Iskandar dengan tersenyum. “Saya ingin bertemu dengan Pak Wijaya, ada hal yang ingin saya tanyakan padanya,” urai Puput.

“Wah, kebetulan sekali. Pak Wijaya juga meminta saya untuk menyampaikan keinginannya agar kamu pindah dan tinggal di rumahnya. Kamu bisa bertanya apa saja yang kamu inginkan apabila kamu telah pindah ke sana.” “Apa?” Puput mengangkat kepalanya dan matanya yang besar membulat terkejut. “Kenapa bisa begitu, Pak?” Paman Asep ikut bertanya.

“Yah, itu hanyalah sebuah penawaran yang diberikan oleh Pak Wijaya pada Puput. Pak Wijaya pun menawarkan untuk membiayai sekolah Puput. Tapi ya itu syaratnya tadi. Puput diminta pindah ke rumah Pak Wijaya.” “Kenapa harus begitu?” Puput bertanya setengah emosi.

“Puput, Pak Wijaya hanya ingin memberikan kehidupan yang lebih baik. Dia sangat peduli padamu,” jelas pengacara tersebut dengan sikap tenang dan berwibawa. “Memang kehidupan saya sekarang tidak lebih baik? Saya punya paman dan bibi yang selalu menyayangi saya. Apa itu tidak hebat?” Puput masih terbawa emosi.

“Pak Asep, Puput, tenanglah. Sebagai informasi untuk anda berdua, keluarga Wijaya adalah salah satu keluarga kaya yang cukup terpandang. Mereka memiliki bisnis perhotelan yang cukup besar. Pak Wijaya berharap calon menantu anaknya adalah seorang yang cukup pantas. Mungkin inilah alasan beliau meminta Puput pindah. Dia ingin memberikan penghidupan yang pantas untuk Puput sebagai calon istri Andra. Tapi tantu saja itu adalah penawaran yang tidak terikat perjanjian. Puput boleh menolak kalau tidak suka.”

Paman Asep terdiam. Puput pun tidak berkata-kata. Mereka berdua diselimuti kabut pemikiran masing-masing. Aku tahu aku memang bukan orang kaya. Kalau Pak Wijaya tahu hal ini, mengapa dia mau membuat perjanjian konyol itu sih? tanya Puput dalam hati. Puput menggigit bibirnya sendiri. Dilirikinya Paman Asep. Paman, aduh apa yang harus aku lakukan. Aku tidak ingin kehilangan keluarga yang sangat penting bagiku. Tapi kalau aku terus berada di rumah, aku akan menyulitkan paman dan bibi. Aku tidak ingin kalian terlibat dalam masalah karena aku.

“Pak, masalah ini tidak bisa diputuskan sekarang...,” ujar paman dengan wajah yang ragu dan bimbang. Pak Iskandar menggantung tanda mengerti. “Memang kami bukan orang tua kandung Puput. Tapi dia seperti anak sendiri bagi kami. Keputusan ini terasa berat buat kami,” jelas Paman Asep. “Paman...” Puput menyentuh ujung jari pamannya. “Tidak apa-apa. Puput ingin tahu alasan semua ini. Puput pikir kalau tinggal di rumah keluarga Wijaya untuk beberapa hari, nggak jadi masalah kan?”

“Jadi kamu bersedia pindah ke rumah Pak Wijaya, Puput? Paman Asep terkesiap. “Iya, tapi bukan berarti Puput tidak akan pulang, paman. Hanya saja...” Puput terdiam. Aku tidak ingin merepotkan paman dan bibi! Kelanjutan kata-kata itu hanya ditelan Puput sendiri. “Hanya saja?” tanya pamannya. “Yah, hanya saja mungkin ini akan sedikit memakan waktu,” jawab Puput

cepat. "Puput serious?" pamannya meyakinkan lagi. "Iya, Puput serius, paman." "Tapi, Put..." "Puput tidak akan apa-apa kok. Pasti Puput akan cepat pulang," jawab Puput ceria. Mungkin kata-kata itu akan disesali Puput. Tapi saat ini Puput tidak ingin membuat paman tersayangnya terlihat tidak berdaya.

"Hm, baiklah kalau begitu. Berhubung Puput sudah setuju, urusan ini pun menjadi mudah. Pak Asep, anda tidak perlu khawatir. Keluarga Wijaya akan memperlakukan Puput dengan baik. Bila terjadi apa-apa, Puput bisa membicarakannya dengan saya, jadi tenang saja," Pak Iskandar mengambil alih pembicaraan. "Saya akan segera memberitahukannya pada Pak Wijaya. Tentu dia senang sekali dapat berjumpa denganmu, Put." Puput tersenyum. Matanya melirik ke arah paman. Paman Asep diam sejenak, lantas berdiri dan menyalami pengacara tersebut.

"Tampaknya saya memang tidak bisa melakukan sesuatu untuk membatalkan perjanjian itu. Kalau begitu kami mohon pamit, Pak Iskandar. Terima kasih atas waktu yang telah bapak berikan kepada kami." "Saya pribadi senang dapat bertemu dengan anda, Pak Asep. Besok saya akan menjemput Puput dan mengantarkannya ke rumah Pak Wijaya. Oh iya, jangan lupa siapkan pakaian, ya Put."

Puput masih tidak habis pikir dengan semua ini. Selama perjalanan, dia sendiri pun menyayangkan keputusannya yang terburu-buru untuk pergi ke rumah Pak Wijaya. Tapi sungguh, Puput tidak ingin membuat paman dan bibi yang disayangnya itu menggantung beban atas semua ini. Pergi ke rumah Pak Wijaya adalah cara yang bisa dipikirkannya. Toh, tidak akan lama! Setelah disana sejenak, dia akan kembali pulang.

Tidak mudah memberi pengertian pada bibinya. Ketika bibinya mengetahui kalau Puput akan pindah besok-walaupun hanya sebentar-Bibi Nurma langsung berubah histeris. "Mas, masa kamu biarkan saja Puput tinggal bersama keluarga yang sama sekali tidak kita kenal? Yang benar saja!" ujar Bibi Nurma pada suaminya. "Memangnya apa yang bisa aku lakukan? Puput yang memutuskan dan bersikeras dengan hal itu," jawab paman.

"Kita sudah mengasuhnya selama sepuluh tahun ini. Lantas karena perjanjian konyol adik iparku itu, kita melepaskan Puput begitu saja. Mas, aku nggak rela!" "Nurma, bukan kamu saja yang nggak rela. Tapi perjanjian itu memang tidak bisa dibatalkan karena memiliki kekuatan hukum. Seandainya aku orang kaya, pasti aku akan membayar denda tersebut. Tapi aku bukan orang kaya. Aku tidak bisa apa-apa, Nurma..." Paman Asep mendekap wajahnya sendiri dengan sedih. Pulu rasanya menyadari kalau diri tidak berdaya melawan keadaan. Melihat Paman Asep bertingkah seperti itu, sadarlah Bibi Nurma kalau dia juga sama tidak berdayanya. Dihampiri suaminya dan dirangkulnya lembut.

"Maafkan aku, Mas. Aku merasa hamper gila karena masalah ini." "Nurma, bukan kamu saja yang merasa hamper gila karenanya aku juga sama. Aku mengenal keponakanku itu. Dia anak baik dan dia mengambil keputusan ini karena sadar kita akan jadi susah karenanya. Sekarang yang bisa kita lakukan adalah mendukung anak ini," ujar Paman Asep sambil membelai rambut isterinya. Sama seperti Bibi Nurma, Paman Asep pun tidak berdaya.

Dua hari yang lalu, Puput hanyalah anak biasa yang berbahagia. Hingga suatu ketika, datanglah dua orang pengacara yang mengaku pengacara papanya yang telah meninggal dan memberitahukan sesuatu yang besar, sesuatu yang saat ini menyusahkannya. Cewek itu bingung, tidak tahu harus berkata apa. Tidak berdaya, terjerat oleh perjanjian yang dibuat enam belas tahun yang lalu, kala dia masih terlalu kecil untuk berpikir dan mengerti.

Di depannya saat ini ada sebuah koper kecil yang sudah usang, kosong dan terbuka, siap menerima apa pun. Itu koper milik Puput sepuluh tahun yang lalu, warisan dari papa yang telah meninggal. Hanya itu peninggalan papanya untuk Puput.

Kalau Puput bisa menangis dan menjerit, saat ini dia pasti sudah

Melakukannya. Ah papa, kalau bisa aku ingin bertanya, mengapa papa melakukan ini padaku, anakmu? Puput ingin menjerit, ingin teriak, kalau dia tidak mau pergi dari rumah ini, tidak mau

pergi meninggalkan paman dan bibi yang selalu saying padanya. Tapi bila tidak pergi, aku hanya menjadi beban mereka berdua. Perjanjian konyol itu sudah merusak kebahagiaanku, batin Puput berkata.

Tidak ada waktu berpikir lagi. Puput segera mengambil beberapa pakaiannya yang bagus dari dalam lemari. Segera melipatnya dan dimasukkan ke dalam koper. Aku tidak perlu membawa semuanya. Toh nanti aku juga akan pulang karena di sinilah rumahku, tempat aku ingin kembali. Puput juga memasukkan beberapa barang keperluannya. Saat Puput sedang sibuk merapikan pakainya, Bibi Nurma masuk ke dalam kamar Puput dan berdiri diam di depan pintu. Air matanya berlinang satu-satu. Puput terdiam tanpa menengok, tidak bicara karena bingung harus bicara apa. Terlalu banyak hal yang terjadi dalam dua hari ini. Sesaat kemudian Puput berbalik mendekati Bibi Nurma dan memeluk bibi tercintanya itu.

Aku sangat menyayangimu, bi. Jangan menangis! Kalau bibi menangis, aku juga akan menangis. Bibi percayalah, aku pasti akan baik-baik saja. Tapi Puput tidak sanggup mengatakan itu. Hanya dipeluknya Bibi Nurma sambil menitikkan air mata tanpa suara.

Malam belum masih belum memeluk bumi secara menyeluruh. Saat ini Puput duduk di sedan Pak Iskandar, si pengacara. Lampu-lampu sudah mulai menyala di antara jalan raya, berada di antara bintang-bintang yang bertaburan di angkasa. Puput menikmati malam yang belum lengkap ini, merayakannya dan bersulang untuk hari ini. Kilatan lampu dari mobil yang berlawanan arah tampak indah bagai kilau berlian. Puput menikmati mala mini, menikmati kepergiannya, dan menikmati hidup yang terbentang untuknya, entah hidup seperti apa? Mobil berhenti di sebuah rumah dengan pagar yang tinggi dan sebuah pos satpam di dekat pagar. Pak Iskandar membuka kaca mobilnya dan berbicara pada satpam. Beberapa saat kemudian pintu pagar terbuka dan sedan metalik itu segera masuk.

Rumah itu besar dengan lampu-lampu taman yang indah. Halaman berumput dan sebuah kolam air mancur kecil di tengahnya. Puput terpesona ketika melihat rumah tersebut. Seumur hidup tak pernah dibayangkan dirinya akan masuk ke dalam seperti ini.

Pak Iskandar membukakan pintu mobil untuk Puput dan mereka berjalan menuju pintu besar dengan ukiran indah. Setelah memencet bel, muncullah seraut wajah perempuan berpakaian kebaya yang ternyata pembantu rumah tersebut. Setelah Pak Iskandar menjelaskan, pembantu itu mempersilahkan Puput dan pengacara itu masuk.

Puput masuk dan menatap ruangan yang bersinar, diterangi lampu Kristal yang menjuntai indah. Meja tamunya terbuat dari kayu mahogany dan sofanya terlihat sangat empuk, lebih empuk dari kasur Puput yang sudah tipis dimakan usia. Porselen-porselen yang indah berderet rapi, dari yang kecil hingga besar. Jam antik bandul emas, kiri dan kanan. Lukisan-lukisan cantik tergantung di dinding, menambah kemewahan ruang itu. Puput berdecak kagum. Inilah rumah orang kaya! Tanyanya dalam hati.

Dari dalam ruangan, seorang perempuan yang masih cantik di usia separuh baya datang sambil mendorong kursi roda. Pak Iskandar tersenyum dan langsung menyalami orang yang duduk di kursi roda. Pria itu terlihat tua dengan kerut di sekitar pipi dan dahi. Kacamata bergagang perak tersampir di depan hidungnya. Rambutnya masih terlihat hitam, walau ada beberapa bagian yang mulai memutih.

"Inikah Puput Amelia?" tanya laki-laki yang duduk di kursi roda. "Ah, cantik! Kamu mirip dengan ibumu, nak." Puput dengan gugup ikut berdiri dan mendekati kedua orang tersebut. Cewek itu masih gugup ketika harus membalas jabatan tangan laki-laki di kursi roda itu. Ada kelembutan yang dirasakan Puput di sana. "Kenalkan namaku Wijaya, nak. Pak Wijaya..."

Puput terkesiap. Pak Wijaya, orang yang berada di balik perjanjian tersebut. "Panggil saja aku om, nak," ujar laki-laki itu lagi. Puput masih terpaku di dekat mereka, salah tingkah. Tapi mata

Om Wijaya terasa hangat memandangnya. Seperti mata Paman Asep... “Kalau begitu, Puput bisa panggil aku Tante Nia,” ucap perempuan yang mendorong kursi roda itu ketika Puput menyalaminya.

“Puput, ibu ini adalah isteri Pak Wijaya,” jelas Pak Iskandar. “Oh iya, dimana anak-anak Bapak? Mungkin bisa sekalian dikenalkan pada Puput?” tanya Pak Iskandar kemudian pada Om Wijaya. “Kalau yang besar, masih kerja. Sebentar lagi juga pulang. Kalau Andita mungkin masih di rumah temannya,” jawab Tante Nia, isteri Om Wijaya. “Kalau begitu saya mohon pamit. Nah, Puput baik-baik di sini yah!” ujar Pak Iskandar. “Pak Wijaya, saya mohon titip Puput. Walinya berpesan begitu.” “Hahaha..., jangan khawatir! Anak ini akan baik-baik saja di sini,” jawab Om Wijaya dengan senang.

Puput memandang sedan metalik yang semakin menjauhi rumah. Koper Puput sudah diangkut oleh pembantu dan ditempatkan di kamar tamu, di tingkat atas. Kamar itu besar dengan lemari kayu yang kuat dan sebuah meja rias lengkap dengan kacanya. Kasurnya spring bed dan seprainya begitu rapi tertata. Bahkan, ada kamar mandinya sendiri.

Puput menatap kamar ini dengan kerjap tidak percaya. Benarkah dia akan tidur di kamar ini? Selama ini Puput selalu tidur di kamar sempit yang kasurnya pun hampir rata dengan papan. Apakah ini keberuntungan yang datang setelah kemalangan dan kesialan yang dialaminya selama dua hari ini?

Pembantu yang membawa koper Puput segera memindahkan baju Puput ke dalam lemari.

Puput sendiri pun mandi. Om Wijaya meminta Puput merapikan diri dan ikut makan malam bersama keluarga Wijaya, sekaligus berkenalan dengan Andra, calon suaminya.

Setelah rapi, Puput segera turun. Di bawah, Tante Nia dan dua pembantunya sedang merapikan makan malam di meja makan. Tiba-tiba seseorang menarik kemeja yang dikenakannya. Puput menengok dan melihat seorang anak perempuan tersenyum padanya.

“Hallo! Apa kabar, kak?” ucap anak perempuan kecil yang tersenyum pada Puput. “Ini anak perempuan om, Put. Namanya Ela,” ujar Om Wijaya yang muncul sambil memegang gagang pengendali kursi rodanya. “dan yang itu, yang laki-laki, saudara kembarnya, namanya Ale.” Puput tersenyum pada si kembar. Lucu sekali mereka, ujarinya dalam hati.

“Halo, kenalkan nama kakak, Puput,” ujar Puput ramah. Ketika ale-si kembar yang satu lagi melihat Puput tersenyum padanya, berubahlah wajahnya menjadi merah padam. Mereka berdua kembar identic, walau keduanya berbeda jenis kelamin. Ale dan Ela berusia tujuh tahun dan saat ini duduk di bangku kelas 2 SD. Dalam waktu singkat, Puput langsung akrab dengan Ela.

“Kakak cantik, makanya Ale suka sama kakak,” ujar Ela sambil tertawa cekikikan di sisi Puput. Puput tersenyum dan langsung membelai rambut Ela. Ditatapnya Ale yang tampak malu-malu duduk di sisinya. “Ah, makasih Ela. Benar ni Ale suka sama kakak?” tanya Puput sambil memandang Ale.

Yang dipandang langsung merona wajahnya dan segera berlari ke arah Tante Nia yang ada di situ. Dia langsung bersembunyi di balik punggung ibunya. “Tuh, kan Ale malu...!” teriak Ela sambil tertrawa cekikikan. Puput tersenyum senang. Rasanya seperti memiliki adik kembar. Tinnn...Tinnn... suara klakson mobil tiba-tiba terdengar. “Itu pasti Bang Andra. Bang Andra pulang!!” Ela berteriak kesenangan. Puput terkesiap. Wajahnya mendadak memucat dan jantungnya terasa berdetak cepat. Apa katanya? Andra sudah pulang. Apa Andra yang itu, laki-laki yang terikat perjanjian dengannya? Laki-laki yang katanya kelak jadi suaminya pas lulus SMU? Ela berlari menuju pintu.

Puput masih terpaku bingung di tempatnya. Tak lama kemudian, Puput mendengar suara laki-laki yang semakin mendekat, menuju tempatnya duduk. Om Wijaya pun menghampiri Andra. Puput tertunduk resah. Andra belum juga mendekatinya, tapi Puput dapat mendengar suaranya yang ngebass. “Ayo Bang Andra, Ela kenalkan sama Kak Puput. Orangnya cantik deh...” Ela

menarik Andra. Andra tertawa. Puput dapat merasakan jantungnya berdebar lebih keras, seakan hendak meloncat dari dadanya.

Andra menghampiri dan Puput berdiri dari tempatnya duduk, tersenyum kikuk ke Andra. Wow, tampan! Puji Puput dalam hati ketika melihat sosok Andra. Laki-laki itu tinggi atletis dan berkulit cokelat. Wajahnya persegi, bermata sedikit tipis dengan bola mata berwarna hitam pekat yang begitu mempesona, dan alis mata yang tebal. Bibirnya tipis dan hidungnya mancung. Andra tampak dewasa.

Andra menghampiri Puput. Senyum tipis menghiasi bibirnya. Puput tersenyum kikuk, terlebih lagi ketika Andra menatapnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Puput merasa tidak enak. Mata itu begitu angker, begitu dingin. Puput langsung salh tingkah dan gugup. Rambutnya yang dikucir dua bergoyang-goyang.

“Oh, ini orangnya? Orang yang papa sodorkan padaku itu. Hmm, lumayan! Lumayan!” ujarnya dengan senyum sinis yang menusuk hati Puput seketika. “Anu...kenalkan...” Puput lekas-lekas menyodorkan tangan kanannya hendak memperkenalkan diri. “Namaku Puput,” ujar Puput dengan gugup dan masih berusaha menguasai diri.

Andra menatap uluran tangan Puput sekilas, lantas melongos dengan gaya angkuh tanpa membalasnya. Tangan Puput mengambang di udara selama sekian detik dan Puput tetap membiarkannya terulur kosong. Tanpa mempedulikan Puput, Andra dengan cepat memutar tubuhnya ke arah Om Wijaya. Ditatapnya Om Wijaya sesaat kemudian mengangguk-entah ada persetujuan apa diantara mereka-lalu Andra memalingkan wajahnya ke arah salah seorang pembantunya yang ada di situ. “Sepertinya aku tidak ikut makan malam,” ujarnya sambil bergegas menuju tangga, “tolong antar makan malam ke kamarku,” ujar Andra.

Pelayan yang ada di situ segera mengangguk tanda mengerti. “Andra!!!” bentak Om Wijaya pada Andra yang sudah bergegas menaiki anak tangga. “Tidak sopan sikap kamu pada calon istrimu!” Andra mengangkat bahu dan terus naik. Sekilas ditatapnya Puput dengan senyum mengejek. Puput terdiam. Apa-apaan ini? Aku juga tidak pernah berharap untuk menjadi isterinya! Aku datang agar tidak lebih membebani paman dan bibi. Kalau aku punya uang banyak, ingin rasanya aku melempar mukanya yang angkuh itu. Puput menahan darahnya yang mulai naik ke kepala akibat diperlakukan seperti itu oleh Andra.

Om wijaya menggerakkan kursi roadanya ke arah Puput. “Puput, maafkan anak om. Ah, apa salah om sehingga dia jadi kehilangan tata kramanya? Biasanya Andra itu tidak begitu,” ujar Om Wijaya dengan wajah penuh penyesalan.

Puput tersenyum pahit. “Nggak apa-apa, kok Om...” Huh! Rasanya aku ingin mencekik laki-laki itu! Bel pintu sekali lagi berbunyi. Kini si kecil Ale yang berlari membukakan pintu. Seraut wajah cantik dengan make up sempurna menyembul dari balik pintu. Rambutnya yang bergelombang di cat cokelat tampah jatuh lunglai di bahunya. Gadis tersebut segera masuk sambil menyubit pipi si kecil Ale. “Hallo tampan,” ujarnya sambil mencopot sepatu hak tingginya. “Nah, itu putri om. Dia adiknya Andra. Namanya Andita.”

Andita melangkah dengan cuek ke arah papanya dan memandang sekilas ke arah Puput. Kini cewek itu mengernyitkan dahi bingung. “Andita, ini Puput...Puput Amelia,” ucap Om Wijaya memperkenalkan. “Oh ini orang yang kemarin diceritakan Pak Iskandar itu? Hmmm, ternyata biasa-biasa aja! Apalagi rambunya nggak modis.” “Andita, jaga mulutmu!” bentak Om Wijaya marah. “Ups, sorry. Hallo, namaku Andita!” Andita melambaikan tangannya dari tempatnya berdiri dengan sikap acuh tak acuh, bahkan terkesan bermain-main.

Puput mengangguk kikuk. “Puput, namaku Puput Amelia,” “Puput, Andita ini seusia denganmu dan sama-sama masih kelas 2 SMU,” terang Om Wijaya sambil tersenyum pada Puput. Puput mebalas senyuman itu dengan anggukan. “Pa, Dita mau ganti baju dulu.” “Ya, tapi kamu harus ikut makasn malam di bawah,” perintah Om Wijaya tegas. Andita mengangguk sambil berlari ke

atas.

Om Wijaya menghela napas, “Di atas Andita, ada seorang anak lagi. Dia bawaan isteriku. Tante Nia memang isteri keduaku. Namanya Erlangga, kira-kira beda empat tahun denganmu. Nanti ketika makan malam, kamu bisa berkenalan dengannya.” “Anu, Om, jadi Nyonya Nia...,” belum sempat Puput bicara, Om Wijaya sudah menggerakkan jari telunjuknya ke dekat bibir.

“Bukan nyonya. Panggil dia tante.” Puput tersenyum kikuk, “Iya... maksud Puput Tante Nia, dia isteri kedua Om, lalu isteri pertama om bagaimana?” “Dia sudah meninggal, kira-kira dua belas tahun yang lalu,” Om Wijaya menghentikan sejenak kata-katanya. “Andra dan Andita masih membutuhkan figur seorang ibu, terutama Andita, dia sangat membutuhkannya,” jelas Om Wijaya dengan mata sendu.

Entah kenapa, ketika memandang mata itu Puput merasa iba. Puput mengangguk tanda mengerti. Hei, bukankah ini saat yang tepat apabila dia menanyakan tentang hubungan Om Wijaya dengan papanya dan maksud dari perjanjian konyol itu. Puput bersiap-siap untuk bertanya, tapi Tante Nia sudah memanggil untuk segera mengambil tempat di meja makan. Apa boleh buat, diurungkan niatnya untuk sementara waktu. Sekarang bukn saat tepat untuk bertanya.

“Hm... kamu benar-benar mirip almarhumah ibumu, Put,” tiba-tiba Om Wijaya berkomentar. Puput tercekak. “Om mengenal almarhumah mama?” tanya Puput seketika. “Hahaha, bukan hanya kenal. Kami bertiga, ayahmu, ibumu da nom sendiri adalah temat dekat waktu SMU,” terang Om Wijaya.

Puput terpesona. Dia ingin bertanya lebih banyak lagi. Tapi lagi-lagi Tante Nia sudah memanggil mereka. Menyadari hal tersebut, Puput mengurungkan niatnya sementara waktu. Dia segera membantu Om Wijaya mendorong kursi rodanya menuju ruang makan.

Tante Nia membantu suaminya mengambil tempat di meja makan di sudut depan. Si kembar segera ikut bergabung dan duduk di dekat Tante Nia. Puput sengaja mengambil tempat dekat si kembar, terutama dekat Ale. Ketika Puput mengambil tempat duduk di sisinya, wajah si kecil Ale mendadak bersemu merah.

Andita turun dari atas dengan pakaian santai. Make upnya sudah tersapu bersih. Calon adik ipar Puput itu langsung bergabung dan mengambil tempat duduk di samping papanya.

Sempat Puput terpesona.... Ternyata Andita tanpa make up sangat cantik, apalagi sikapnya sangat anggun. Mungkin begitulah orang kaya, piker Puput. “Panggil Andra! Dia harus ikut makan malam bersama kita. Di sini ada tamu penting yang harus dia kenal!” perintah Om Wijaya pada salah satu pembantunya. ‘Oh iya, mana Erlangga?’ tanya Om Wijaya pada isterinya.

“Mungkin dia masih di studio. Sebentar lagi juga dia kemari,” jawan Tante Nia sambil menyendokkan nasi ke piring Ela. “Selamat malam, maaf terlambat...” sebuah suara memecah obrolan mereka. Puput menoleh kea rah suara tersebut. Matanya menangkap sosok tubuh jangkung kurus dengan kulit yang putih bersih. Senyum laki-laki itu begitu menawan dengan bibir yang berwarna kemerahan basah. Bayangan samar jenggot yang belum dicukur tampak manis di dagunya. Kacamata bergagang perak dan tipis menghiasi matanya yang hitam bulat dengan tatapan yang lembut dan alis yang tampak menyatu. Rambutnya yang ikal di ikat ke belakang. Puput terpaku menatap sosok tersebut. Tidak tampan, tapi tampak misterius. Ketika Erlangga mendekat, Puput dapat menciumbau cat minyak dari tubuhnya. “Erlangga...duduklah, nak,” ujar Om Wijaya senang ketika Erlangga berdiri satu meter dari meja makan. Cowok itu perlahan berjalan menuju meja makan. Erlangga mengambil tempat tepat di hadapan Puput. Senyum mengembang di wajahnya dan dilemparkan kearah Puput dengan sopan.

“Nah Puput, ini Erlangga, anak kedua om. Dia lebih tua dari Andita empat tahun,” jelas Om Wijaya. “Dan lebih muda dari Andra dua tahun.” “Hai,” sapa Puput. “Hallo!” Erlangga tersenyum, masih dengan senyum yang sopan dan tidak meremehkan. Hm, dia kelihatannya lebih baik dari Andra, gumam Puput dalam hati.

Andra muncul dan ikut bergabung dengan keluarganya. Diambilnya tempat duduk di sebelah

Andita. Matanya menatap Puput sekilas, tapi kemudian melengos dengan angkuh. Puput tertunduk sedih diperlakukan seperti itu, tapi mau apa lagi. “Ngomong-ngomong bagaimana dengan sekolah kamu, Puput?” tanya Om Wijaya memulai percakapan. “Eh, bagaimana yah...cukup baik, kok om,” Puput menjawab dengan gugup.

“Om senang sekali kamu mau tinggal di sini. Tapi kalau pulang pergi ke sekolahmu dari sini cukup memakan waktu kan?” Puput diam sejenak, lalu mengangguk, “Tidak apa-apa, Om. Sudah biasa,” jawab Puput sopan. “Nggak bisa begitu. Om piker terlalu memberatkanmu. Om punya usul yang lebih baik. Bagaiman kalau Puput pindah sekolah saja ke sekolah Andita? Kalian bisa pergi sama-sama dan bisa diantar jemput sopir.” Apa?! Puput hampir saja tersedak mendengarnya.

“Apa?! Nggak bisa gitu dong, pa! Masa dita disamakan dengan anak itu. Dia jelas-jelas beda derajat dengan Dita!” Andita segera protes sebelum Puput sempat menolak. “Andita!” Om Wijaya membentak “Jangan karena kamu orang kaya lantas kamu berlagak!papa tidak suka!” “Tapi, pa...” “Puput akan jadi bagian dari keluarga ini. Dia pantas mendapatkan yang terbaik! Apalagi dia akan menjadi calon isteri kakakmu. Artinya dia akan menjadi saudaramu. Coba kamu hargai itu!” suara Om Wijaya terdengar begitu tegas. “Papa jangan memutuskan seenaknya gitu dong! Sejak semula Bang Andra juga nggak pernah menyetujui perjodohan itu! Itu hanya egosentris papa!” balas Andita lebih keras.

“Andita!!!Jaga mulutmu!!!” “Tapi benar kan?! Karena perjanjian konyol yang papa buat enam belas tahun yang lalu, semua jadi berubah. Memangnya papa kira Bang Andra senang? Andita senang? Nggak, pa!”

Hentikan! Puput menutup matanya dan ingin sekali menjeritkan hal tersebut. Tolong, jangan ngomong hal itu! Tolong, jangan jadikan aku tidak berarti di sini! Ini juga bukan kemauanku. Lagipula aku tidak berniat untuk tinggal di sini lama-lama. Tapi bibir Puput kaku. Lidahnya kelu. Puput tidak bisa mengatakan itu semua. BRAK! Tiba-tiba meja ditegrak dengan kuat. Puput terkejut, begitu juga yang lain. Semua mata tertuju pada orang yang mengegrak meja.

Erlangga...”Andita, bersikaplah dewasa sedikit. Di sini ada tamu yang harus kita hormati. Suka atau tidak suka kamu padanya!” suara Erlangga terdengar begitu tajam pada adiknya.

Mendengar perkataan Erlangga yang demikian tajam, Andita hanya melengos kesal, lalu tertunduk sebal. Puput menatap Erlangga. Bingung sekaligus senang. Rasanya Erlangga membela Puput. Duh, Puput jadi terharu dan rasanya ingin menangis senang.

“Aku mau makan di kamar saja. Bi, tolong bawakan makan malamku ke kamar,” pinta Erlangga sambil berdiri dari bangkunya dan pergi meninggalkan meja makan. Puput menatapnya, begitu juga dengan semua orang. “Angga...,”Andra memanggil adiknya. Erlangga menengok.

“Hei, jarang-jarang kita bisa makan malam bersama seperti ini, tapi kamu malah pergi begitu saja,” tegur Andra lembut. “Suasana di meja makan ini terasa kurang nyaman. Nanti mood untuk lukisanku hilang lagi. Maaf bang, kalau aku tidak sopan. Papa dan mama juga. Maaf ...,” ujar Erlangga sebelum berlalu dari meja makan.

Puput menatap punggung kurus milik Erlangga. Bagi Puput, Erlangga hadir sebentar dan pergi dalam sekejap dari tatapan matanya. Tapi hati Puput berterima kasih karena Erlangga telah membelanya, walau mungkin bukan itu maksudnya secara langsung. Itu adalah permulaan makan malam terburuk dalam hidup Puput.

====

Bab 3

Puput menatap cermin di hadapannya. Pakaiannya kini sudah berganti dengan seragam abu-abu, siap berangkat sekolah. Rambutnya yang panjang dikucir dua seperti biasa. Senyumnya melebar, melihat refleksi dirinya di cermin. Puput! Hadapi hidupmu yang baru ini dengan ceria. Hayoo, tersenyumlah!

Di meja makan telah duduk Om Wijaya, Tante Nia, si kembar yang juga telah lengkap mengenakan seragam sekolahnya, Andra yang memakai kemeja putih panjang serta Andita yang juga telah lengkap memakai seragam sekolahnya.

Puput duduk dekat si kembar. Dia memilih untuk tidak duduk di dekat Andita maupun Andra. Mereka berdua terlihat cuek pada Puput, seakan Puput itu tidak pernah ada. "Puput," tegur Om Wijaya. "Pagi ini om akan ke rumahmu. Om ingin mengobrol dengan paman dan bibi sebagai walimu. Ada hal yang harus dijelaskan pada mereka. Om rasa sekarang adalah saat yang tepat." Eh, yang benar saja! Puput memandang setengah linglung pada Om Wijaya. Andita juga mengangkat kepalanya dan menatap dengan sikap keberatan. "Andra, sebelum ke kantor, antarkan papa ke rumah Puput. Ini juga saat yang tepat untuk memperkenalkanmu kepada wali Puput. Pasti mereka ingin bertemu denganmu."

Andra menatap papanya. Diam sejenak dan mengangguk. Entah mengapa Puput merasa lega melihat anggukan Andra. Tapi hei, soal pindah sekolah ini Puput kan belum bilang setuju. "Tante juga ingin ikut. Tante juga ingin berkenalan," ujar Tante Nia sambil melempar senyum lembut kearah Puput. Puput lunglai. Dia tidak mampu mencegah. Terpaksa Puput setuju.

Paman dan Bibi Puput terkejut mendapati tamu yang berkunjung ke rumahnya pagi ini. Terlebih lagi ketika paman dan bibi menyadari kalau laki-laki muda yang gagah itu adalah calonnya Puput. Membayangkan Andra yang dingin dan mengerikan membuat nyali Puput ciut. Tapi Puput memutuskan tidak ingin berpikir lebih jauh lagi. Mengerikan rasanya memikirkan hal tersebut. Kini Paman Asep dan Om Wijaya terlihat pembicaraan yang akrab dan pasti berubah menjadi pembicaraan yang sangat serius. Puput gelisah! Dia sadar kalau pembicaraan yang dilakukan itu pasti menyangkut dirinya dan mungkin seluruh masa depannya. Dan Puput pun teringat kontrak yang telah mengikat masa depannya.

Sebelum pergi, Puput sempat memandang Andra yang duduk di sisi Om Wijaya. Mata mereka bertemu, tapi tatapan mata itu tidak sesinis sewaktu pertama kali Puput berkenalan dengan Andra. Puput meras sedikit lega. Tapi itu hanya sesaat karena kemudian Andra melengos, memandang tempat lain di ruangan tersebut.

Puput tersenyum pedih. Ternyata dia tidak bisa berharap lebih baik dari ini. Dengan perasaan campur aduk, Puput memicu roda sepedanya, menuju satu tempat... sekolah. Puput meletakkan tas di atas mejanya. Dody melambai dan bergegas mendekati Puput.

"Halo, non! Kemana aja kemarin? Kata bibimu, kamu nginap di rumah camer. Benar ya?" "Apaan sih, Dod! Nggak lucu lagi!" "Siapa yang ngelucu, non. Aku kan Cuma nanya bener nggak?" "Iya. Napa emangnya?" "Wah, asyik dong. Tinggal di rumah orang kaya, tidur id kasur empuk. Wah, sekali-kali ajak aku dong, Put." Puput mengangkat bahunya. "Nggak usah sirik gitu, Dod!"

"Hei,hei, siapa yang sirik? Aku kan Cuma mau bilang sama sohibku ini, kalau senang-senang jangan lupa sama teman dong!"

Puput segera menarik tangan Dody dan menyuruhnya duduk. Dody terkesiap diperlakukan seperti itu. "Hei, non! Kalau kangen, jangan kasar gitu dong. Mister Dody siap selalu untuk Miss puput. Don't worry!" "Huh, siapa yang kangen playboy! Enak aja kalau ngomong!" puput langsung sewot mendengar candaan Dody.

"Sorry Put, cuma becanda. Kamu serius amat sih? Nggak biasanya." Puput mendekatkan wajahnya kea rah Dody sambil berbisik, "Ini memang serius, Dod. Lagi males bercanda!" "Iya

deh. Ada apa lagi sih, Put?” “Masalah serius. Se-ri-us!”

Kening Dody berkerut dan matanya menyipit. “Ada apa, Put? Jangan bikin bingung dong?!”

“Dod, kemungkinan aku bakal pindah rumah dan juga sekolah...” “Apa?!!! Put, jangan bercanda dong!” “Siapa yang bercanda?! Ini serius, Dod!” Puput menghela napas. “Orang yang bikin perjanjian aneh itu yang netapin begitu. Dia meminta aku tinggal di rumahnya dan juga sekolah di SMU yang sama dengan putrinya, Andita.”

“Nggak bisa gitu dong, Put. Gimana dengan paman, bibi, aku dan sekolah ini? Waduh, sekolah jadi nggak seru dong kalau nggak ada kamu!” Puput mengangkat bahunya. “Aku juga nggak tahu...” “Tapi kamu kan bisa nolak?” potong Dody cepat. Puput menggeleng, “Sepertinya sulit.”

“Kamu itu! Kayak bukan Puput aja! Masa sih kamu nggak bisa nolak. Ayolah Put, tolak aja. Pikirin dong masa-masa SMU kita. Masa ilang gitu aja! Puput, paman dan bibi pasti bakal sedih banget kalau kamu nggak ada...Aku juga bakal sedih! Nggak ada yang bisa diajak main lagi, nggak ada yang bisa diajak becanda seperti sekarang. Put, ayolah... kamu pasti bisa menolaknya kan?” bujuk Dody.

Puput menggeleng. Rasanya sih dia juga ingin menolak rencana kepindahannya itu. Tapi sejak dirinya terbelenggu perjanjian itu, dia tidak punya keberanian lagi untuk melawan. Dody mendesah putus asa. “Oke...kalau gitu, aku nggak bisaaksa kamu. Tapi aku harap, setelah kamu pindah rumah, kamu nggak akan melupakan aku dan juga tempat ini.”

“Nggak akan! Aku nggak akan ngelupain kamu, teman-teman, dan sekolah ini.

Jujur...sebenarnya aku berharap paman dan bibi menolak rencana itu, Cuma itu harapan satu-satunya...” jawab Puput tegas. Dody tersenyum, “Aku juga nggak akan melupakan kamu yang berkucir dua ini,” kata Dody mencolek hidung Puput yang bangir, “Aku juga berharap kamu nggak jadi pindah dari tempat ini!” Dody menepuk pundak Puput. “Dod...,” panggil puput lembut. “Ya?”

Puput terdiam. Matanya menerawang dan Puput jadi ragu-ragu sendiri. Ada keinginan di hatinya untuk menceritakan sikap tidak suka Andra dan Andita. Tapi kalau dia ceritakan hal ini, keadaan bisa tambah buruk. Bisa-bisa Dody menceritakan pada Paman Asep dan Bibi Nurma. Mereka pasti jadi khawatir. Puput menggeleng, “Ah, nggak kok. Hanya mau ngucapin makasih atas semuanya selama ini,” ujar Puput akhirnya. “Apaan sih kamu, kayak orang lain aja...,” ujar Dody dengan senyum mengembang yang ramah, senyum yang selalu dilontarkan Dody pada Puput sejak mereka jadi sohib dekat.

Sepulang sekolah, didapati paman dan bibinya duduk di ruang tamu. Puput menyapa keduanya. Paman Asep memandang Puput dan memintanya duduk. Puput menurut. Diawasinya Bibi Nurma yang masih terpekur dengan mata sedikit sendu.

“Ada apa, paman?” tanya Puput hati-hati. “Put, paman dan bibi sudah bicara banyak dengan Pak Wijaya,” ucap Paman Asep. Puput memperhatikan dengan gelisah. “Dan mereka meminta kami berdua.. yah untuk menyetujui kamu tinggal dan bersekolah di sekolah yang pantas.” “Ya, memang kemarin Om Wijaya sudah mengatakannya, Tapi Puput belum menyetujuinya dan Puput rasa paman dan bibi juga nggak menyetujuinya kan?” tanya Puput meyakinkan. “Puput akan tetap sekolah disini kan?”

“Tidak, paman rasa memang kamu sebaiknya pindah,” ujar Paman Asep lagi. “Lho, kenapa?”

“Pak Wijaya banyak cerita pada kami berdua. Dia juga menceritakan tentang dirimu dan masa depanmu, sayang. Kamu calon isteri Andra dan Pak Wijaya menginginkan calon isteri Andra mendapatkan yang terbaik,” Paman Asep mendesah, “Dan kami mengerti. Jadi kami juga setuju akan hal itu. Pak Wijaya juga menceritakan hubungannya dengan papamu, Put,” lanjut pamannya kemudian.

“Apa?” Paman Asep mengangguk. “Banyak sekali yang dia ceritakan. Setelah mendengar ceritanya, paman juga jadi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tidak bermaksud buruk padamu. Justru sebaliknya, dia ingin kamu mendapatkan yang terbaik yang tidak bisa kami berikan. Itu

janjinya pada papamu dulu.” Lho...lho??? Puput melongo. “Jadi kami berdua memutuskan untuk mengijikannya saja. Paman bukan bermaksud untuk membuangmu, nak. Paman dan bibi hanya ingin yang terbaik untukmu. Tapi...tapi...

Bibi Nurma di sudut rumah sudah menitikkan air mata. Memang mudah mengatakan itu, tapi tidak mudah melepaskan sesuatu yang dicintai. “Paman...” bibir Puput bergetar. Puput merasa seperti anak kucing yang akan dibuang oleh induknya. Apa ini adil? “Puput kok merasa seperti dibuang? Apa memang seperti itu yang paman inginkan dari Puput?”

“Nggak, Put. Ya Tuhan, mana ada sih orang tua yang membuang anaknya sendiri. Bukan begitu maksud paman. Paman dan bibi hanya berusaha sebisa kami, paling tidak untuk kebahagiaanmu, nak.” Kebahagiaan? Oh, iya benar. Semula ini bermula dari perjanjian itu. Hidup Puput seluruhnya jadi kacau tidak terkendali, termasuk hidup paman dan bibi.

“Dengarkan paman, saying. Pak Wijaya adalah sahabat papa dan mamamu. Mereka teman dekat. Pak Wijaya ingin agar kamu dan anaknya dapat menjaga persahabatan tersebut. Itu adalah salah satu alasan perjanjian itu dibuat. Pak Wijaya juga merasa bertanggung jawab atas dirimu, nak. Meninggalnya orang tuamu mendorongnya lebih cepat mengambilmu sebagai menantunya. Pak Wijaya benar-benar tulus melakukan semua ini,” terang Paman Asep kemudian.

Puput diam tidak mau menyahut. Oh, jadi itu alasan Om Wijaya ingin agar dirinya tinggal di rumah itu. Puput tidak meragukan ketulusan Om Wijaya, tapi bagaimana dengan Andra. Andra tidak setulus hati menyetujui perjanjian tersebut.

“Put, paman dan bibi, sebagaimana orang tua, selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Jangan salah sangka,” ujar Paman Asep kemudian. “Yang bisa kami lakukan sekarang adalah memberi izin pada Pak Wijaya untuk membiayai sekolahmu dan membiarkanmu tinggal di rumahnya. Untuk kehidupan yang lebih baik.”

Aku tidak butuh kemewahan itu. Aku hanya ingin berada di sini, bersama paman dan bibi, karena hanya kalian keluarga yang aku miliki. Hati Puput menjerit! Apa kalian tidak mengerti atau kalian memang ingin membuangku!

“Puput...,” Bibi Nurma memanggil lirih, “Maafkan kami, nak. Kami juga tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tapi bibi sudah meminta Pak Wijaya untuk selalu mengizinkan kamu datang kemari. Oh Put, andai kamu tahu betapa ini membuat kami susah...!” suara Bibi Nurma terdengar serak bercampur isakan.

Puput sadar, bibinya menangis. Ya, Tuhan! Bagaimana bisa akau menuduh yang tidak-tidak pada paman dan bibi. Mereka mencintaiku, tapi mereka juga jadi susah karenaku. Lebih baik aku melakukan yang disarankan Om Wijaya. Semoga dengan begini mereka tidak susah lagi. Puput menyesal sendiri. Harusnya lebih mempercayai kedua orang tua walinya itu.

Puput menatap kedua orang tua asuhnya. “Puput sudah terlibat sejauh ini. Ya sudah, dijalani saja sampai akhir,” jawab Puput pasrah. “Kapan paman mengurus kepindahan Puput? Besok?” tanya Puput kemudian

Puput segera berdiri. “Kalau begitu, biar Puput bereskan semua barang Puput. Nanti Puput tinggal berangkat saja.” “Puput...” panggil Bibi Nurma dengan wajah yang begitu pucat. Puput menoleh. “Apakah kamu membenci kami?” tanya Bibi Nurma. Wajahnya sudah sembab oleh air mata.

Puput menggeleng, “Ngaak, aku nggak pernah membenci kalian berdua. Aku mencintai kalian berdua,” jawab Puput. Rasanya mata Puput sudah mulai panas. “Syukurlah! Bibi takut kamu akan membenci kami karena menganggap kami membuangmu, nak.” “Puput yakin semua keputusan yang diambil paman dan bibi untuk kebaikan Puput,” jawab Puput sambil tersenyum. Kelopak matanya dikerjap-kerjapnya dan berharap air mata yang sudah siap meluncur turun tidak jadi. Ah.....

Sore harinya, sopir menjemput Puput untuk kembali ke rumah keluarga Wijaya. Paman dan bibi menatap kepergian Puput dengan sedih. Puput menatap keduanya. Segulir air mata membasahi

pipinya yang kemerahan. Tapi Puput memasang senyumnya, senyum terbaiknya.

Ini bukanlah perpisahan selamanya dan ini bukanlah akhir segalanya. Paman dan bibi tetaplah orant tuang yang membesarkannya. Rumah ini tetap rumahnya. Tidak banyak yang berubah dari cintanya dan keluarganya.

Mobil pun meninggalkan rumah sederhana itu, meninggalkan segala kehidupan Puput yang serba biasa. Kini Puput bersiap menjalani hidupnya yang baru dan berbeda.

====

Bab 4

Om Wijaya menyambut kedatangan Puput dengan sukacita, juga si kembar Ale dan Ela. Untunglah...Puput tidak melihat Andra atau Andita sore itu. Erlangga juga tidak terlihat. "Puput, kamarmu masih tetap di tempat yang sama. Besok Tante Nia akan mengurus masalah kepindahan sekolahmu, nak," ujar Om Wijaya senang. Puput mengangguk sopan. Diantar Tante Nia, Puput berjalan menuju kamarnya.

Di sisi kamarnya adalah kamar si kembar. Lewat dua lorong di atas, ada kamar milik Andita yang bersebelahan dengan kamar kosong untuk kamar tamu. Tidak jauh dari tempat itu, ada kamar milik Andra. Kamar milik Erlangga berada di bawah, di dekat halaman belakang, bersebelahan dengan pintu menuju kebun, tempat studio lukis Erlangga.

Di dekat ruang keluarga, ada kamar Om Wijaya dan isterinya. Di lorong menuju dapur, ada dua kamar lagi, yaitu kamar pembantu. Si kembar dengan semangat segera ikut membantu Puput membereskan barang bawaannya. Tante Nia tampak kagum memperhatikan si kembar yang sangat bandel itu langsung berubah ramah pada Puput.

"Waduh, tante nggak nyangka si kembar langsung semangat begini. Biasanya pada pembantu saja sudah sedemikian nakalnya," komentar Tante Nia sambil mengawasi kedua anak kembarnya. Puput tersenyum dan bersyukur si kembar tidak membencinya. Itu penting bagi dirinya yang baru tinggal di tempat tersebut. Tante Nia menatap Puput sambil tersenyum.

"Melihat kamu, tante merasa melihat diri tante di masa lalu. Tante juga dulu orang biasa saja." Eh? Puput memandang Tante Nia. Bingung! "Ya...", urai Tante Nia sambil memandang langit-langit dan kemudian mengambil tempat duduk di atas kasur, "Tante bertemu dengan Om Wijaya sekitar sebelas tahun yang lalu. Ketika itu, tante masih jadi karyawan om. Hubungan kami hanya sebatas pemimpin dan bawahan. Tapi karena penyakit, isteri om, Tante Widuri, meninggal. Andita masih sangat kecil dan sangat dekat dengan tante setelah ibunya meninggal. Setelah itu...yah, Om Wijaya melamar tante. Akhirnya, tante dan anak bawaan dari suami tante yang terdahulu-Erlangga-pindah kemari."

Tante Nia mendesah perlahan. "Andra itu sebenarnya anak yang baik. Memang dia berkemauan keras, sedikit egois, tapi dia tetap anak baik. Tante langsung menyukainya waktu datang di keluarga ini. Andra tidak memojokkan tante yang jadi ibu tirinya dan dia juga sangat baik pada Erlangga yang tertutup. Syukurlah, Andita juga bersikap begitu." Lagi-lagi Puput menarik napasnya, berat.

Tante Nia menarik tangan Puput dan menggenggamnya erat. Puput yang belum siap dengan perlakuan itu hanya terkesiap bengong di tempat. "Waktu melihatmu datang, tante yakin kamu juga anak yang baik dan langsung menyukaimu. Perjanjian itu memang tante ketahui baru-baru ini, tapi tante yakin kamu memang pasangan yang tepat untuk Andra," suara Tante Nia begitu merdu bagai suara alunan music yang memabukkan.

Puput sempat melambatkan mendengar pujian itu. "Ah, tante terlalu memuji. Keadaannya kan nggak sebaik itu. Yah, seperti tante lihat, Andra nggak begitu menyukai perjodohan itu." Rasanya kerongkongan Puput menjadi serak dan kering setelah mengucapkan kata-kata itu. Tante Nia duduk dan terdiam. Gengamannya terlepas. Lahan mulutnya berucap lemah, "Andra...mungkin baginya perjanjian itu adalah hal aneh dan tidak masuk akal. Tapi tante yakin, Andra, cepat atau lambat, pasti akan menyukaimu. Tidak ada alasan tidak menyukai perempuan semanis kamu, Put." Hibur Tante Nia.

Puput semakin menaikkan alisnya ke atas, lantas memaksakan diri untuk tersenyum. Puput dapat merasa ujung-ujung bibirnya tertarik secara spontan. Semoga saja begitu! doa Puput dalam hati. Kalau memang kejadiannya begitu, Puput pun merasa akan menyukai Andra. Tiba-tiba Tante Nia menarik tangan Puput kembali. "Puput..."

Puput menatap wajah serius Tante Nia dengan gugup. “Andita...tante harap kamu tidak terlalu memasukkan kata-katanya ke dalam hati. Dia memang anak yang keras, tapi dia juga anak yang baik. Hanya saja, dia terlalu menyayangi abangnya. Memang dia juga egois, mungkin karena terbiasa dimanja. Tante juga tidak bisa berbuat banyak karena tante bukan ibu kandungnya. Tapi tante harap kamu dapat bertemu dengan Andita. Mau kan?” tanya Tante Nia.

Puput bingung, tapi dianggukan juga kepalanya. Dengan pahit, dianggukan kepalanya. Semoga tante, semoga saja kami bisa jadi teman baik, ungkap hati Puput dengan asa yang sudah hamoir padam.

Seperti perkiraan Puput, sikap Andra maupun Andita tidak seramah seperti yang diharapkan Om Wijaya dan Tante Nia. Mereka berdua bersikap antipasti pada Puput dan jelas-jelas menunjukkan rasa tidak sukanya. Mereka selalu berusaha untuk membuat Puput tampak jelek di mata semua orang yang ada di rumah tersebut, mungkin di mata seluruh dunia.

Puput kini resmi pindah sekolah, ke sekolah elit tempat Andita bersekolah. SMU Fortune namanya. Kalau dibandingkan dengan SMU Puput dulu, jelas sangat jauh berbeda. Seragam yang dikenakannya berbeda dengan seragam Smu Puput yang dulu, seragam putih dengan bawahan coklat dan jas sekolah. Halaman sekolahnya besar. Ada lapangan parkir, lapangan basket dan lapangan untuk atletik. Taman sekolahnya sangat nyaman dengan pohon-pohon rindang. Di dekat taman, ada kantin dengan deretan kursi yang diatur menarik, melingkar, dan menjadi tempat yang enak untuk bersantai.

Gedungnya terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah gedung untuk kelas satu dan kelas dua. Gedung inilah yang paling besar daripada gedung lainnya. Gedung yang kedua adalah gedung perpustakaan. Di sana juga terdapat ruang guru dan kepala sekolah, tata usaha, ruang computer, laboratorium dan jejeran ruangan untuk kelas tiga. Gedung yang ketiga adalah aula serbaguna yang sering digunakan untuk acara-acara formal. Di atas aula, ada masjid yang dapat dicapai dengan menaiki tangga melingkar atau pun tangga yang ada di sisi gedung.

Puput tidak habis berhenti mengagumi ketika melihat betapa megah dan besarnya sekolahnya yang baru. Pertama kali Puput datang ke sekolah, Puput diantar Tante Nia dengan Volvonya. Ikut juga Paman Asep untuk mengurus kepindahannya.

Saat tiba di lapangan parkir, Puput melihat berderet-deret mobil dengan berbagai macam merek ada di situ. Banyak juga motor yang terparkir. Puput merasa miris melihatnya. Ini bukan dunianya!!! jeritnya dalam hati. Kini Puput resmi menjadi penghuni sekolah elit itu. Tapi Puput tidak menyangka kepindahannya benar-benar mamancing amarah Andita. Persis ketika Puput pulang sekolah, Andita mendegatnya di depan ruang tamu, urat-urat kemarahan yang sudah menonjol di pelipis cewek itu.

“Aku nggak percaya ini!!!” teriak Andita mengelegar bak guntur. “Ada apa?” tanya Puput dengan wajah lugu di depan pintu. “Ada apa?! Jangan pura-pura, anak udik! Ngaca dong! Berani sekali kamu masuk sekolahku, memakai uang papa, dan aku harus berbagi rumah denganmu!” Andita mulai berkacak pinggang sambil menuding tepat di hidung Puput.

Puput diam. Hatinya geram. Lho, Puput juga nggak ingin kok pindah sekolah. Tempat itu bukan dunianya. jadi siapa sudi berada di situ! Tepat saat Puput hendak menyemburkan kata-kata tersebut, Andita sudah memuntahkan kemarahannya kembali.

“Kamu datang kemari mau jadi tuan puteri ya? Dengar ya, anak udik!!! Aku akan jadi musuh utamamu!!! Lihat saja nanti!” Puput melotot. “Apa melotot-melotot?! Marah? Bagus kalau kamu marah. Sebaiknya kamu angkat kaki dari rumah ini!” “Andita!!!” gelegar suara menakutkan keluar dari dalam rumah. Tampak Om Wijaya melotot marah pada anaknya. “Apa yang kamu katakan, heh?! Kasar sekali ucapanmu. Papa tidak pernah mengajarmu begitu!” “Pa, yang benar saja?!”

Masa dia sekolah di tempat Dita. Mana pantas....?! Andita mencoba membantah papanya.

“Apa yang tidak pantas? Memangnya kamu yang menentukan pantas atau tidak?” Suara Om Wijaya sangat menakutkan. “Tapi...” “Tidak ada tapi-tapian! Mulai sekarang dan seterusnya,

Puput akan tinggal di sini. Bukankah hal tersebut sudah papa katakana dari dulu! Dan dia juga tetap akan bersekolah di tempat yang sama denganmu. Suka atau tidak suka, ini keputusan papa. Sekarang minta maaf sama Puput!!!” perintah Om Wijaya.

Andita memajukan bibirnya hingga termonyong-monyong. Wajahnya memerah karena marah dan kesal yang ditahan. Dengan kesal dan jeritan tertahan, dilengoskan wajahnya dan segera berlari ke atas.

Om wijaya hanya menatap anak perempuannya dengan wajah kecewa. “Maafkan sikap Andita, ya Put. Susah memang jika punya anak yang menja...,” desah Om Wijaya sedih. Puput menggeleng. “Nggak apa-apa, om. Mungkin memang Puput yang salah.” “Om tidak menyangka akan seperti ini. Padahal, om yakin sekali mereka akan menyukaimu. Tapi ternyata apa yang om kira masih sangat jauh.”

Ya, siapa sih yang suka bila harus menerima seseorang yang berbeda di dalam hidupnya. Puput pun merasa tidak menyukai Andita dan Andra. Puput bergumam dalam hati. Seperti biasa, Puput tidak mengatakannya. Dia hanya menatap kea rah tangga berpualam putih. Bibirnya mengerut murung. Semua ini dia lakukan karena memikirkan paman dan bibi. Kali ini Puput memandang ke arah Om Wijaya, “Maaf om, Puput mau ke atas dulu, mau ganti baju.” “Oh, iya. Sehabis ganti baju, segeralah ke bawah. Kita makan siang sama-sama,” ujar Om Wijaya ramah.

Puput berjalan dengan langkah berat. Hatinya teriris, apalagi ketika Puput memperhatikan seluruh pembantu tengah berbisik-bisik menyaksikan pertengkarnya dengan Andita. Andita membanting boneka beruangnya yang besar ke lantai kamar dengan kesal. “Huh!!!” bentaknya. “Kenapa dia mesti tinggal di sini. Kenapa juga dia sekolah di sekolah yang sama denganku!” dengan langkah gontai, dihempaskannya tubuhnya ke atas kasur. “Lihat saja nanti... anak udik itu akan merasakan balasanku. Akan kubuat dia merasa tinggal di neraka!” geramnya sambil meninju bantal guling dengan kemarahan berlapis-lapis.

Bagaimana wajahku sekarang? Puput mengamati wajahnya di depan cermin. Heh, lihat! Aku tidak tampak seperti orang kaya. Tapi lihatlah! Aku sekarang tinggal di sebuah rumah besar, tidur di kasur empuk, selalu mendapat makanan enak dan bersekolah di sekolah yang mahal. Tapi sungguh, aku rindu diriku yang dulu. Paman... bibi.... Bersama kalian hidupku penuh keserhanaan. Tapi aku lebih menyukainya daripada sekarang.

Puput sekali lagi melihat ke cermin. Dengan sikap gagah, ditunjuknya cermin tersebut, “Heh, Puput, tegar dong! Semua ini bagian hidup yang harus kamu jalani. Ayo, senyum dan jangan bersedih lagi...,” ujar Puput pada dirinya di dalam cermin.

Tapi kemudia Puput tertunduk kembali, “Ya, aku juga ingin tegar. Tapi sikpa Andita yang kasar benar-benar mematahkan semangatku! Berapa lama ya, aku bisa bertahan tinggal di sini?” ujarnya lagi.

Kini diangkat kepalanya tegak kembali. “Heh, Puput, kok loyo gitu sih?! Jangan khawatir, percaya diri dong. Bukankah kamu sudah menetapkan diri, apapun yang terjadi akan selalu tegar...!!!” Puput tersenyum kembali menyadari perkataannya sendiri.

Aku Puput Amelia dan usiaku tujuh belas tahun. Tahun ini adalah tahun saat seluruh garis kehidupanku berubah.

Malam itu Puput kedatangan tamu di kamarnya. Andra, calon suaminya, berdiri di depannya. Puput merasa riku dan gugup. Sotot mata Andra masih tetap tidak ramah. Dan kini Andra menatap Puput, dari atas ke bawah. Alisnya mengeryit seakan melihat makhluk aneh langsung dihadapannya. Puput mencoba melontarkan senyum, walau terbesit rasa takut menyelimuti dirinya.

Andra melipat kedua belah tangannya ke depan. Puput memainkan uj “ung bajunya dengan dua tangan untuk meringankan rasa gugupnya. Kini mereka berdua berhadap-hadapan. “Aku sudah

dengar tentang kepindahanmu ke sekolah Andita...” suara Andra begitu datar dan wajahnya, ya Tuhan, tanpa ekspresi! “Oh iyta, kamu pernah dengar dongeng tentang katak yang menjadi pangeran?” tanya Andra setelah hening sejenak.

Puput mengangkat wajahnya. Dengan ragu, dipandangnya ANdra. Malu-malu digelengkan kepalanya. Andra menghela napa. “Ada dongeng tentang seekor katak. Karena bertemu dan membantu sang puteri yang cantik, lalu sang katak dicium oleh sang puteri, sebagai rasa terima kasih. Tanpa diduga, si katak kemudian berubah menjadi pangeran...” Apa maksud kata-katanya?! “Kamu sadar nggak kalau kamu seperti katak itu yang menunggu sebuah keberuntungan untuk menjadikanmu seorang puteri?!”

Hah! Puput mengangkat wajahnya yang memerah karena marah dan malu secara bersamaan. Mengapa dia menghinaku dengan wajah setenang itu. “Kenapa?” tanya Puput dengan suara tercekat. “Kenapa kamu bicara begitu?” rasanya Puput ingin menangis... Andra mengangkat bahu. Tapi tiba-tiba, Andra menarik dagu Puput hingga wajah Puput berada dalam tawana tangan Andra. Wajah mereka begitu dekat sampai Puput dapat merasakan napas panas Andra di pipinya.

Puput menatap mata Andra yang tajam, berpindah ke kerutan di dahinya, lalu terakhir ke bibir tipis Andra yang menyeringai. Ya Tuhan, apalagi yang dia inginkan? “Kamu lumayan...,” cetus Andra, “saying, bukan tipeku.” Andra melepaskna rengkuhannya. Dan dengan angkuhnya, cowok itu berbalik menjauh dari kamar Puput.

Puput menatap kepergian Andra dengan hati perih. Air mata mulai mengenangi kelopak matanya. Segera Puput menutup pintu kamarnya. Kalau akau boleh jujur, kamu juga jauh dari tipe yang aku harapkan! Teriak Puput dalam hati. Tapi Puput hanya bisa menggigit bibirnya sendiri, lalu merosot di depan pintu dengan wajah merah dan butiran cairan bening yang mengenangi kelopak matanya.

Ingin rasanya dia menangis di kamar. Tapi kalau ketahuan sama kedua adik kakak itu, dia kalah total. Maka menyelinaplah Puput ke bawah dan menangis di halaman belakang, di tempat Puput dapat melihat air mancur yang menyembur dari kolam ikan dan pohon perdu yang tersusun apik.

Bulan menunjukkan dirinya dengan sempurna. Bulatan total tampak menghiasi langit yang hitam pekat. Di antara embusan angina, dinginnya malam dan lembutnya sinar rembulan, Puput menangis...menagis sepuas-puasnya, tanpa suara.

“Kamu kenapa?” sapa sebuah suara lembut pada Puput. Puput tercekat, dibalikkan badannya ke arah sumber suara. “Eh, Erlangga...!” desis Puput setengah menjerit. Langsung disusutnya air mata yang mulai kering di pipinya.

Erlangga, di antara sinar bulan dan cahaya lampu remang-remang, segera menyodorkan saputangan putih. “Paki ini, jangan pakai bajumu, nanti kotor...,” ujarinya dengan lagak acuh tak acuh. Puput menerima saputangan itu dan menghapus bekas air matanya. Dengan malu-malu, saputangan itu dikembalikan lagi pada Erlangga.

“Makasih...,” ucap Puput. Duh, bagaimana kalau dia bertanya mengapa aku menangis, runyam urusan kalau gini. “Kamu mau ke studioku?” tawar Erlangga tiba-tiba yang membuat Puput terlongo. “Eh? Ke studio?” “Ya, daripada di sini kedinginan. Kalau di studioku, kamu bisa melanjutkan tangismu...” Sialan! Apa dia piker nagis ada lanjutannya kayak sinetron! Maki Puput dalam hati. “Di sana kamu juga bisa minum teh hangat...” Erlangga memalingkan wajahnya yang tirus dengan jambang yang menarik. Kacamataanya yang bergagang perak tampak bersinar redup di antara temaram cahaya bulan.

Puput menatap Erlangga, memastikan kali ini dia tidak akan diejek lagi, tidak dipermainkan lagi. Entah ada dorongan apa, Puput pun berjalan mengikuti Erlangga menuju sebuah pondok kecil yang terbuat dari bambu di ujung kiri taman belakang.

Di dalam, Erlangga menuangkan secangkir teh hangat yang wangi dan memberikannya pada Puput. Puput pun menerima cangkir yang masih beruap itu. Kedua tangannya memegang erat

sisi-sisi cangkir. Mata cewek itu masih terus menelusuri sisi-sisi ruangan. Di mana-mana yang dilihat Puput hanya lukisan belaka.

“Bagaimana?” tanya Erlangga. “Eh? Apanya?” “Tehnya, enak?” Puput menatap Erlangga, menyeruput teh dan merasakan tenggorokannya terasa hangat, lalu mengangguk. Erlangga mengambil kuas yang tergeletak di lantai. Dengan hati-hati, Erlangga membereskan alat lukisnya.

Puput memperhatikan Erlangga yang mengerjakan semua itu dengan heran. Hei, hei, dari tadi Puput udah mikir bakal ditanya macam-macam. Tapi kok tampaknya Erlangga sibuk sendiri dengan urusannya! “Eh...,” Puput memangil dengan ragu-ragu. Erlangga menengok, kegiatannya terhenti sebentar. “Anu... Eng...” Aduhhh! Puput jadi malu sendiri, lalu menggeleng pelan. Dia tertunduk. Sekarang matanya teralihkan pada uap panas yang masih mengepul-gepul di cangkir.

Erlangga kembali sibuk dengan urusannya, membereskan beberapa kuas dan cat minyak yang terserak. Puput masih duduk sambil menggenggam cangkir tehnya yang terasa hangat, seperti rasa hati Puput yang sekarang. Matanya tidak lepas memperhatikan Erlangga yang sibuk membereskan alat-alat lukisnya. Rambut Erlangga yang ikal panjang terikat rapi. Kaos putihnya mulai basah dengan keringat. Bau cat minyak tercium dari ruangan ini.

Hangat...hangat, di sini terasa hangat... Puput merasa rindu pada rumahnya, pada paman dan bibi, pada bau jalanan di gangnya. Tanpa disadari, air mata Puput mengalir pelan-pelan membasahi pipinya kembali.

Erlangga menengokkan wajahnya, menatap Puput yang menangis tanpa suara sambil merapatkan kedua tangannya memegang cangkir. Erlangga terus menatap Puput yang masih menangis, lalu mulut Erlangga mendesis, “Artemis...”

Pagi itu Puput bangun dengan semangat baru. Di tempat ini, tidak seluruhnya dia menemukan hal jelek. Puput ingat semalam, waktu Erlangga menemaninya. Memang tidak ada omong-omong yang berarti. Puput juga hanya sekedar memperhatikan suasana studio lukis Erlangga yang tampak apik dan nyaman. Entah kenapa dia merasa tenang berada di sana malam itu. Pikiran buruk yang ada di otaknya pelan-pelan menguap. Masih terbayang dalam kepala Puput suasana studio Erlangga, aroma cat minyak, lukisan yang memenuhi dinding, juga teh hangat yang diminumnya, mengaburkan kesedihan hati yang melanda Puput saat itu.

Selama dua jam, Puput dan Erlangga berbicara sedikit-sedikit tentang lukisan. Erlangga dengan sabar menjelaskan beberapa lukisan yang dibuatnya. Bahkan, dia menjelaskan tentang cara-cara melukis. Puput dapat mengingat jelas, dia yang sibuk bertanya ini itu dan melupakan kesedihannya. Pokoknya Puput merasa seperti hidup lagi dan tidak takut menghadapi kedua kakak adik itu. Di rumah ini masih ada orang yang sungguh-sungguh dapat membuatnya damai seperti paman dan bibi.

Ah, andai saja orang yang dijodohkan untuknya itu sebaik Erlangga, masalahnya kan nggak perlu serunyah ini. Puput pun akan merasa seperti Cinderella. Tapi...membayangkan Andra di dalam kepalanya saja, membuat trauma tersendiri bagi Puput. Kemarin malam baru saja dia dibilang katak. Huh! Padahal, kalau benar Puput itu katak, pasti raja-raja katak banyak yang naksir.

Saat ini Puput berpikir apa yang akan dilakukannya. Inikan hari Minggu? Untungnya Andita sejak semalam belum pulang. Nginap di rumah temannya. Setidaknya nggak ada orang yang rebut dan sinis sama Puput. Kalau om dan tante, lagi pergi keluar kota, ada undangan bersama si kembar. Berangkatnya pagi-pagi sekali. Andra... huh! Peduli ah!

Pikiran Puput pun melayang pada Erlangga, penasaran apa cowok itu ada di studio lukisnya. Mungkin mereka bisa mengobrol lagi seperti semalam. Rasanya sangat menyenangkan. Yup, sudah diputuskan... Puput akan menemui Erlangga di studionya.

Ketika Puput berjalan turun, jantung Puput seperti melompat. Erlangga tengah berdiri di depan

pintu, memegang sebuah benda besar yang terbungkus rapi. Pucuk dicinta ulam tiba. Tanpa dicari, orangnya sudah ada di depan mata. Dengan antusias Puput menghampiri Erlangga, "Apa itu?" tanya Puput dengan wajah penasaran sambil mengelilingi benda yang dipegang Erlangga. "Menurutmu apa?" Puput menggeleng. Erlangga tersenyum. "Ini lukisan pesanan," jawabnya. "Boleh lihat?!" Puput langsung semangat. "Jangan sekarang. Aku harus mengirimnya!" Puput tertunduk setengah kecewa. Wajahnya yang sendu semakin bertambah sendu. Erlangga memandang Puput dengan perasaan iba. Dengan desah keterpaksaan, Erlangga berujar, "Kamu mau ikut?"

Puput menengadahkan wajahnya. Sebersit sinar tampak di kedua matanya. Penuh semangat, Puput mengangguk senang. Erlangga segera mengeluarkan kijing dari dalam garasi dan menaikkan lukisannya ke dalam mobil. Puput segera duduk di depan, di samping supir.

Tepat saat itu, Andita pulang dengan sedannya dan melihat Puput tengah duduk di sana. Alis matanya naik. Segera Andita turun dan menghampiri mobil yang hampir jalan itu. "Abang! Apa yang abang lakukan pada... pada anak udik ini!" suara Andita terdengar cepat dengan deru napas penuh kemarahan. Tangannya menunjuk kearah Puput.

"Abang mau menyerahkan lukisan pesanan orang, Dita." Erlangga menunjuk bungkus besar di bangku belakang. "Tapi, kenapa dia ikut?!" Andita berpaling kearah Puput, "Hei, anak udik! Kamu benar-benar muka badak ya? Turun kamu dari situ!" teriak Andita. Puput meringis, bingung. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan?

"Turun!" bentak Andita tidak sabar. Dibukanya pintu mobil dan dia pun menarik lengan Puput hingga Puput tersentak hampir jatuh. "Andita!" kali ini Erlangga yang membentak Andita. Andita terhenti... memandang heran pada Erlangga yang membentakinya. "Lepaskan tangan Puput! Kamu tidak boleh melakukan itu!"

"Jangan becanda, bang. Nanti sore Dita mau pakai mobil ini. Dita nggak mau kutunya menempel di jok mobil. Bisa gatal-gatal ini!" Puput meringis lebih merana. Cengkraman tangan Andita belum juga terlepas. "Hentikan, Dita!" Erlangga turun dari mobil. "Lepaskan! Jangan kekanak-kanakan!"

Andita melonggarkan cengkramannya. Sinar matanya sarat kekesalan. Tapi cewek itu tidak bisa melawan Erlangga. Erlangga berbeda dengan Andra yang sangat menyayanginya. Erlangga jauh lebih dingin. Dengan kesal, dilepaskannya lengan Puput. Puput cepat-cepat menutup pintu. Mobil kijing itu pun melaju tanpa hambatan. Melewati Andita yang menatap geram. Puput menekan tangannya yang tadi dicngkram Andita. Rasa sakit masih terasa di situ. "Sakit?" tanya Erlangga. "Sedikit. Makasih soal tadi." Erlangga menggeleng. "Kali ini Andita keterlaluan!" "Ya, dari awal juga begitu, Andra juga. Habis mau gimana lagi, mereka kan benci aku," jawab Puput enteng. Tangannya masih memijit-mijit pergelangan tangannya yang nyeri.

Erlangga memukul setirnya, lalu dipalingkan wajahnya dari Puput. Dengan desah yang panjang, dia terus menyetir sambil memandang ke depan.

Puput melirik Erlangga, ikutan mendesah. Erlangga tidak bicara apa pun, persis seperti semalam, tidak menanyakan apa pun.

Bab 5

Diantara rembulan yang mulai kehilangan wajahnya yang sempurna, Erlangga dan Puput bercakap-cakap di beranda pondok bambu milik Erlangga. Sinar lampu menerangi tempat itu. Sorotnya memberi warna tersendiri pada lukisan-lukisan yang tergantung. Bau cat minyak tercium cukup kencang, tapi muda-mudi tersebut tampak tidak peduli dan asyik dengan percakapan mereka.

“Kamu betah di sini, Put?” tanya Erlangga yang duduk di sisi Puput sambil memainkan kuas di tangannya. “Ya!” Puput memainkan rambutnya yang dikucir dua. Matanya yang bulat menatap lukisan Erlangga yang belum selesai. “Andra dan Andita masih sinis sama kamu?” tanya Erlangga hati-hati. Kuas di tangannya sudah berpindah tempat.

“Hehehe, sudah biasa kok, Kak Er. Sudah lima bukan di sini, jadi sudah biasa dengan ejekan Andita, dengan sikap sinis Andra. Benar-benar sudah nggak apa-apa...” Puput berlagak cuek. Erlangga menunduk. “Maaf, ya Put.” Ujarnya pelan. “Lho, lho, kenapa Kak Er minta maaf?”

“Bagaimanapun mereka saudaraku. Maaf karena aku nggak bisa berbuat apa-apa untuk kamu, Put.”

Jangan begitu! Kalau tidak ada Kak Er, aku tidak akan tahan tinggal di tempat ini selama lima bulan. Andra memang tetap menganggapku katak yang ingin berubah jadi manusia, Andita apalagi. Terkadang aku berpikir, jangan-jangan dia ingin membunuhku pelan-pelan. Tidak di rumah atau pun sekolah, dia tetap saja mengejek dan memusuhi. Tapi selama Kak Er tetap di rumah ini, selalu saja ada keinginanku untuk selalu kembali kemari. Tapi Puput hanya diam. Dia tidak ingin menyampaikan semua itu pada Erlangga. Cukup dengan bersamanya saja, Puput merasa hatinya hangat. “Nggak kok. Bagi Puput, Kak Er baik juga sudah cukup... Itu sudah lebih dari cukup!”

Erlangga tersenyum. Lembut ditepuknya pundak Puput. Puput merasa damai, kedamaian yang selalu dirindukan Puput. “Puput, boleh aku minta sesuatu?” tanya Erlangga akhirnya. “Eh, apa?”

“Mau nggak kamu jadi model lukisanku?” Puput mengangkat wajahnya menatap Erlangga.

“Model? Maksud kakak model lukisan yang itu?” “Iya, model lukisan. Sebenarnya sudah lama ingin ngomong, tapi... waktunya nggak pas,” ujar Erlangga.

“Kak Er serius, maksud Put, rasanya aneh sekali, Puput kan nggak cantik.” “Siapa bilang. Put, kamu sesuai kok dengan image yang ada di kepalaku saat ini. Kamu sesuai dengan image Dewi Artemis.” Kata Erlangga dengan roman serius. “Artemis?” “Artemis itu Dewi Perburuan di dalam mitologi Yunani. Seorang Dewiyang cantik dan menawan. Dia benar-benar dewi yang misterius.” Jelas Erlangga

“Aku? Apa aku mirip dengan gambaran itu, maksudku dengan Dewi Artemis itu?” Erlangga mengangguk kembali, “Sangat sesuai... Dewi Artemisku.” Erlangga menyapukan tangannya pada rambut Puput yang dikucir dua. Mata Puput mengerjap senang. Binar matanya laksana sinar rembulan di malam yang cerah.

Puput menatap dirinya di cermin. Apakah dia begitu mirip dengan Artemis atau Erlangga salah menilainya. Dimana sisi keanggunan miliknya yang mirip dengan sang dewi? Tapi permintaan Erlangga benar-benar mengejutkan, sekaligus menyenangkan. Sejak dulu Puput ingin sekali dilukis. Tapi dilukis seperti image Erlangga, rasanya terlalu jauh.

Puput teringat kata-kata Andra. Mungkin Andra benar! Imagenya lebih mirip seekor katak yang berharap menjadi manusia daripada Dewi Artemis. Duh... kenapa bisa-bisanya Puput jadi nggak pede begitu. Padahal, dia sudah berkata dengan lagak gagah kalau dia akan baik-baik saja...selama ada Erlangga.

Puput segera melepaskan ikat rambut dan menyisir rambutnya yang panjang. Dengan hati-hati, dibelah dua rambutnya dan dipandangi dirinya di depan cermin. Hmmm, tidak jelek kok!

komentarnya dengan bangga.

Sedang sibuk Puput berpatut di depan cermin, kamarnya diketuk seseorang. Puput buru-buru merapikan rambutnya kembali dan segera membuka pintu. “Non Puput, ada telepon dari Dody,” ujar pembantunya. “Dody, sebentar ya...”

Puput segera berlari ke depan dan mengangkat telepon. Ketika Puput sedang berbicara di telepon, Andra muncul di beranda depan dan menghentikan langkahnya. Andra menatap Puput heran. Alis matanya mengernyit saat dia memperhatikan Puput yang menggerai rambutnya. Selama ini, Andra selalu melihat Puput dikucir dua.

Merasa diperhatikan oleh Andra dengan pandangan aneh, Puput segera mengakhiri telepon dan mengibaskan rambutnya yang tergerai, menutupi sebagian wajahnya. Andra masih tetap memandangi Puput, lalu pandangannya turun ke bawah dan kembali lagi ke atas. “Ada paa, kak?” Puput bertanya dengan takut-takut. “Baru kali ini aku melihatmu tanpa kucir. Ternyata kamu bisa juga menjelma menjadi puteri cantikemana kulit katakmu” tanya Andra sambil tersenyum simpul pada Puput.

Semburat memerah muncul saat Puput mendengar ejekan itu. Matanya yang bulat besar makin membesar mendengar ejekan Andra. “Tapi kalau seperti ini saja, kamu belum bisa menjadi calon isteriku. Kamu masih terlalu jauh...” lanjut Andra sambil mengurai senyum sinisnya.

“Aku juga tidak pernah sudi...” Ups! Puput buru-buru menutup mulutnya sendiri. Gawat, apa yang baru saja dikatakannya! Andra tersenyum, senyum penuh kemenangan. “Wah kalau begitu kita bisa segera membatalkan perjanjian konyol itu kan? Kamu mengatakan sendiri lho. Jadi kamu yang harus membayar ganti ruginya...” Tidak! Wajah Puput memucat. “Kalau gitu, akau bisa segera menghubungi Pak Iskandar. Tentu dia akan senang hati mengurus hal ini... Itu kan pekerjaannya,” lanjut Andra dan berlagak akan segera menelepon.

Puput buru-buru menarik lengan baju Andra dengan panik. “Aku nggak pernah mengatakan perjanjian itu batal!” teriak Puput. “Lho? Bukannya tadi kamu bilang...” “Bukan!” buru-buru Puput meralat perkataannya. “Bukan begitu...Aku akan tetap mematuhi perjanjian itu.” “Sayang sekali...” ujar Andra seraya meraih dagu Puput.

Puput menatap mata Andra yang hitam dan dalam. Puput terperjara di dalam lengan Andra yang kokoh. Sekali-kalinya Puput dapat memandangi wajah Andra yang tampan dengan garis alis yang tebal dan hidung yang mancung, wajah Andra yang kokoh dengan dagu yang belah. Andra memang benar-benar mempesona sebagai laki-laki.

Tapi pada saat memandang wajah Andra, Puput merindukan seraut wajah seorang laki-laki dengan rambut ikal dan kacamata peraknya. Puput kangen bau cat minyak yang dapat diciturnya dari cowok itu. Puput merindukan mata lembut yang dalam dan penuh kehangatan. Entah mengapa Puput jadi rindu pada Erlangga.

Tepat pada saat itu, muncul Erlangga dari balik lorong ruang belakang. Erlangga menarik napas ketika melihat Andra yang tengah meraih dagu Puput. “Bang...,” Erlangga memanggil Andra. Menyadari kehadiran Erlangga, Andra dengan cepat kembali pada sikapnya yang biasa. “Angga, hei...,” ucapnya dengan suara gugup. “Maaf, bang! Apa abang sedang sibuk dengan Puput?” tanya Erlangga hati-hati. “Tidak, kenapa?” “Aku mau meminjam Puput. Sebentar...,” pinta Erlangga dengan hati-hati.

“Silakan,” Andra segera mendorong tubuh Puput mendekati Erlangga. Puput hampir terjengkang ke depan karenanya. Tapi Andra tetap cuek dan segera pergi ke lantai atas, tanpa menengok lagi. Puput salah tingkah ketika Erlangga berdiri di sampingnya dan menuntun tangannya tanpa berbicara sepatah kata pun. Ya Tuhan, apa yang baru saja ada dipikirkannya? Mengapa tadi saat berada di dalam rengkuhan Andra, Puput teringat Erlangga.

Erlangga membawa Puput menuju studio. Dengan lembut, dia mendudukkan Puput pada sebuah bangku yang telah disediakan pondok, menghadapnya. Puput menatap cowok yang kini menyibakkan rambutnya ke depan dan mengangkat dagunya ke atas. Mata mereka berdua

bertemu. Puput merasa debaran jantungnya mulai aneh.

“Yah, posisi seperti ini cocok,” ujar Erlangga puas. “Kamu jangan bergerak terlalu banyak ya,” pinta cowok pendiam itu dan dia pun segera mengambil kuas dan cat minyak. Bau cat semakin merebak memenuhi pondok. Puput diam di pojokan sambil terus memandangi Erlangga yang bekerja melukis dirinya. Perasaan aneh di dalam dadanya semakin menjalar sampai ke ujung tenggorokannya sebelum kembali lagi ke dalam dadanya dan memanaskan di sana. Puput tidak mengerti mengapa dadanya panas dan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

“Puput,” panggil Erlangga. “Ya,” jawab Puput setengah terkejut. Lamunannya buyar seketika.

“Apa yang dilakukan Bang Andra sama kamu tadi?” tanya Erlangga yang membuat jantung Puput berdebar semakin cepat, semakin aneh.

“Eh... itu! Dia bilang kalau aku sekarang lebih mirip manusia daripada katak kalau menggerai rambut. Hehehe...,” Puput dapat merasakan ujung-ujung bibirnya tertarik membuat sebuah senyuman aneh yang dipaksakan.

Erlangga menatap Puput. Tangannya berhenti bergerak dan alis matanya naik ke atas. “Dia bilang begitu?” tanya Erlangga bingung. “Bukan persis seperti itu Kak Er...,” potong Puput cepat. Padahal, memang benar seperti itu! “Sepertinya Kak Andra pengen bikin Puput marah dan membatalkan perjanjian itu.” Nada suara Puput tercekak di tenggorokan saat menceritakan itu. Erlangga diam, alisnya bergerak-gerak. “Kamu suka dengan perjanjian itu?” tanya Erlangga pelan, bahkan nyaris tidak terdengar.

Hah! Yang benar saja... Siapa yang sudi nikah dengan cowok yang sombong, kejam, suka menghina orang... dan bla...bla...bla...! Puput menggeleng lemah. Sorot matanya meredup dan senyumnya pahit. “Siapa yang suka? Tapi aku hanya mengatakannya pada Kak Er lho.

Perjanjian itu bila tidak disanggupi Cuma akan merepotkan paman dan bibi. Kak Er kan tahu, Puput anak yatim piatu, juga bukan orang kaya. Coba, dari mana Puput dapat ganti rugi kalau membatalkan perjanjian itu? Paman dan bibi sudah merawat Puput dengan baik. Puput nggak mau lebih menyusahkan mereka.”

Erlangga terdiam. Sorot matanya yang lembut berubah menjadi duka. Dia mengangguk, lantas kembali berkonsentrasi pada lukisannya. Puput tertunduk dan suasana pun berubah menjadi murung. Ah, lagi-lagi dia tidak berkomentar, tidak berpendapat. “Seandainya Andra lebih baik, mungkin semuanya akan baik-baik saja kan?” ucap Erlangga.

“Iya. Waktu itu juga Puput pikir begitu... Tapi ternyata...” Puput tertunduk. Memang awalnya Puput berharap, Andra akan bersikap baik padanya. Pasti... Walau sedikit, Puput akan menyukainya. Tapi... Sambil tetap melukis, Erlangga menggumam lembut, “Tapi kamu tahu, Put? Kamu memang secantik Dewi Artemis...” Benarkah?

Namaku Puput Amelia, usiaku 17 tahun dan kini sedang jatuh cinta. Bolehkan jatuh cinta? Lima bulan tinggal di rumah keluarga Wijaya bukanlah hal yang menyenangkan. Memang sih, Om dan Tante Wijaya baik padaku, tapi siapa yang tahan kalau di sekolah maupun di rumah dimusuhi oleh orang yang sama. Andita Wijaya, calon adik iparku, kuharap tidak deh, orang yang mendaulat aku sebagai musuh besarnya. Jangan kira Andita tidak melakukan banyak hal untuk membuatku susah. Dia benar-benar membenciku, kurasa.

Andra Wijaya, calon suami yang tidak kuharapkan, sama saja dengan adiknya. Mereka benar-benar adik kakak yang kompak. Andra orang pertama yang paling membenci perjanjian konyol yang menjerat mereka berdua. Orang keduanya adalah Andita dan yang ketiga adalah aku. Karena kebenciannya itulah dia menyebutku katak (benar-benar tidak sopan). Katanya, aku seperti katak yang menghendaki jadi manusia. Kalau boleh jujur, aku lebih suka terus menjadi katak daripada bersama Andra.

Satu-satunya hal yang membuat aku bertahan selama ini adalah Erlangga, anak tiri Om Wijaya. Dia seorang pelukis amatir yang pendiam dan tertutup. Lagaknya acuh tak acuh, tapi dia benar-benar membuat aku merasa berarti. Pada Erlangga lah, aku menambatkan cinta pertamaku.

Sudah lebih dari seminggu Erlangga sibuk melukisku. Berkali-kali dia mengubah lukisannya untuk

mendapat gambaran sempurna Dewi Artemis. Erlangga menganggap akulah figure yang cocok menggambarkan dewi itu-seorang dewi di mitologi Yunani.

Aku merasa sangat bahagia telah dilukis oleh Erlangga. Sedikitnya, boleh kan aku bermimpi dialah yang ditunjuk sebagai calon suamiku-walau aku sangat-sangat mengharapkannya-toh, dia juga anak Om Wijaya. "Puput, coba kamu agak menghadap ke samping!" perintah Erlangga sambil terus menyapukan kuas pada kanvas di depannya.

Puput menuruti perkataan Erlangga. Dicondongkan wajahnya ke samping dengan kesan anggun. Erlangga mengangguk-angguk puas dan kembali menekuni lukisannya. Aku suka sosok Kak Er yang sedang melukis. Dia tampak begitu gagah dan tampan, ujat Puput dalam hati. Aku ingin menjadi Dewi Artemis di dalam hatinya.

Bulan masih bulat di atas langit. Tampak tersipu malu mengintip dari balik awan hitam yang menutupinya. Bulan, buulan sinarilah aku. Jadikanlah aku dewi di dalam hati Erlangga.

===

Bab 6

Pintu kamar Puput diketuk dari luar. Puput malas untuk membuka pintu itu. “Puput, apa kamu sudah tidur?” sebuah suara lembut terdengar di balik pintu. Puput terlonjak dari tempatnya duduk. Itu suara Tante Nia. Dengan sigap, Puput segera membuka pintu. “Maaf tante, tadi Puput sedang tidur-tiduran,” jawab Puput sekenanya.

Tante Nia menerobos masuk ke kamar Puput dan menghempaskan tubuhnya di atas kasur Puput. Wajah Tante Nia tampak cerah sekali. “Puput, ada kabar bagus. Kamu pasti suka ini!” Tante Nia segera menyodorkan dua lembar tiket pada Puput. Puput mengamati tiket tersebut dengan separuh minat. “Tiket apa nih, tante?”

“Tiket nonton konser. Ini tiket VIP lho. Kamu bisa menontonnya dengan Andra. Pasti dia nggak keberatan. Dia juga suka konser ko,” ujar Tante Nia dengan semangat⁴⁵. Menonton konser? Dengan Andra? Ya Tuhan, mimpi apa aku semalam?! Puput mendesah. “Apa itu perlu, Tante?” “Ya tentu perlu dong, Put. Kamu kan jarang pergi dengan Andra. Sekali-kali luangkan waktumu untuk pergi dengannya. Toh kalian juga nantinya akan seringpergi bersama. Kalian kan calon suami-isteri.”

Puput mendesah lagi dengan malas. “Pasti Andra nggak bisa, Tante. Dia sibuk sekali,” tolak Puput halus sambil mengulurkan tangannya. “Dia pasti mau. Semua sudah tante atur kok. Tenang saja.”

Ternyata dugaan Puput tepat. Rasanya sangat menjengkelkan ketika firasat buruk selalu tepat. Menjelang makan malam, Tante Nia dengan semangat menceritakan tiket konser yang dibelinya dan niatnya untuk membuat Puput dan Andra pergi bareng ke konser. Dengan wajah tenang dan santai, Andra menjawab, “Tidak.”

“Kenapa? Kalian belum pernah pergi bersama bukan?” tanya Tante Nia dengan wajah kecewa.

“Ma, kan sudah pernah Andra bilang, masalah perjodohan itu Andra bersedia. Tapi di dalam kontraknya tidak ada pasal yang menyangkut pergi bersama. Jadi itu tidak perlu,” jawab Andra. Puput menundukkan wajahnya dalam-dalam. Rasanya selutuh malu yang ditanggung hendak ditumpahkan ke dalam piring makannya. Tuh kan, apa kubilang?! ujar Puput dalam hati.

“Andra!” Om Wijaya tampak mulai marah melihat perlakuan Andra pada Puput. “Lebih sopanlah sedikit pada mama dan Puput.” “Papa, Andra sudah benar-benar muak dengan ini semua! Kalau memang Puput mau tinggal di rumah ini, silakan. Kalau papa menyukainya, silakan. Tapi tolong, jangan libatkan Andra lebih jauh.” Suara Andra mulai meninggi.

Puput bersyukur karena Erlangga sedang pergi mengantar lukisannya dan tidak ada di meja makan. Kalau tidak, Puput tidak tahu mesti ditaruh di mana mukanya saat ini. “Andra!! Apa tidak bisa kamu berlaku lebih baik lagi?!” Om Wijaya masih berusaha menahan emosinya. Andra langsung membanting serbet makannya, lalu bergegas berdiri dari tempat duduknya. “Sudah cukup, pa. Semua ini kan kekonyolan yang papa buat? Andra memang setuju dengan perjanjian itu, tapi tidak pada satu hal ini!”

“Andra! Duduk!” suara Om Wijaya tampak tajam. Andra tidak menggubris perkataan papa.

“Andra! Duduk!” intonasi suara Om Wijaya mulai keras. Puput semakin tertunduk. “Andita juga nggak suka!” Andita mulai ikut-ikutan memanaskan suasana yang sudah mulai hangat itu.

“Mama juga nggak perlu ikut campur dengan urusan Bang Andra. Siapa suruh papa membuat perjanjian konyol itu. Lihat kan apa jadinya?! Bang Andra sudah banyak berkorban!” Andita ikut-ikutan bangkit dari tempat duduknya.

“Andita, kau?! “Tapi itu benar kan, pa! kenyataannya papa memaksa Bang Andra untuk menikah...dengan...perempuan ini!” Andita menunjuk Puput dengan geram. “Papa pikir Bang Andra senang dengan semua ini! Nggak, Pa!” “Andita!” Tante Nia langsung berdiri dari tempatnya duduk. “Jangan memaksa papa seperti itu, nanti jantung papa kumat lagi”

“Sudah Dita, yuk kita pergi saja. Kalau tetap di meja makan ini, pasti kita ikut-ikutan gill!” ajak Andra sambil merangkul bahu adiknya. Andita dan Andra meninggalkan ruang makan segera., tanpa mengubris Om Wijaya yang mulai naik pitam. “Ka...kalian...” Om Wijaya mulai meregang dan memegang dadanya yang terasa sakit. “Sudahlah, Om...” Puput buru-buru menenangkan Om Wijaya, khawatir terjadi perang di meja makan itu karena dirinya. Tante Nia buru-buru mencegah suaminya yang berniat mengejar Andra dengan kursi rodanya.

“Tidak bisa, kedua anak itu mesti diberi pelajaran!” teriak Om Wijaya marah. Napas Om Wijaya mulai naik turun tidak beraturan. Puput mendadak cemas melihat situasi ini. Buru-buru dicegahnya Om Wijaya, “Om, Puput nggak apa-apa,” ujar Puput cepat, menghibur Om Wijaya dan dirinya sendiri. “Puput...” Om Wijaya menatap Puput. Matanya penuh kekecewaan. Dia mendesah sedih. “Ah, maaf ya, Put. Om tidak menyangka kalau begini jadinya.”

“Iya, tante minta maaf, Put. Gara-gara ide tante, semua jadi kacau begini,” Tante Nia ikut-ikutan bicara. Suaranya bergetar penuh penyesalan. Puput mendadak iba melihat kedua orang yang begitu baik padanya. Hatinya terasa miris. “Ah, nggak apa-apa.” Puput memperhatikan tiket yang ada di tangannya. Dengan senyum yang dipaksakan, Puput pun berujar, “Sayang kan kalau tiketnya nggak dipakai. Boleh untuk Puput? Biar Puput nonton konser ini sama teman saja,” hibur Puput. Puput tahu Tante Nia membeli tiket itu untuk menyenangkannya.

“Ya, kalau itu mau Puput,,,” ucap Tante Nia dengan wajah ragu-ragu, memastikan kalau Puput memang tidak apa-apa. Setelah melihat Puput tersenyum, Tante Nia sedikit merasa lega. Diberinya dua tiket itu pada Puput.

Bohong kalau saat ini Puput tidak sedih. Puput sangat sedih. Perkataan Andra tadi sudah membuktikan kebencian yang tidak tertahankan di dalam hati calon suaminya itu. Puput tidak berharap Andra akan menyukainya- tapi dibenci seperti itu kok rasanya sedih sekali.

Dikuncinya pintu kamar dan dengan air mata yang sudah berleleran di pipi, Puput membenamkan wajahnya di bantal. Padahal, aku sudah menduganya. Tapi kok, penolakan yang kudengar langsung terasa begitu menyakitkan dari perkiraan. Sampai kapan aku bisa bertahan tinggal di tempat ini? Aku ingin pergi dari sini... Aku ingin pergi dari sini, kembali ke tempat paman dan bibi, lalu... lalu... Ah, nggak bisa! Kalau begini artinya aku menyusahkan paman dan bibi. Mereka akan dikenakan sanksi dan di suruh membayar denda untuk menebus sikapku ini. Mana mungkin aku melakukan hal itu?!

Puput menyusut air matanya yang terus tumpah dari kelopak matanya. Cewek itu merasakan benci yang luar biasa pada Andra. Pantaskah dia menerima perlakuan buruk dari Andra? Toh, dia juga berada dalam posisi yang sama dengan Andra, hanyalah korban dari perjanjian konyol yang dibuat orang tua mereka enam belas tahun silam.

Puput meraih tiket yang diberikan Tante Nia padanya. Dua tiket VIP yang harganya lumayan mahal, sayang kalau tidak digunakan. Hei, tunggu sebentar, bukankah Dody suka ini? Ya, mungkin Puput bisa mengajak Dody pergi daripada berdiam di rumah ini dengan hati suntuk. Setelah konser selesai, Puput bisa minta diantar Dody pulang ke tempat paman dan bibi. Setidaknya, hari itu Puput bisa merasa bebas dari kebencian Andra dan Andita.

Puput harus bersyukur karena Dody langsung menyetujui rencananya. Sabtu ini, lebih tepatnya malam minggu, Dody datang ke rumah Om Wijaya. Saat itu, sudah jam setengah tujuh malam. Konser baru dimulai jam delapan dan berakhir jam sepuluh. Rencananya Puput akan mampir dulu ke toko buku untuk membeli beberapa buku pelajaran. Setelah makan malam di luar, baru keduanya pergi ke konser.

Konsernya sungguh keren. Penonton berjalan dan terus berteriak histeris. Untung aja Puput punya tiket VIP yang tempat duduknya nomor dua dari depan. Puput jadi bisa menikmati konser dengan nyaman. Berkali-kali Dody mengucapkan terima kasih pada Puput karena sudah mau

memberi dirinya tiket konser.

Andai Dody tahu kalau tiket ini bukan untuknya, pasti dia akan kecewa. Puput juga tidak berniat untuk memberi tahu Dody ada apa sebenarnya di balik keberuntungannya. “Gila, Put! Keren banget konsernya! Wah, makasih ya! Bilang juga sama Tante Nia... Thank you berat gituuu!” sorak Dody senang.

“Syukur deh kalau kamu suka,” ujar Puput dengan senyum merekah. Paling nggak, sahabatnya berbahagia karena tiket pembawa bencana itu. Di antara kelamnya malam dan binary lampu-lampu neon di jalan, Puput dan Dody berjalan sambil bercanda, jam saat itu sudah menunjukkan pukul 22.15 menit.

Melewati sebuah diskotik mewah, Puput mengeryitkan keningnya. Dia mencoba menegaskan pandangan pada seseorang berpakaian seronok yang dirasa dikenalnya. Saat ini, cewek itu sedang berjalan keluar dari pintu diskotek, diapit tiga cowok. Cewek tersebut sedikit limbung. Jalannya sempoyongan menuju tempat parkir. Ketiga laki-laki yang mengapitnya terus menahan tubuh cewek itu hingga tidak terhempas ke tanah. “Lho, cewek itu...,” ujar Puput pada Dody. “Siapa?” tanya Dody sambil menengok ke arah yang ditunjuk Puput. Matanya menyipit memandang kejauhan.

“Itu, cewek itu... rasanya dia... “Ya Tuhan, Andita! “Andita!” Puput nyaris berteriak di tempatnya. “Andita? Oh, adik calon suamimu itu?” tanya Dody. “Iya, tapi kenapa dia jalan dengan tiga cowok nyeremin gitu?” tanya Puput sambil terus mengamati Andita. “Adu Dod, aku kok khawatir ya...,” ucap Puput cemas. Mendadak firasat buruk menggelayuti pikirannya. “Mungkin teman-temannya,” ujar Dody santai. “Ke sana yuk,” ajak Puput sambil mengapit tangan Dody, mengendap-endap mengikuti.

“A... aduh, Put! Jangan main tarik aja dong! Sakit nih!!” Dody terseret arus lengan Puput yang mengapitnya erat. Puput gelisah dan penasaran. Pasalnya lagak-lagak ketiga cowok itu terasa tidak enak. Dari jarak tiga meter, Puput dapat melihat ketiga cowok itu mulai meraba-raba tubuh Andita.

Beberapa kali Andita berusaha menepis tangan salah satu cowok yang mulai menyentuh bagian sensitif tubuhnya. Tapi cowok yang lainnya pun sama saja, terus meraba-raba tubuh Andita. Puput mengernyit dan sadar kalau ketiga cowok itu berniat buruk pada Andita. Beberapa saat, Puput terombang-ambing, antara ingin menolong atau tidak.

Tapi ketika Andita mulai berontak dan ketiga laki-laki itu mulai mendorong tubuh Andita ke bawah, Puput tahu ini saatnya untuk bertindak. Dengan segera Puput berlari dan mendorong tubuh laki-laki yang mulai berjongkok mendekati Andita. Dody dengan sigap mengikuti dari belakang. Laki-laki yang ditabrak oleh Puput oleng dan jatuh ke samping. Andita segera merangkak dan Puput segera menarik tubuh Andita menjauhi ketiga laki-laki itu.

“Wah, wah, ada temannya!” ucap salah seorang laki-laki yang masih dalam posisi berdiri. “Cantik lagi! Lumayan, tapi ada monyetnya!” kata temannya sambil menunjuk Dody. “Enak aja monyet! Kalian tuh yang monyet!” seru Dody kesal. “Eh, loe jangan ikut-ikutan ya!!” salah seorang dari tiga orang itu langsung merangsek mendekat. “Minggir sana bocah!!” Dia langsung menerjangkan tinjunya ke perut Dody.

Dody dengan sigap mundur, menghindari, lalu menepis tonjokan itu dan balik menghajar wajah si penyerang. Kedua teman laki-laki yang dihajar Dody mulai bereaksi. Salah satu langsung membantu temannya menyerang Dody, sedang yang lain mendekat ke arah Puput.

Andita tampak ketakutan, berdiri di belakang tubuh Puput. Wajahnya pucat karena mabuk dan ketakutan. Dalam waktu singkat, dua orang laki-laki itu mulai mengeroyok Dody. Satu laki-laki lagi, yang sempat diterjang oleh Puput, berdiri di hadapan Puput sambil meletakkan letak lengan bajunya. Dia mengambil kuda-kuda siap menghadapi Puput.

Puput berkelit dari cengkraman tangan laki-laki yang menyerangnya. Puput pun mendorong Andita ke samping agar tidak terlibat dalam pertarungannya. Dengan gerakan silat yang pernah dipelajarinya waktu SMP, Puput menghadapi laki-laki itu.

Dody juga bisa mengatasi kedua laki-laki yang menjadi lawannya. Namun, salah satu lawan Dody mengeluarkan pisau dari balik jaketnya. Dody terkejut. Tapi dengan sigap dia menghindari laki-laki tersebut, mematahkan gerakan laki-laki itu, dan bahkan berhasil menjatuhkan pisaunya. Puput sendiri berhasil mengatasi lawannya. Dengan satu tendangannya, Puput berhasil menonjokkan laki-laki itu. Tapi lawannya tidak mau kalah. Dengan cepat diambilnya belati yang tergeletak di tanah. Diputarnya pisau itu ke arah Puput. Dengan gesit campur takut, Puput mengelak.

Beberapa kali laki-laki itu menyebet pisaunya ke depan, tapi tidak mengenai hingga dia mulai frustrasi. Hingga kemudian dia melihat Andita yang meringkuk tidak jauh dari tempatnya. Dikejanya Andita sambil mengarahkan pisau ke arah Andita. Andita menjerit, melihat mata pisau berkilat hendak bersarang di tubuhnya.

Tapi dengan kecepatan yang luar biasa, Puput berlari mengejar, mendorong Andita ke samping dan menerima tusukan di perutnya. Sedikit meleset dari tengah perutnya, tapi cukup membuat darah bersimbah deras dari luka tusukan itu.

Andita menjerit sekuatnya melihat darah mengalir deras dari perut Puput. Laki-laki itu sama terkejutnya. Pisau yang digengamnya terlepas dan dia sendiri segera kabur. Kedua temannya juga menghentikan perlawanan dan melarikan diri. Dody segera berlari menghampiri Puput yang roboh sambil memegang perut. "Ahhh..."

"Apa! Puput masuk rumah sakit?! Teriak Tante Nia. Erlangga yang saat itu sedang berdiskusi dengan Om Wijaya langsung berdiri dan bergegas ke arah Tante Nia. "Ada apa, ma?" tanyanya cemas. "Puput... dia masuk rumah sakit... katanya dia ditusuk orang..." tubuh Tante Nia limbung. Erlangga segera menangkap tubuh mamanya.

"Yang benar saja!" Om Wijaya melajukan kursi rodanya menghampiri sang isteri. Wajahnya sama terkejutnya dengan Erlangga. "Apa yang terjadi?" Tante Nia menggeleng. "Tidak tahu! Saat ini Andita ada di sana bersama Dody, teman Puuput," ucapnya dengan suara gemetar. "Kita segera ke rumah sakit, pa!" Erlangga segera berlari keluar rumah.

Tante Nia buru-buru mendorong kursi roda Om Wijaya keluar menyusul Erlangga. "Telepon Andra, Nia, suruh dia menyusul!!" perintah Om Wijaya ketika mobil mereka melaju membelah kegelapan malam.

Di rumah sakit, Andita menggigil di depan pintu UGD. Tangannya digengamkan dengan ketat. Wajahnya pucat dan air matanya masih mengalir. Dody masih berjalan mondar-mandir di depan Andita. Wajahnya tak kalah cemas.

Lalu sebuah suara bernada cemas memanggil Andita, "Andita... Ya Tuhan, bagaimana keadaannya?" Andita menengok dan dilihat mamanya menghampiri, disusul Erlangga dan papanya. Langsung Andita menangis sesungguhnya di dada mamanya.

"Apa yang terjadi?" tanya Om Wijaya pada Dody. " Itu Om...begini...", Dody dengan singkat menceritakan kejadian yang menimpa mereka. Ketika mendengar uraian Dody, betapa marahnya Om Wijaya. Ditamparnya Andita. Plakkk!

Andita terlempar ke samping. Tubuhnya segera ditangkap oleh Erlangga. "Anak bodoh! Lihat kelakuanmu itu!" teriak Om Wijaya marah. Andita terdiam sambil memegang pipinya yang memerah.

"Kalau sampai...kalau sampai Puput meninggal...!" suara Om Wijaya terputus. Tangannya bergetar hebat karena marah. "Sudahlah mas." Tante Nia berusaha menenangkan. "Tidak ada gunanya memarahi Andita. Lebih baik kita menanyakan keadaan Puput pada dokter," ujar Tante Nia dengan nada gelisah dan takut.

"Benar, pa. memarahi Dita bukan jalan keluarnya," sergah Erlangga. Perlahan Om Wijaya mulai bisa menguasai dirinya. Dari UGD, keluar dokter dengan wajah masih memakai masker. Om

Wijaya, Dody, Tante Nia dan Erlangga segera menghampiri dokter tersebut.

“Kalian keluarganya?” tanya dokter tersebut. “Ya, kami keluarganya. Bagaimana keadaan anak kami, Dok?” tanya Om Wijaya cepat. “Dia membutuhkan transfusi darah. Mungkin ada di antara kalian ada yang memiliki golongan darah yang sama dengannya? Persediaan darah bergolongan O di sini belum dikirim.”

Om Wijaya tercekak. Wajahnya mendadak memucat. Dia mengalihkan pandangannya ke arah Tante Nia. “Biar saya saja, dok,” tawa Erlangga cepat-cepat, “Mungkin darah saya segolongan dengan Puput.” “Bagus kalau begitu. Sus, bawa dia ke ruangan untuk di cek dan diambil darahnya,” perintah dokter pada salah satu perawat yang ada di situ.

Dua jam kemudian, Andra datang ke rumah sakit dengan paman dan bibi Puput. Om Wijaya menceritakan keadaan yang telah terjadi dan juga kabar baik nyawa Puput tertolong. Andra yang mendengar cerita sebenarnya langsung mencari adiknya yang berada di ruang tunggu lain. Letaknya cukup jauh dari ruang UGD. Andra menemukan Andita tampak terpuruk dengan wajah sembab dan rambuk acak-acakan.

“Dita,” panggil Andra. Andita menengok. Di wajahnya yang lelah, tersungging senyum lega melihat Andra, kakaknya. “Kamu baik-baik saja?” tanya Andra lembut pada adiknya. “Bagaimana keadaan Puput, Bang?” Andita balik bertanya. Wajahnya tampak pucat dan kusut.

“Dia akan baik-baik saja. Jangan khawatir,” hibur Andra lalu duduk di sisi adiknya. Andita tertunduk, tangannya didekapkan ke dada. Melihat hal itu, Andra segera melepaskan jaket miliknya dan memberikan pada Andita. Dipeluknya Andita. Andita pun menangis. “Semua salah Dita, bang... semua salah Dita! Kalau saja saat itu Dita nggak ke diskotek, kalau saja Dita nggak mabuk pasti Puput nggak berada di sini!” Andita terisak di dada Andra. “Padahal... Dita selalu menghina, selalu mengejeknya. Tapi...tapi dia menolong Dita, bang, dari para berandal itu, dari pisau itu...” suara Andita semakin menyesak, seperti juga perasaan Andra yang menyesak ke dada.

Semua ini juga salahnya. Kalau saja dia mau pergi dengan Puput, tentu kejadian itu tidak terjadi. Dia pasti bisa mengatasi orang-orang yang mengganggu adiknya. Mungkin saat itu, dia juga bisa mengajak Andita pergi bersamanya. Kejadian ini pun tidak akan pernah terjadi. Kalau saja waktu bisa diulang, ingin rasanya Andra meraih tiket yang diberikan mama pada dirinya. Lalu, dia memesan satu lagi tiket untuk Andita dan mereka nonton bertiga.

Andra memapah adiknya mendekati papa dan mama. Di tempat itu juga ada papa dan mama. Di tempat itu juga ada paman dan bibi Puput yang menunggu dengan wajah cemas. Tak lama kemudian, dokter keluar dari UGD disertai dua suster yang mendorong ranjang di mana Puput berbaring. Erlangga juga keluar dari tempat yang sama. Wajahnya terlihat leih dan tangan kanannya memegang kapas.

“Sebaiknya Andita, papa dan mama pulang saja. Soal Puput, biar Andra yang menjaganya,” tawar Andra. “Jangan, bang, abang saja yang pulang. Antar juga paman dan bibi Puput serta Dody. Biar Erlangga saja yang menunggu di sini,” bantah Erlangga.

“Tidak bisa, Dik!” Andra segera menepuk pundak Erlangga, “darah kamu baru saja diambil, mana kuat kamu menjaga Puput di sini semalaman. Pulang, istirahat di rumah, besok datang lagi kemari,” paksa Andra.

“Biar bibi saja yang di sini,” tawar Bibi Nurma ikut menyela. “Jangan, bibi kan lagi sakit. Tenang saja, biar Andra yang jaga di sini!” Setelah saling berbantah-bantahan, akhirnya dicapai kesepakatan kalau Andra lah yang akan menjaga Puput. Besok giliran paman dan bibinya. Setelah seluruh keluarganya pulang, Andra masuk masuk ke dalam kamar Puput, duduk di sisinya dan menatap wajah Puput yang tertidur. Selang darah tampak menyambung di antara lengan Puput. Andra meringis melihat selang itu. Hatinya diliputi penyesalan mendalam. Dengan lembut jari-jemarinya membelai lembut rambut Puput yang panjang tergerai. Lalu, Andra menyentuh pipi Puput. “Selama ini aku selalu bersikap tidak baik padamu. Selalu mengejekmu seperti katak. Tapi asal kamu tahu, Put, akulah yang katak, akulah yang kerdil. Selama ini hstiku

tertutup ego dan harga diri sampai melupakan perasaan sayanku. Kamu, tanpa memperdulikan kami berdua, kamu tetap menolongnya..." Kemudian-ini adalah hal yang tidak pernah dilakukan Andra pada perempuan mana pun, kecuali adik dan ibunya-diciumnya kening Puput, lalu pipinya, dan serta tangan Puput yang tidak ada selangnya, dengan tulus, penuh penyesalan.

===

Bab 7

Sampai matahari berada tepat di tengah bumu, Puput baru sadar dari tidurnya. Puput merasa sedikit pusing dan mengantuk. Perlahan diputarnya arah mata dan Puput menangkap wajah bibinya yang menatap dengan senyum lega.

“Bi...,” ucap Puput lemah. “Ada apa, sayang?” tanya bibinya sambil mendekatkan diri ke Puput. “Mi...num...,” desis Puput. Bibi Nurma mendekatkan gelas yang menggunakan sedotan ke bibir Puput. Puput minum beberapa teguk. Setelah itu, dia menatap bibinya. Matanya masih sayu karena rasa sakit itu masih terasa.

“Ini dimana?” “Rumah Sakit, sayang. Untung lukanya tidak mengenai daerah vital, tapi kamu hampir kehabisan darah. Syukurlah ada nak Erlangga yang memberikan darahnya pada kamu, Put. Kalau tidak, kami sendiri tidak tahu mesti bagaimana lagi...” Bibi Nurma terisak-isak di sisi Puput. “Kak Er...,” desis Puput. dia

“Dan semalam Andra menjagamu. Tadi juga Andita kemari sebentar sebelum berangkat sekolah. Dia begitu khawatir padamu. Untuk sementara, kamu tidak bisa sekolah dulu, sayang.” Puput mengernyit. Apa dia tidak salah dengar. Andita yang sinis itu...??? Tapi syukurlah tidak terjadi hal yang lebih sial dari luka ini. Rasanya Puput mengantuk dan sakit sekali, terutama bagian perut. Yang bisa Puput ingat saat itu hanya darah merah menyembur dari perutnya. Kemudian dia melihat Dody berlari ke arahnya dan kesadaran Puput pun hilang.

Tapi...tadi bibi bilang apa? Kak Er menyumbangkan darahnya padaku? Kak Er yang itu kan? Oh, jadi sekarang darahku dan darah Kak Er telah bercampur. Di dalam diriku, di dalam aliran darahku, ada bagian Kak Er. Dia tidak pernah sekali pun meninggalkanku, tidka pernah sekali pun mengabaikanku. Dia ada di dalam diriku!

“Kak Er mana?” tanya Puput masih dengan suara lirih. Susah sekali berbicara dalam keadaan terluka seperti ini. “Nanti dia pasti ke sini, Put. Tenang saja. Andra juga akan ke sini nanti siang, : jawab Bibi Nurma lembut. Ah, peduli amat dengan Andra. Yang aku inginkan saat ini melihat Kak Er di sisiku. Aku ingin mengucapkan terima kasih sekaligus minta maaf karena tidak bisa membantu melanjutkan lukisannya. Habis, mau gimana lagi? Perut ini sakit sekali... seperti ditusuk-tusuk sesuatu, perih...

“Semuanya khawatir sama kamu, Put. Dody juga, Andita juga, Bapak dan Ibu Wijaya juga, paman juga, semuanya...” Puput tidak memperhatikan uraian bibinya. Pikirannya begitu penuh dengan Erlangga. Kini Puput semakin menyadari-saat dia terbaring di rumah sakit- dia begitu merindukan Erlangga. Dia akan menukar apa pun yang dimilikinya untuk menggagalkan perjanjian itu.

Sore sudah menggantikan siang dan matahari lebih condong ke barat. Andita ditemani Andra datang ke rumah sakit. Andita membawa seikat bunga mawar putih yang segar untuk Puput, berikut sekeranjang buah dengan pita merah muda.

Puput menyambut hangat pemberian Andita, walau dia belum bisa bergerak dan berbicara banyak. Ada perasaan senang dalam hatinya melihat sikap Andita yang begitu manis.

Andra seang berbincang-bincang dengan Bibi Nurma. Puput melirik sebentar ke arah Andra. ke Alis matanya sedikit mengerut memandangi hal itu. Nggak disangka, Andra melirik ke arah Puput. Mata mereka bertemu. Andra tersenyum, yang dibalas dengan roman aneh wajah Puput. Apa nggah salah, Andra yang dingin dan sinis itu bisa tersenyum semanis itu padanya... Puput merasa, kayaknya kepala Andra baru terbentur sesuatu.

Bibi Nurma pun pamit pulang. Untuk sementara Andra yang akan menunggu Puput. Andita bersikeras tetap tinggal di rumah sakit. Sempat Puput dibuat bingung. Tapi Andra mengingatkan Andita kalau adiknya itu ada ulangan. Andita menurut dan ikut pulang dengan Bibi Nurma. Kini ruangan itu hanya Puput dan Andra.

“Masih sakit, Put?” tanya Andra lembut. Mata Puput membulat terkejut, menatap Andra dengan takjub. Ternyata cowok yang supersinis itu bisa lembut juga ya? “Untung lukanya tidak dalam. Kamu sempat bikin cemas kami semua lho,” ujar Andra sambil meraih apel di atas meja. “Tapi dokter sudah menjahitnya. Katanya sih pisaunya hampir mengenai ginjal. Kalau kena ginjal, entah bagaiman jadinya.”

Puput masih mendengarkan Andra bercerita. Kena ginjal, ya Tuhan, kalau itu terjadi mungkin aku sudah... “Ukh...,” Puput merasa lukanya terasa nyeri. “Kenapa, Put?” Andra buru-buru menghampiri Puput dengan cemas. “Perih,” ucap Puput lirih. “Mau kupanggilkan perawat?” tanya Andra yang tangannya sudah siap memencet bel.

Puput menggeleng. “Nggak..nggak usah!” Andra menarik bangkunya lebih mendekat ke arah Puput. Segera dibetulkan letak selimut Puput. Puput semakin merasa Andra jadi terlihat aneh. “Luka bekas jahit u=itu...,” ucap Puput lirih, “apa akan berbekas?” tanyanya khawatir.

“Sepertinya iya,” jawab Andra. “Berapa jahita di sini?” tanya Puput lagi sambil menunjuk bekas lukanya. “Sekitar sepuluh jahitan.” “Oh!” Puput menunduk, meringis. Pasti berbekas ya? Ah, iapa sih laki-laki yang mau menikahi perempuan yang memiliki bekas luka jahit seperti ini?” ucap Puput putus asa, teringat Erlangga.

“Aku mau kok,” jawab Andra yang membuat Puput membelalakkan matanya yang bulat. Tapi Puput segera memejamkan matanya. Aku tidak mau melihat matanya! Aku tidak mau melihat matanya! Aku tidak mau melihat matanya! Kenapa Andra mesti bersikap baik padaku? Apa karena aku telah menolong adiknya?

“Kamu sudah mengantuk, Put?” tanya Andra. Puput masih tetap memejamkan matanya. Aku tidak ingin menatap wajahnya! Aku tidak ingin menatap wajahnya! Aku tidak ingin menatap wajahnya!

Andra menarik napasnya perlahan. Lalu-mungkin hal ini adalah perbuatan yang paling dianggap gila oleh Puput-Andra mencium kening Puput. Aku akan menganggap diriku gila atau mungki Andra yang gila. Kupikir dugaan yang kedua lah yang benar. Andra gila!!! Dia...dia mencium keningku. Alamak, pasti sedang mimpi buruk atau ini mimpi indah? Ah, siapa yang akan menganggap mimpi indah bila dicium oleh orang yang paling dibenci, walau orang itu gantengnya minta ampun.

Setelah menyadari aku dicium olehnya-walau cuma kening-aku segera membuka mataku. Aku menatap matanya yang saat itu menyorot lembut padaku, sedang aku sendiri sedang memandangnya sebagai orang paling aneh di dunia. Aku ingin berteriak-kalau saja aku bisa-Hei, Andra, kamu telah mencium sang katak itu! Kamu sudah mencium makhluk paling aneh di hidupmu. Mungkin saja setelah kamu menciumku, bibirmu akan ditumbuhi totol-totol berwarna biru dan bernanah. Atau mulutmu akan dipenuhi borok yang makin lama makin lebar dan merusak mulutmu. Aku beranggapan seperti itu karena selama ini dia selalu menunjukkan padaku kalau hal itu akan menyimpannya bila dekat-dekat denganku.

Tapi, oh My God... Tatapan matanya seakan hendak berkata kalau itu memang sudah seharusnya dia lakukan. Aku tidak mengerti dia!

Pintu kamar dinuka dari luar. Sesosok tubuh mengenakan kemeja putih dengan rambut ikal yang diikat rapi masuk ke kamar. Aku mengenalinya! Aku mengenalinya! Erlangga!

“Angga, kamu datang juga,” ujar Andra ceria. “Iya, bang,” ujar Erlangga. “Hai” lambainya ke arah Puput. Di tanganya tampak seikat bunga mawar merah dan selusin jerk. Diletakkan mawar itu di vas bunga yang dibawa Bibi Nurma dari rumah.

Inginnya sih Puput melompat dari tempatnya tidur sekarang, memeluk Erlangga dan berteriak betapa dia rindu. Tapi untuk menangis pun dia tidak bisa. Di tempat itu, di saat itu, ada Andra, tunangannya.

“Nah, nona manis,” ucap Andra dengan aksen bak seorang pangeran, “perkenalkan, orang yang telah menyumbangkan darahnya untukmu.” Aku tahu! Teriak Puput dalam hati. Dia adalah

penyelamatku, pangeran hatiku, orang yang sangat, sangat aku rindukan! Ah, kamu nggak akan mengerti Andra. kamu nggak akan paham apa itu cinta.

Erlangga tampak tersipu-sipu. "Itu berlebihan!" Erlangga menghampiri Puput, pelan-pelan dia membelai rambut Puput. "Kamu memang gadis yang kuat, Put," ucapnya dengan nada lembut. Andra keluar kamar untuk mengambil kursi. Saat itu, walau hanya sekitar dua menit, Puput dan Erlangga dapat berduaan. Puput merasa di dalam hatinya kini ada taman bunga yang luas sekali.

"Bagaiman lukisan kakak?" tanya Puput dengan suara lemah. "Belum rampung. Habis mau gimana lagi, modelnya masuk rumah sakit sih," canda Erlangga. "Maaf, kak. Kalau saja nggak begini, pasti lukisannya cepat selesai ya," ucap Puput dengan penuh penyesalan. "Jangan dipikirkan. Lukisan itu tidak penting. Yang lebih penting itu ya, kamu Put. Memang sih kalau kamu tidak ada, aku tidak bisa menyelesaikan lukisan itu karena kamulah Dewi Artemisnya," ucap Erlangga pelan, lirih dan lembut.

Hati Puput melambung. Sedikitnya Puput berharap-hanya berharap-Erlangga pun memiliki perasaan khusus untuknya. Tapi kini Andra sudah ada lagi di dalam ruangan. Diserahkan bangku yang dibawanya pada Erlangga. "Lukisanmu bagaimana?" tanya Andra. "Belum rampung seluruhnya, bang!" "Apa kamu jadi ikut lomba lukis itu?" tanya Andra sambil menuangkan air ke dalam gelas di atas meja.

Lomba lukis? Apa Kak Er berniat mengikuti lomba lukis? Puput menatap Erlangga, lalu tersungging senyum kecil dari bibirnya. Aku yakin, Kak Er pasti bisa menang. "Ya." Andra mengangguk-angguk. "Lalu, batas akhirnya kapan?" "Dua bulan lagi," jawab Erlangga. "Bang, hari ini abang mau jaga lagi?" tanya Erlangga kembali. Puput terkesiap. Apa? Yang benar saja, masa yang jaga Andra sih? Jangan dong!

"Ya," jawab Andra. "Pekerjaan abang bagaimana? Masa abang mau tinggal lagi?" "Ya, sekali-sekali libur kan nggak apa-apa, hitung-hitung cuti," jawab Andra sambil tertawa. Jangan Andra, aku mohon jangan Andra. Erlangga, tetapkan di sini, jangan tinggalkan aku di sini.

Erlangga mendesah. "Bagaimana kalau aku saja yang jaga? Abang pulang saja, istirahat di rumah. Besok baru ke sini lagi. Kalau terus-terusan begadang, bisa rusak badan abang." Ah, syukurlah! Terima kasih, Kak Er. Diam-diam Puput berdoa semoga Andra menyetujui usul tersebut. Andra diam, diam yang sangat lama dan itu membuat Puput khawatir.

"Baiklah. Kalau begitu, tolong ya, Ga!" Andra segera meraih jasanya, lalu menepuk pundak Erlangga. Cowok itu juga sempat membelai rambut Puput. Setelah itu tinggallah Puput bersama Erlangga.

Puput merasa malam ini adalah malam terindah yang pernah dirasakannya seumur hidup.

Bayangkan, Puput sedang jatuh cinta... Dan orang yang selalu memenuhi rongga dadanya dan tiap seluk beluk otaknya itu kini sedang duduk di hadapannya, berbicara padanya, memotongkan buah apel untuknya, bahkan ketika menjelang akan tidur, dia mencium keningnya.

Aku akan mimpi indah malam ini, pasti! Sejak Puput masuk rumah sakit, banyak keanehan pada keluarga Wijaya, khususnya Andita dan Andra. semuanya begitu perhatian sama Puput. Andra, entah mengapa, selalu setia menemani Puput tiap malam. Memang sih tidak setiap malam... Andita, cewek itu tidak absen dan selalu mengunjunginya sepulang sekolah dengan membawa begitu banyak buah-buahan. Dalam waktu singkat mungkin Puput bisa membuka toko buah. Si kecil Ale dan Ela terkadang datang ke rumah sakit dengan membawa seikat bunga ditemani om dan tante. Yang paling membahagiakan Puput adalah fakta kalau Erlangga setiap sore menjenguk Puput di rumah sakit.

Selain keluarga Wijaya, Dody pun dengan teratur mengunjungi Puput sepulang sekolah. Entah berawal dari mana, Dody menjadi begitu dekat dengan Andita hingga Puput merasa sepertinya ada percikan-percikan khusus di antara mereka.

Namaku Puput Amelia. Di perutku sebelah kiri ada bekas luka memanjang, persis di dekat ginjal. Itu tusukan yang aku terima karena berlagak sok jagoan. Tapi asal tahu saja, luka ini

telah mengubah banyak hal dalam hidupku, aku rasa.

Andita yang mengaku akan menjadi musuh abadi-ku justru menjadi teman dekatku. Andra, tunanganku-kalau mau dibilang begitu- yang selalu bersikap kasar padaku kini berubah menjadi begitu perhatian. Yang terakhir, yang paling special adalah Erlangga telah menyumbangkan darahnya padaku. Bayangkan, menyumbangkan darahnya untukku! Ya, mungkin orang-orang akan menganggap itu hal biasa. Tapi, tidak bagiku. Aku merasa, darah Erlangga dan diriku bersatu. Kami bersatu.. Rasanya itu sangat membahagiakan. Membayangkan di dalam diriku ada Erlangga, membuatku seperti terbang ke langit.

Satu hal lagi yang membuat aku bahagia adalah kini aku sudah boleh keluar dari rumah sakit ini. Dirawat terlalu lama sungguh membosankan. Yang bisa kukerjakan hanya tidur saja, itu melelahkan! Apalagi bila harus tinggal di rumah sakit selama dua minggu, itu lebih menyebalkan lagi. Untunglah dokter sudah merasa cukup dan memperbolehkan aku pulang. Rasanya ingin bersorak mendengarnya. Oh iya, yang terakhir, soal biaya perawatan... Andra mengajukan diri untuk mengurus dan menanggungnya. Horeeee!!!

Andita menyambut kedatangan Puput dengan gembira. Si kembar pun dengan riang ikut membantu Andita memapah Puput naik ke atas. Tapi tunggu! Ada satu orang yang tidak ada di tempat ini. Satu orang yang selalu menjadi buah pikiran Puput selama ini, Erlangga... Dimana dia gerangan?

"Lho, Kak Er mana?" tanya Puput pada Tante Nia. "Anak itu! Padahal, tante sudah bilang kalau kamu pulang hari ini. Tapi dia malah tetap asyik melukis di studionya. Tante memang sulit mengerti jalan pikiran Erlangga. Anak itu suka berbuat seenaknya," ucap Tante Nia kesal. Puput diam tertunduk, kecewa. Padahal, kepulangannya hari itu karena merindukan Erlangga. Selama tiga hari terakhir, tidak sekali pun Erlangga menjenguknya. Sekarang, setelah dirinya pulang, wajah cowok yang dirindukannya malah tidak muncul, walau sekedar bayangannya. Sampai malam pun Puput masih terus memikirkan Erlangga. Puput tidak mengerti kenapa Erlangga yang selalu memperhatikannya tiba-tiba bersikap dingin begitu. atau selama ini Puput yang geer dan telah terlanjur menyangka Erlangga memang memperhatikannya. Padahal, siapa tahu di dalam hati Erlangga ada perempuan lain. Puput menepuk pipinya sendiri menyadari hal itu. Ah, iya, memang selama ini Puput lah yang menyukai Erlangga dan Puput hanya menduga-duga kalau Erlangga juga menyukainya.

Aduh, kalau kenyataannya menyakitkan ini, lebih baik di rumah sakit lebih lama saja. Sedang asyik Puput dengan lamunannya, pintu kamarnya diketuk. "Siapa?" "Ini Andita, boleh masuk?" "Iya!" Andita masuk ke dalam kamar Puput. Rasanya terakhir kali Andita masuk ke dalam kamar ini adalah saat pertama kali Puput pindah ke rumah ini.

"Hai," Andita duduk di samping Puput yang sedang berbaring. "Gimana, apa masih harus dipapah turun untuk makan malam nanti?" Puput tersenyum. "Sudah nggak apa-apa kok. Ayo masuk, Dit!" Andita segera masuk dan duduk di dekat kasur Puput.

"Oh iya, sekolah gimana?" "Tenang, untuk kamu ada dispensasi khusus kok. Nanti aku pinjami catatan deh atau kalau perlu fotocopy aja. Biar cepat...", jelas Andita panjang-lebar. "Selama dua minggu belakangan ini bagaimana perkembangan kamu dengan Dody?" tanya Puput tiba-tiba yang membuat Andita tersentak.

"Kamu bicara apa sih, Put? Aku dan Dody? Kita nggak ada apa-apa kok...", ucap Andita dengan wajah memerah karena malu. Puput tersenyum melihatnya. Rasanya baru kali ini Puput melihat Andita tersipu malu. Andita selalu berekspresi angkuh padanya.

"Yee, kura-kura dalam perahu, pura-pura nggak tahu... Ayo, kasih tahu dong?" desak Puput sambil menyikut Andita. Andita tersenyum, malu. "Eng, dia baik, perhatian... yah, pokoknya gitu deh." "Gitu gimana?" desak Puput. "Lih, Puput! Kamu kayak nggak tahu saja. Aku dan dia tuh cuma teman."

"Cuma teman?" Puput menyakinkan. Andita tersipu-sipu. "Benar Cuma teman?" tanya Puput

lagi, dengan nada menggoda. “Ya, emang nggak persis seperti itu. Belum ada komitmen apa pun, tapi mudah-mudahan sih dalam waktu dekat ini ada,” ucap Andita akhirnya, dengan suara yang hampir ditekan karena malu.

Puput tertawa. “Benarkan!” teriaknya sambil menepuk pundak Andita. “Kamu sendiri, bagaimana dengan Bang Andra? Eh maksudku, kupikir aku tidak keberatan kalau kamu dengan Bang Andra. kamu pantas untuknya,” kata Andita yang membuat Puput menghentikan tawanya. Ah, jadi seperti ini akhirnya. Andita yang dulu terang-terangan membenci diriku yang dijodohkan dengan kakaknya kini telah berubah haluan. Sekarang Andita mendukungku. Puput menarik napasnya sejenak dan hal itu ditangkap Andita.

“Kenapa? Apa Bang Andra masih jahat sama kamu? Kalau dia berani macam-macam, biar Dita marahin!” cetus Andita berapi-api. Puput menggeleng. Sekarang memang tidak, tapi dulu kan iya! “Mungkin ini aneh, ya Put. Aku selalu takut untuk membahasnya denganmu, selama ini aku dan Bang Andra selalu bersikap jahat sama kamu. Entah bagaimana cara menebus semua ini.” Andita menghentikan ucapannya. Air mata sudah mulai berbayang di antara kedua kelopak matanya.

Puput buru-buru menyentuhkan ujung jarinya pada pipi Andita. “Jangan begitu, jangan menyalahkan diri sendiri. Dita, sungguh! Aku sudah melupakan semuanya...” Walau tidak semuanya sih, lanjut Puput dalam hati. “Soal apa yang kamu lakukan dulu, soal perselisihan kita maupun soal luka ini, semuanya, pokoknya aku sudah melupakannya,” kata Puput sambil menunjukkan lukanya. “Sekarang, kalau kamu tidak keberatan, maukah kamu menjadi temanku-teman baikku?” tanya Puput.

Andita menggeleng dengan keras. “Tidak! Seharusnya yang meminta maaf itu aku, bukan kamu. Seharusnya yang bertanya itu aku, bukan kamu. Maukah kamu jadi temanku, teman baikku?” Puput tersenyum “Kuanggap itu sebagai jawaban iya!”

Andita menangis dan langsung merangkul Puput. Puput berteriak tertahan karena lukanya tersentuh. Andita menarik tangannya lagi dan meminta maaf. Keduanya saling berpandangan, lalu tertawa.

Sebulan telah berlalu dan lukaku sudah sembuh. Yang tertinggal hanya bekasnya saja. Aku sudah bisa sekolah lagi seperti biasa. Sekarang, aku selalu bareng dengan Andita. Kami jadi berteman baik sekarang.

Terkadang, Andra yang mengantarkan kami berdua ke sekolah. Yang satu ini juga telah berubah sikap padaku. Calon tunanganku itu sering mengajak aku dan Andita jalan-jalan di hari minggu. Pernah juga dia mengajak kami menonton konser. Kata Andra, itu untuk mengganti kerugian karena dia tidak sempat pergi denganku waktu itu.

Tidak lama kemudian, Andita jadian sama Dody. Untuk menyatukan mereka susah juga, keduanya sama-sama tidak mau mengaku. Ternyata di belakangku mereka sering pergi berdua saja. Mula-mula sih aku cuek dan senang aja. Tapi aku merasa kesepian juga. Ketika aku menceritakan kalau aku kesepian, Andita dengan wajah aneh berucap padaku, “Kan, ada Bang Andra?!”

Ah, aku lupa itu! Sebenarnya yang membuat aku kesepian bukanlah karena Andita dan Dody pacaran. Tapi karena aku iri pada mereka. Andita dan Dody dapat mencintai dengan bebas dan melupakan perbedaan status sosial yang ada di antara mereka.

Aku?! Aku hanya bisa menggigit jari ketika menyadari laki-laki yang kucintai ada di dalam rumah ini, tapi tak pernah bisa aku raih. Di antara aku dan dia ada tembok yang takkan pernah terpecahkan sampai kapan pun.

=====

bab 8

Malam itu Tante Nia mendatangi kamar Puput dengan ceria. Di tangannya tampak sebuah kotak besar yang tidak terlalu berat. Dibawanya masuk kotak itu ke dalam kamar Puput. Puput, yang saat itu sedang membaca Harry Potter, terkejut melihatnya. “Lho, ada apa tante?” “Puput, lihat sini, apa yang tante bawa!” Dibukanya kotak tersebut dan dikeluarkannya sehelai gaun berwarna ungu pastel yang indah.

Puput terkagum-kagum melihatnya. “Wah, bagus banget,” puji Puput sambil menyentuh gaun itu. Rasanya begitu lembut. Seumur hidupnya Puput tidak pernah melihat gaun seindah itu. Pasti gaun itu amat mahal harganya.

“Ini untuk kamu, Put... pakailah,” ucap Tante Nia yang membuat Puput tersentak kaget. “Untuk Puput, benar nih?” tanya Puput meyakinkan. Tante Nia mengangguk. “Iya, sekarang pakailah. Bukannya kamu mau ke pesta dengan Andra?”

Ya Tuhan! Puput menepuk dahinya sendiri. Iya, Puput ingat kalau tiga hari yang lalu Andra mengajaknya ke pesta dan Puput menyanggupinya. Tapi bukan itu sebenarnya sih maksud Puput. Waktu itu Puput sedang melamun dan tiba-tiba Andra mengajaknya, Puput pun di bawah kesadarannya menyanggupinya. “Ayo, cepat!” Andra sudah menunggu di bawah,” perintah Tante Nia.

Sebenarnya Puput enggan sekali. Tapi hatinya tergoda untuk mencoba gaun itu. Seumur-umur, dirinya belum pernah mengenakan gaun semewah itu. Puput pun menyerah pasrah didandani oleh Tante Nia. Kini Puput menatap dirinya di cermin. Inikah dia, begitu cantik bak puteri dongeng?

“Cantiknya,” puji Tante Nia sambil mengembangkan tangannya dengan bangga. “Masa?” tanya Puput menyakinkan. Dirinya sendiri pun tidak percayapuputa kalau dia bisa secantik itu. Dengan malu-malu, Puput berjalan menuruni tangga menuju ruang bawah tanah. Di sana, Andra sedang mebunggu dengan gelisah dan Erlangga duduk santai sambil mengobrol dengan Om Wijaya. Ela dan Ale sibuk bermain dengan Andita. Puput berjalan menuruni tangga sambil dituntun oleh Tante Nia.

“Lihat! Cantik kan?” tanya Tante Nia pada semua orang ketika mereka sudah memasuki ruang tamu. Andra tertegun, bahkan nyaris tidak berkedip, ketika menatap Puput. Puput tampak cantik. Gaun panjang berwarna ungu tampak manis membalut tubuhnya yang putih. Rambut Puput digerai dan diberi aksesoris pemanis di rambutnya. Bibirnya tamapak ranum dan bulu matanya lentik. Eye shadownya juga berwarna ungu. Pipinya ranum merah. Puput tampak begitu berkilau. Tidak hanya Andra saja yang terpaku melihat Puput. Erlangga pun sama tertegunnya. Bibirnya sedikit terbuka dan matanya membelalak. Pembicaraannya dengan Om Wijaya langsung terputus seketika. “Kak Puput cantik!” puji Ale seketika. Lalu si kembar itu berlari ke arah Puput. “Kak Puput cantik, cantik!” soraknya.

“Banar, cantik sekali,” puji Andra yang langsung menghampiri Puput, menggenggam tangannya dan tersenyum pada Puput. Tapi perhatian Puput tidak pada Andre atau Ale. Matanya yang bulat hanya memandang sosok laki-laki yang juga tengah menatapnya. Erlangga... pandangan mereka berdua bertemu-Erlangga dan Puput-berpadu dan menjadi satu rasa yang tidak bisa diperkirakan dalamnya. Betapa aku merindukan sosoknya berada di sisiku saat ini! Seperti apa sih rasanya mencintai dengan diam-diam seperti ini? Ya Tuhan, sungguh menyakitkan! Bahkan, jauh lebih mencemaskan daripada perjanjian konyol itu.

Pesta yang tampak meriah itu pun kini menjadi kubangan neraka bagi Puput. Betapa Puput merindukan saat-saat di mana dirinya duduk di hadapan Erlangga, menatap sosoknya di anantara temaram lampu studio. Melihat mata Erlangga yang menatapnya dan kembali sibuk dengan lukisannya. Puput sungguh merindukan hari-hari itu. Puput sungguh merindukan kehangatan

dan bau cat minyak di studio lukis Erlangga.

“Puput, kamu kenapa?” tegur Andra di anantara hingar-bingar pesta. Puput menggeleng, “Aku pusing,” ucapnya sambil memegang kening. “Pusing?” Andra terdiam. Tapi kemudian Andra menggengam tangan Puput, menyentuh tangannya pada kening Puput.

“Panas!” ditariknya tubuh Puput. “Ya sudah, kita pulang saja,” ucapnya memutuskan. Selama perjalanan, Puput hanya diam, tidak berbicara. Hatinya bagai dipukul godam raksasa, begitu sesak. Lalu, tanpa peringatan terlebih dulu, air mata Puput mengalir.

Andra terkejut melihat Puput menangis. Mula-mula hanya air mata yang mengucur, tapi kemudian suara sesenggukannya terdengar. Rasa sakit yang dideritanya tidak terkira, rasa akibat perasaan cinta yang terpendam. Andra cemas, lalu sebelah tangannya disentuh ke pundak Puput. “Kamu kenapa, Put?”

Puput tidak menjawab. Air mata terus mengucur dari pipinya. Puput tidak bisa menghentikannya, walaupun ingin. Perasaannya semakin tercabik-cabik. Hatinya semakin pilu. Tolong, adakah yang bisa menghentikan air mata ini? Aku tidak kuasa menghentikannya! “Apa sakit sekali kepala kamu?” tanya Andra, “atau luka kamu terasa sakit lagi?”

Tidak! Hatiku yang sakit, perasaanku yang ngilu. Puput memilih diam. Dia tidak kuasa menjawab, tidak kuasa menahan. Sudah stu bulan ini, Puput menahan kerinduannya pada Erlangga yang semakin menyesaki dadanya. Andra semakin cemas. “Ya, sudah! Kita langsung ke klinik saja!” “Jangan,” tolak Puput dengan suara lirih. “Jangan gimana? Kamu sakit begini, sampai menangis segala! Aku cemas jadinya,” ujar Andra yang langsung membelokkan mobilnya ke arah klinik.

Puput tidak sanggup mencegah lagi. Dia membiarkan Andra membawanya ke klinik. Air matanya sudah mulai berhenti mengalir. Setelah mobil berhenti tepat di sebuah klinik, Andra langsung menghapus air mata Puput. Matanya yang hitam tampak cemas. “Masih terasa sakit?” tanya Andra.

Puput mengganguk. “Di mana sakitnya?” tanya Andra kembali puput menunjuk dadanya. “Lho, tadi katanya kepala yang sakit?” tanya ANDra heran. “Ya, sudahlah kalau tidak kuat jalan, biar aku gendong.” Puput menggeleng. “Nggak usah.” Dengan dipapah Andr, Puput pun memasuki klinik.

Untuk sementara, Puput dianjurkan beristirahat di rumah. Puput terserang demam biasa, tidak terlalu berbahaya. Tapi dokter menyarankan agar Puput tidak stres. Baru kemarin rasanya Puput terbaring di rumah sakit-walau sebenarnya sudah lewat dua bulan-dan kini Puput harus kembali terbaring di atas tempat tidur.

Andra masih terlihat cemas dengan keadaan Puput dan beberapa kali mendatangi kamarnya memastikan Puput tidak apa-apa. Tidak hanay Andra, bahkan Tante Nia, si kembar dan Om Wijaya berkali-kali bertanya ada Puput apakah dia membutuhkan sesuatu. Andita yang cemas bahkan memberi tahu paman dan bibi Puput tentang keadaannya.

Karena tidak ingin membuat orang rumah cemas lagi, Puput pun memaksakan diri turun ke bawah untuk ikut makan malam. “Puput, kamu sudah baikan? Jangan memaksa turun, biar nanti tante suruh pelayan untuk mengantarkan makanan malammu ke kamar,” ujar Tante Nia ketika melihat Puput turun ke bawah.

“Nggak apa-apa kok, tante. Biar Puput ikut makan malam di meja saja. Cuma demam biasa ini,” jawab Puput sambil tersenyum. Rasanya perlakuan Andra, Andita, Tante Nia sangat berlebihan sekali. Puput merasa tidak nyaman karenanya.

“Lho, Puput, kamu sudah enakan?” tanya Om Wijaya ketika melihat Puput ikut membantu menyusun meja bersama dengan Tante Nia. “Sudah lebih baik kok, om,” jawab Puput. Ketika Andra dan Andita turun ke bawah, mereka pun heran melihat Puput sudah siap di kursi makan.

Dan lagi-lagi terlontar pertanyaan yang sama dari mulut mereka. Puput lagi-lagi harus meyakinkan mereka-terutama Andra-kalau dia baik-baik saja.

Yang terakhir bergabung di meja makan adalah Erlangga. Erlangga baru saja kembali dari pameran. Wajahnya tampak ceria. Dan lebih ceria lagi Erlangga ketika dengan antusiasnya dia menceritakan sebuah kabar yang menggembirakan. Erlangga menang dalam perlombaan melukis tingkat nasional. Dalam sekejap, ruang makan itu riuh dengan suara kegembiraan. Semua bergembira dan secara bergiliran semuanya memberi selamat, kecuali Puput. Puput hanya memberi selamat Erlangga dari sudut kursinya saja, tidak bangkit dan menyalami. Puput merasa tidak sanggup untuk mendekati ataupun menyentuh Erlangga. Puput sadar, sakitnya kali ini karena Erlangga. Kalau dia mendekati Erlangga, sudah bisa dipastikan perasaan Puput akan jadi tak karuan lagi.

“Katanya kamu sakit, ya Put? Sudah merasa enak?” tanya Erlangga ketika dia sudah mengambil tempat di meja makan itu. Puput mengangguk, tidak sanggup untuk berbicara. “Aku senang lukisanmu menang!” ucap Andra ceria. “Habis kamu tidak pernah mau memperlihatkan hasil lukisanmu pada kami semua. Kamu bilang lukisan itu rahasi,” cetus Andra masih dengan semangat. “Karena lukisanmu sudah menang, kamu semua bisa melihat dong?” Erlangga tersenyum. “Pasti...” ujanya, “Iya, kamu tahu, Put, Bang Erlangga ini mulai sibuk melukis ketika kamu pulang dari rumah sakit. Katanya lukisannya ingin diikutsertakan dalam lomba. Huh, sampai kami juga dilarang mengganggunya. Kertelaluan kan dia!” gerutu Andita pada Puput.

Heh? Sepulangku dari rumah sakit? Oh, iya. Waktu itu Kak Er memang sibuk sekali sampai tidak mau menyambutku pulang. Begitu pentingkah lukisan itu daripada diriku? “Apa judul lukisanmu, Ga?” tanya Tante Nia sambil menyendokkan nasi ke piringnya. “Judulnya...” Ada jeda sejenak. Lalu Erlangga melirik ke arah Puput, sekilas, “Judulnya Pesona Dewi Artemis,” jawab Erlangga yang membuat Puput terhenyak.

Apa? Apa aku tidak salah dengar? Dia bilang...dia bilang Dewi Artemis?! “Keran juga judulnya. Pasti modelnya cantik! Siapa sih yang kamu jadikan model, Ga?” tanya Andra senang. “Hehehe, rahasia,” ucap Erlangga sambil mengerling ke arah Puput.

Puput terlonjak, bahkan hampir saja dia tersedak, mendengar itu semua. Dia telah menyelesaikan lukisanku, pasti! Aku ingin melihatnya. Seperti apa ya, diriku yang dilukis? Aku ingin tahu seperti apa diriku di mata Kak Er.

“Oh iya, pa. mengenai janji papa waktu itu, bagaimana?” tanya Erlangga kemudian pada Om Wijaya. Om Wijaya berdehem sejenak. “Kamu benar-benar tertarik, Angga?” tanya Om Wijaya yang membuat Puput heran. Perjanjian apa?

“Oh, soal itu ya, pa. Wah, bakal seru nih,” cetus Andra tiba-tiba. “Perjanjian itu? Jangan-jangan hal itu ya. Apa Bang Angga serius?” Andita ikut nimbrung. Wajahnya tampak serius sekali. Apa? Ada apa? Adakah hal yang terlewatkan olehku?

Sekali lagi Om Wijaya berdehem. Dengan suaranya yang berwibawa, dia mulai berbicara, “Karena Erlangga sudah menang dalam lomba lukis tingkat nasional, tentu papa akan memenuhi janji papa. Bagaimana Andra kamu setuju kan?”

Andra mengangkat bahunya. “Itu kan impian Erlangga dari dulu. Kalau sekarang impiannya terkabul, aku sebagai kakaklah yang paling senang,” ucapnya. Hei, adakah yang bisa memberi tahu aku apa yang kalian bicarakan? Puput ingin sekali bertanya, tapi Puput memilih untuk tidak ikut campur. Itu bisa merepotkan dirinya nanti. Puput yakin, sebentar lagi mereka pasti membicarakannya.

“Oke, Erlangga, kamu bisa memilih harinya. Soal paspor, kamu bisa meminta salah seorang karyawan papa untuk mengurusnya. Tiket, akomodasi, serta uang kuliahnya semua akan diurus. Kamu tinggal memastikan kapan kamu siap berangkat.”

Apa! Berangkat ke mana? Memangnya Erlangga mau ke mana? Puput mulai cemas. Dan Puput tidak bisa menahan mulutnya lagi untuk bertanya. “Memang Kak Er mau pergi ke mana?” tanya

Puput. "Oh iya. Aku sampai lupa ngasih tahu Puput. Begini Put, waktu itu papa berjanji pada Erlangga kalau dia menang dalam lomba yang diikutinya, papa bersedia menyekolahkan dia ke Prancis," jelas Andra.

Kalian tahu rasanya di sambar petir? Kalau aku tahu, inilah rasanya. Seluruh tubuh seakan mati rasa dan jantung serasa meledak. "Ke...Prancis...?! Napasku sesak, matakun berkunang-kunang! Kenapa semua terasa berputar-putar.

Puput masih bertahan duduk di tempatnya, masih bertahan untuk menyendok makanannya. Samar-samar juga Puput masih dapat menangkap tawa di meja makan itu. Tapi tidak terlalu lama karena kemudian Puput ambruk dari kursinya dan menyisakan jerit kekagetan di meja makan.

Ketika Puput membuka matanya, dia dapat memandang Andita dan Erlangga yang cemas di sisinya. Tampak Tante Nia dan si kembar juga berdiri di antara kursi di dekat jendela. "Dia hanya butuh istirahat lebih lama. Gejala tifus," ujar sebuah suara yang tidak jauh dari tempat Puput berbaring.

Puput memandang jauh lebih ke depan. Andra tampak menghampirinya dengan cemas. Berlutut di sisinya dan pelan-pelan menyibakkan poni di dahinya. "Kamu bikin cemas saja, pingsan di meja makan begitu. Untung saja masih gejala tifus, kalau sudah tifusnya bisa lebih gawat lagi," ujar Andra.

Mata Puput diputar ke sisi. Memandang Erlangga yang masih berwajah cemas. Rasanya sudah bertahun-tahun Puput tidak memandang Erlangga dari jarak sedekat ini. "Aku sudah nggak papa kok," ujar Puput yang mulai diserang rasa tidak enak karena telah membuat khawatir seluruh isi rumah.

"Ya, tapi..." Andita masih duduk cemas di sisi Puput. "Sudahlah, Dita. Biarkan Puput istirahat, kata dokter juga begitu kan," kata Andra sambil menuntun adiknya keluar diikuti dengan Tante Nia dan si kembar. Tinggallah Erlangga berdua dengan Puput.

Puput menatap Erlangga, bergumam lirih. "Lukisan yang menang itu, boleh aku melihatnya, kak?" "Tentu saja," ujar Erlangga lirih. "Maaf, ya Put, gara-gara mau menyelesaikan lukisan itu aku tidak sempat melihat keadaanmu." ucapnya dengan nada penuh penyesalan.

"Ah, nggak apa-apa, nggak usah dipikirkan! Apa lukisan yang menang itu, aku?" Puput tersenyum. Erlangga mengangguk. "Ya," ucapnya lembut. "Benar?" suara lemah Puput terdengar gembira. Ada bias-bias asa yang terjalin di dalam kehangatan suara Erlangga. Puput berharap kalau dia memiliki nilai istimewa di ruang hati Erlangga.

Sayangnya, Andra muncul sambil membawa segelas air. "Waktunya minum obat, Put," ucapnya sambil membantu Puput duduk.

Melihat Andra datang, Erlangga pun beranjak keluar dari kamar. Puput menatap punggung Erlangga. Hatinya menjerit pilu... belum cukup... belum cukup kebersamaannya dengan Erlangga! Tunggu! Jangan keluar dulu! Kak Er belum menceritakan alasan Kak Er pergi ke Prancis! Kenapa Kak Er meninggalkanku di sini, sendirian? Kalau sendirian, aku tidak akan bertahan. Satu-satunya alasanku tinggal di sini adalah Kak Er! Tapi Puput tidak sempat mengatakannya karena Andra telah memaksanya minum obat.

Kuberitahu bagaimana rasanya patah hati. Perasaan ini seakan teriris dan berdarah, perih tak terkira. Bahkan air mata pun tidak bisa mengurangi rasa sakitnya. Sudah dua hari aku terbaing di tempat tidurku. Anehnya, tanda-tanda diriku akan sembuh belum juga tampak. Bahkan, rasanya tubuh ini semakin lemas dan tidak ada nafsu makan. Aku tidak merasa akan membaik, justru keadaan makin memburuk dan aku tidak mengerti harus bagaimana lagi.

Aku jatuh cinta pada Erlangga. Tapi aku tidak bisa mengatakannya. Kau tahu rasanya seperti menelan berpuluh-puluh duri. Ada Andra dan perjanjian konyol itu yang menghalangiku. Untuk

yang kesekian kalinya, aku mengutuk perjanjian itu yang bukan hanya merenggut kebahagiaanku dengan kedua orang tua angkatku, tapi juga menghempaskan cinta pertamaku. Hari ketiga... Hari keempat... Hari kelima... Demamku semakin meningkat dan membuat seluruh keluarga Wijaya cemas. Aku juga cemas pada keadaanku sendiri. Tapi aku tidak bisa menghentikannya. Aku benar-benar tidak berdaya dan hanya berbaring di atas tempat tidurku. Obat yang diberi dokter pun sudah habis. Karen itu, Andra buru-buru meminta dokter untuk memeriksaku lagi. Dokter menyuruhku istirahat lebih lama karena demamku sudah mulai aneh. Tepat sepekan aku demam, dokter pun mendiagnosis aku menderita positif tifus. Aku lemas tidak berdaya dan semakin merana. Dampaknya? Aku terpaksa menginap di rumah sakit lagi, walau aku menolak. Kalau masuk rumah sakit, aku tidak punya kesempatan untuk melihat Erlangga sebelum dia ke Prancis- Erlangga rutin menjengukku setiap hari di kamarku- dan itu lebih menyakitkan dari apa pun. Andar tetap setia berada di sisiku-itu hal yang selalu membuatku bingung- dan rutin mengecek keadaanku. Mungkin itu tugasnya sebagai seorang calon suami dan sekarang Andra mulai sadar akan hal itu.

===

Bab 9

Andra mengajak Puput pergi ke villa keluarga di puncak. Puput sampai kaget dan langsung menolak tanpa berpikir. Tapi karena alasan kesehatannya, Puput bersedia, dengan syarat dia harus pulang sebelum kepergian Erlangga ke Prancis.

Villa tersebut cukup nyaman dan tampaknya memang tempat yang tepat untuk beristirahat. Puput sedikit merasa lebih baik ketika menghirup udara puncak yang nyaman. Rasanya setengah beban yang dibawanya menjadi lebih ringan.

Di villa, ada ibu pengurus yang berbadan besar dan ramah. Ibu itulah yang bertugas untuk memasak, bersih-bersih dan mengurus keperluan rumah tangga. Suaminya yang juga bekerja di situ bertugas untuk menjaga keamanan villa dan mengurus kebun. Keduanya sangat ramah pada Puput, bahkan sangat perhatian. Ketika tahu Puput sedang sakit, keduanya langsung memperhatikan Puput secara berlebihan.

Puput jadi risih. Tapi saat Puput mengeluhkan hal itu, Andra dengan santai mengatakan kalau Puput memang sakit dan Andra meminta Puput untuk berlaku sebagaimana orang sakit. Hari ini sudah tiga hari Puput tinggal di villa. Tapi rasa hatinya yang gelisah masih terus menghantui. Dia pun jadi salah tingkah sendiri. Kalau ditanya, menjawab hanya sekedarnya. Berjalan pun seperti orang linglung, walau kondisi kesehatannya semakin membaik.

Bukannya Andra tidak memperhatikan kalau Puput bertingkah aneh seperti itu. Awalnya, Andra masih mencoba bersikap biasa. Tapi hari ini, saat Puput sedang membaca buku di kamarnya, Andra masuk. Padahal, hari sudah larut malam.

Puput terkejut dan mendongakkan kepalanya. "Lho, ada apa, kak? Ini kan udah malam? Apa ada yang penting sekali?" tanya Puput heran. Andra tersenyum kecil. Dihampirinya Puput.

"Kamu belum tidur juga? Sudah selarut ini. Kalau begini terus, kamu tidak akan sembuh-sembuh," ucap Andra sambil meraih buku yang dibaca Puput.

"Aku nggak bisa tidur," jawab Puput sambil berusaha merebut kembali buku yang diambil Andra.

"Kenapa?" tanya Andra sambil mengelak. Puput kesal. "Apa kamu memikirkan hal lain?" "Apaan sih?! Sinikan bukunya, belum selesai baca!" tangan Puput meraih-raih lengan Andra yang besar. Tapi karena kondisi Puput sendiri yang tidak begitu baik, tangannya tak mampu meraih lengan Andra dan mengambil kembali bukunya.

"Lho... katanya sudah malam. Kalau malam, ya tidur!" "Sinikan bukunya!!!" Puput masih ngotot. "Atau... kamu nggak bisa tidur karena memikirkan seseorang. Erlangga misalnya..." DEG! Puput mengangkat wajahnya yang pucat seketika. Bagaimana dia bisa tahu?!

Andra menepuk-nepuk buku yang dipegangnya, berharap Puput akan merebutnya kembali. Tapi Puput sudah terlalu terkejut dengan perkataan Andra sehingga kehilangan minat untuk merebut bukunya kembali. Andra mengerutkan keningnya dan menurunkan buku yang diapungkannya di udara itu dengan mimik kecewa.

"Kenapa? Kok jadi diam begini?" tanya Andra pura-pura tidak mengerti. "Sudah nggak minat sama bukunya?" "Kenapa kakak bertanya begitu?" tanya Puput tegang. Andra mengangkat bahunya. "Bicara apa?" lagaknya pura-pura tidak tahu.

Puput semakin gugup. Cewek itu merasa seluruh persendiannya mendadak melemah kembali. Dengan emosi, Puput membentak Andra, "Apa sih maksud kakak!? Siapa yang lagi mikiran Kak Er?!"

Andra tersenyum. "Lho...lho...lho, kok sewot? Apa begitu cara kamu bicara sama yang lebih tua?" Wajah Andra berubah dan membuat Puput ngeri. "Aku..." Rasanya Puput ingin menangis karena tengah dipermalukan. Tapi dikuatkan dirinya. "Apa maksud perkataan kakak itu?! Apa kakak pikir aku suka Kak Erlangga. Yang benar saja!" elak Puput, berharap Andra akan percaya.

Andra tersenyum, seakan mengerti. Lalu, mengangguk-angguk. “Memangnya siapa yang bilang kamu suka Erlangga?” tanya Andra meyakinkan. Tangannya masih menepuk buku milik Puput. Brengsek! Pupuk masuk perangkap. Wajah Puput semakin pucat dan kepalanya terasa sakit lagi. Tubuh Puput terhuyung ke belakang dan hampir jatuh. Untung Andra dengan sigap menangkap tubuh Puput. “Kamu nggak apa-apa, Put?” Puput menepis tangan Andra, lalu beringsut pelan dan menyandarkan kepalanya yang terasa hendak pecah.

“Kamu sakit?! Apanya yang sakit? Kepalanya?” “Aku nggak apa-apa... Sudah, Kak Andra keluar saja... Biarin Puput sendiri!!!” Puput ngambek. Andra mendesah perlahan. “Kalu begitu, bagaimana kalau aku bilang Erlangga besok akan berangkat ke Prancis.” Puput terperanjat. Kepalanya yang semula sakit mendadak terasa enteng. Lebih tepatnya perasaan kagetnya lebih besar dari rasa sakit yang dirasakan Puput.

“Apa?!” teriaknya tidak percaya. Andra mengangguk. Puput semakin cemas. “Tapi...tapi bukankah tiga hari lagi Kak Er baru berangkat?” “Rencana semula memang begitu. Tapi kemarin Erlangga meneleponku untuk memberitahukan keberangkatannya yang dipercepat,” sahut Andra kalem, seakan tidak bisa melihat perubahan di wajah Puput.

“Kenapa kakak tidak mengatakannya lebih cepat?!” jerit Puput panik. Andra tersenyum... Hmmm, kena kau! Dengan kalemnya dia berujar, “Bukannya kamu tidak memikirkannya? Itu kan yang kamu katakana tadi? Kupikir pergi atau tidaknya Erlangga tidak memengaruhi apa pun, benar kan?”

Puput diam. Dia terjebak, terjebak oleh pernyataannya sendiri. Puput tidak tahu lagi harus bagaimana. Sakit yang dirasakannya semakin menyesak dada, ditambah lagi kepalanya yang terus berdenyut-denyut. Akhirnya, Puput pun menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Bahunya terguncang dan Puput menangis....

Selama ini dirinya bisa menutupi semua dengan sempurna. Tapi tidak kali ini. Perasaannya sudah sampai di ubun-ubun. Puput sadar, kebohongannya sudah berakhir dan itu sangat menyakitkan. Andra diam memperhatikan Puput. Ada rasa iba menyusup di perasaannya. Dengan sangat perlahan, didekatinya Puput, lalu dibelainya rambut Puput.

“Katakan padaku, Put, perasaan yang telah kamu pendam selama ini... Jangan terus membohongi diri sendiri. Itu hanya akan menyakitkanmu,” ujar Andra lembut. Dia tahu! Dia tahu! Bagaimana bisa? “Maafkan aku, kak. Aku takut...” Puput tidak berani mengucapkannya. Wajahnya tertunduk lebih dalam lagi.

“Katakan saja. Apa kamu takut karena perjanjian itu, karena sanksi perjanjian itu?” Bagaimana dia juga bisa tahu hal itu? Puput terdiam. Tanpa disangka-sangka, ia menangis lagi. “Ya, ya... aku memang cinta pada Kak Er. Selama ini, aku hanya bisa melihat dan memikirkannya. Aku takut... takut sekali!” ucap Puput di antara isak tangisnya.

Andra mendesah panjang. Rasanya ada perasaan yang bocor dan lewat begitu saja. Walaupun Andra sudah mempersiapkan diri dengan pengakuan Puput, tapi tetap saja menyakitkan. “Sakit juga ya...?!” ucap Andra lirih yang langsung menghentikan tangisan Puput.

Puput membuka telapak tangannya yang berlumur air mata. Wajahnya dihadapkan pada Andra, bingung. Andra mendesah lagi, lebih panjang dari semula. “Walau sudah mempersiapkanny sejak di rumah, ternyata tetap saja terasa menyakitkan kalau mendengarnya langsung dari mulut kamu, Put.” “Menyakitkan?” Puput membelalakkan matanya. Lho, bukannya senang?

“Kamu itu benar-benar...!!!” Andra menggerutu melihat Puput menatapnya dengan wajah ‘aku tidak tahu apa-apa’nya. “Masa kamu nggak paham juga?!” bentaknya kesal, “Kamu piker bagaimana aku bisa tahu perasaan kamu sama Erlangga? Memangnya aku jago meramal apa! Asal tahu saja ya... Kalau tahu jadinya seperti ini, lebih baik tidak punya perasaan saja. Benar-benar merepotkan!”

“Maksud Kak Andra apa?” Wajah lugu Puput semakin terlihat tolol. Andra merasa kesal, lantas dengan cepat diraihnya bahu Puput. Dalam hitungan detik, bibir Andra bertautan dengan bibir

Puput. Puput melongo dan langsung mendorong tubuh Andra cepat-cepat. Wajah Puput kembali pucat. “A...apa... itu tadi?”

Andra mendesah, lalu menatap Puput. “Ciuman! Memangnya terasa seperti apa tadi?”

“Yang...yang benar saja?! Kenapa kakak menciumku?” Puput jadi panik. Itu kan ciuman pertamanya. “Apa nggak boleh mencium calon isteriku?”

“Jelas nggak boleh!” Puput semakin keras. Malu, marah dan bingung bercampur jadi satu dalam hatinya. “Kenapa?” Andra bertanya kalem, “toh, nanti juga kita akan menikah. Iya kan?” “Aku ini orang yang Kak Andra benci... Aku ini kan katak... Itu kan kata Kak Andra dulu!!” teriak Puput semakin keras.

Andra mendesah lagi. “Jadi selama ini, itu yang ada di pikiranmu, Put?” “Apa lagi?! Kak Andra kan tidak mungkin menyukai..ku,” Puput berkata sepatah-sepatah dan kemudain segera sadar kalau kata-katanya mungkin saja benar.

“Sayangnya...” Andra segera membenahi rambutnya yang jatuh ke dahi, “Aku selalu memperhatikan kamu sejak kamu masuk rumah sakit. Menurut kamu, untuk apa aku susah-susah memperhatikan kamu kalau bukan karena aku memiliki rasa khusus padamu! Aku jatuh cinta padamu, Put. Aku... Andra Wijaya... jatuh cinta pada seorang Puput Amelia!!!”

Ini bukan kejutan yang menyenangkan. Tapi juga nggak menyedihkan. Itu cukup membuat Puput membuka mulut lebar-lebar. Puput mendekapkan tangannya ke depan. Keterkejutan tergambar di wajahnya dan matanya membulat.

Andra mencintaiku? Andra jatuh cinta padaku? Sebentar, aku bahkan belum lagi mimpi digigit ular. “Hah, dasar bodoh...!?” Maki Andra sambil memalingkan mukanya. Puput menatap wajah Andra yang dipalingkan darinya. Ah, ada apakah di balik wajah itu. Apakah ada kesedihan di permukaannya seperti perasaanku saat ini?

Diam mulai menyelimuti mereka berdua. Untuk Puput, itu suatu kejutan yang menyakitkan dan untuk Andra itu suatu pengakuan yang luar biasa. Puput menyentuh bibirnya. Ciuman Andra masih terasa hangat... “Maaf...,” pelan dan lirih perkataan Puput, seakan berharap bisa menebus dosanya karena mencintai Erlangga. “Aku nggak tahu...,” desisnya penuh sesal. Seandainya dia menyadari lebih cepat.

“Apa dengan maaf saja cukup?!” ujar Andra tajam. Wajahnya sudah kembali menghadap wajah Puput. Sorot mata Andra tajam bagai mata pisau yang siap merobek jantung Puput. Puput merasa takut. “Aku akan mengganti kerugiannya... Aku janji, walau seumur hidup harus bekerja. Tapi tolong jangan menyusahkan paman dan bibi...” Puput menatap Andra dengan memelas. Tiba-tiba Andra menarik tangan Puput. Kini Puput berada begitu dekat dengan Andra. puput merasa takut, tapi tidak berdaya melepaskan cengkraman Andra. “Apa kamu ingin seperti ini saja, Put?” tanya Andra. Heh? “Apa kamu ingin berakhir seperti ini saja?” ulang Andra, “tidak mau menyampaikan perasaan kamu? Apa kamu akan tetap membiarkan perasaan kamu tidak tersampaikan selamanya?” tanya Andra dengan tajam.

“Apa?” “Yah, begini. Kamu terus-menerus menyimpan perasaan kamu di dalam hati. Kamu terus-terusan sakit menahan perasaan kamu sendiri. Apa kamu tidak ingin mengatakannya pada Erlangga kalau kamu mencintainya sebelum dia pergi?”

“Apa mungkin?” tanya Puput bingung. “Mungkin saja. Kalau kamu memang mau. Besok pagi-pagi kita langsung berangkat ke Jakarta, langsung ke bandara dan kamu bisa menemuinya serta mengungkapkan perasaanmu,” ucap Andra mantap.

“Tapi...” “Kenapa lagi?” “Kak Andra bagaimana?” tanya Puput polos. Perasaan bersalah semakin melingkupi hatinya. Andra tersenyum. “Aku bukan tipe orang yang gampang putus asa, Put,” ujarinya dengan senyum penuh arti. Apa maksudnya itu?

Mobil yang dibawa Andra melaju membelah jalan antara Puncak menuju Jakarta. Ketika masuk tol, tanpa ragu Andra langsung menuju bandara Soekarno-Hatta. Puput dapat mendengar deru jantungnya yang berdetak lebih cepat dari biasa. Walau kesehatannya belum pulih benar, tapi keinginan untuk bertemu Erlangga lebih besar dari apa pun. Itulah yang mendorong Puput untuk

pergi.

Puput merapatkan kedua tangannya dan berdoa di dalam hati semoga dirinya sempat bertemu Erlangga. Ketika memasuki bandara, Puput yang ditemani Andra segera mencari kerumunan orang-orang yang berdiri di dekat pintu masuk. Andra melihat keluarganya, Tante Nia, Andita dan si kembar, baru saja berbalik dan hendak pulang.

Andra langsung menghampiri mereka, “Angga sudah masuk?” tegur Andra cepat. Kontan Andita, Tante Nia dan si kembar terkaget-kaget disapa mendadak begitu. “Bang Andra! Bng Andra!” si kembar mulai rebut melihat kakaknya datang. Bahkan, Ale segera menggelayuti lengan Andra. “Lho, Bang Andra! sudah balik dari Puncak?” tanya Andita bingung. “Sudah, nanti saja penjelasannya. Angga sudah masuk ke dalam ya?” ulang Andra. “Iya, baru saja. Ini kami mau pulang. Kenapa, abang mau ketemu Bang Angga?” tanya Andita bingung.

“Iya, kamu pulang saja duluan. Kami menyusul nanti,” Andra bergegas berlari sambil menuntun Puput. Andita memandang kepergian mereka berdua. Bingung... Setelah meminta izin petugas, Puput segera masuk ke jalur penumpang dan mengejar Erlangga. Pikiran dan perasaannya kali ini tertuju hanya pada satu titik. Aku harus mengatakan perasanku pada Kak Er!

Di antara kerumunan penumpang yang cukup padat, Puput melihat Erlangga yang sedang berjalan santai. Dengan sekuat tenaga dipanggilnya Erlangga. “Kak Er!” Erlangga menghentikan langkahnya. Diputarkan tubuhnya ke asal suara.

Puput berlari dan terus berlari. Air matanya mulai berlinang. Tapi Puput tidak ambil pusing. Puput terus berlari dengan napas yang memburu.

“Puput? Kok kamu bisa ada di sini, bukannya kamu ada di Puncak?” tanya Erlangga takjub.

Puput menggeleng cepat. Lalu ditariknya napas dalam-dalam. Katakana atau tidak sama sekali!

“Kak Er... Aku... Sejak dulu... sangat... sangat... suka pada kakak!” ucap Puput dengan napas terputus-putus. “A... aku sejak... sejak dulu... hanya suka... pada kakak...”

Erlangga tertegun mendengar ucapan Puput. Matanya membelalak terkejut. Puput meringis. Aku tahu aku telah salah mengatakan perasanku ini. Dia pasti menolakku. Kejadian berikutnya- sesuatu yang tidak pernah diduga Puput-Erlangga langsung memeluk Puput sambil berbisik.

“Aku senang, sangat senang...,” ucapnya dengan getar suara seakan hendak menangis.

Puput, di dalam pelukan Erlangga, hanya bisa terdiam. Cukup lama sampai Puput tersadar ketika orang-orang memperhatikannya.

Erlangga pun kemudian melepaskan pelukannya. Sorot matanya membening, memantulkan segelombang air mata yang membayangi di antara kedua kelopak mata Erlangga. “Seandainya aku punya keberanian lebih besar lagi, aku akan mengejarmu. Tapi aku tidak bisa di sisimu, Put. Kamu ingat kan, kalau kita bersama akan banyak orang yang terluka. Paman, bibi, papa dan terutama Andra, kakak tiriku karena dia mencintaimu,” jawab Erlangga mendesah. Tangannya terulur membelai pipi Puput.

“Kak Er tahu perasaan Kak Andra?” “Iya.” “Tapi kan itu bukan alasan....” Mendadak Erlangga menutup bibir Puput dengan telunjuknya. Matanya begitu lembut dan sendu. Puput ingin menangis melihatnya. “Kak Er... Kak Andra sudah mengizinkan kita bersama...,” ujar Puput menenangkan. Tapi Puput sendiri meragukan itu.

Erlangga menggeleng. “Mungkin memang harus begini, Put,” ujarinya. “Tapi...tapi...,” Puput tidak mampu berkata-kata. Dadanya mulai sesak karena lelah. “Ssshhttt!” Erlangga pun memeluk Puput dan segera melepaskannya. Matanya menatap Puput. Di dalamnya ada samudera luas yang tak akan terjangkau oleh Puput. “Cukup sampai di sini, Puput,” ujarinya lagi.

Erlangga mencium dahi Puput dengan lembut. Ingin rasanya dunia berhenti berputar saat ini, tapi... tidak mungkin itu terjadi. Puput dapat merasakan kedinginan dan kehangatan berbau menjadi satu meliputi hatinya seketika. Ciuman itu terasa perih dan ngilu. Menyadari hal itu, tumpahkan air mata dari kedua kelopak mata Puput. Bagaimana mungkin berakhir seperti ini?

Erlangga pelan-pelan menghapus air mata dan mendongakkan dagu Puput. “Jangan manangis! Kamu jadi jelek kalau menangis.... Tersenyumlah,” ucap Erlangga lirih. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin aku dapat tersenyum saat ini?! “Kak er... aku... aku....”

“Ssst!” Erlangga mengacungkan jarinya ke bibir Puput lagi. Matanya sayu dan sendu, tapi dipaksakannya juga untuk tersenyum. “Semoga kamu berbahagia, Put...! Ucapnya dengan masih memandang wajah Puput. Napas Puput semakin memburu, menahan tangis agar tidak turun dengan deras.

Erlangga mendesah risau, tapi tidak bisa berlama-lama di tempat itu. Akhirnya dengan diiringi tangisan Puput, Erlangga melangkah pergi. Berjalan tanpa menengok lagi... Dunia Puput pun seakan runtuh.... Tidak seperti ini! Aku tidak mau berakhir seperti ini. Kenapa kisahku tidak berakhir seperti di novel-novel roman yang berakhir bahagia? Kenapa ketika aku menemukan sesuatu di hatiku, kini sesuatu itu harus pergi?

Erlangga tertelan arus orang-orang yang masuk ke dalam lorong. Tak terlihat dan terus menghilang... Puput hanya bisa menatapnya dengan wajah tidak percaya. Semua ini begitu berbeda dengan bayangannya. Sungguh berbeda! Selamat jalan, Kak Er....

Setelah diam cukup lama, Puput melangkahakan kakinya dengan perasaan berat. Kepalanya kembali terasa sakit. Setiap melangkahakan kaki, Puput merasa beribu-ribu jarum menekan permukaan kakinya, menimbulkan nyeri yang tak terkira. Puput tertunduk. Dengan sekuat tenaga, dihapusnya air mata yang terus mengalir tanpa komando itu.

Kenapa sesakit ini? Kenapa masih tetap terasa sepedih ini? Sungguh, Puput nggak butuh cinta yang menyakitkan seperti ini. Tapi Puput masih tetap melangkah dengan linglung. Menuju pintu keluar.

Di depan sana-di balik pintu kaca dekat satpam-tampak Andra menungguinya. Santai di dalam penantiannya. Andra menyalakan sebatang rokok, lalu mengembuskan asapnya perlahan sambil melirik ke dalam. Ketika melihat Puput, dengan segera mematikan rokoknya.

“Bagaimana?” tanya Andra ketika Puput sudah di sampingnya. “Aku...ditolak,” ujar Puput putus asa, “dan aku nggak ngerti kenapa....” Andra tersenyum. “Bukan begitu, Put! Sesungguhnya, dia tidak menolakmu. Dia malah sangat mencintaimu,” ujar Andra. “Tapi...tapi dia...dia tidak menginginkan aku. Dia pergi begitu saja. Dia malah melarang aku bicara,” ucap Puput sedih. Entah mana yang lebih sedih. Tidak pernah menyatakan perasaannya atau menyatakan perasaan dan mendapati kenyataan seperti ini.

“Erlangga itu bukan tipe orang seperti yang kamu duga, Put. Dia orang yang sangat memikirkan orang lain. Kurasa, dia terlalu memikirkanmu sampai-sampai memilih pergi menjauhimu. Untuk yang satu itu, memang ciri khas Erlangga!” Suara Andra terdengar gamang.

Heh? Puput segera memalingkan wajahnya menghadap Andra. “Sebentar! Jangan-jangan kamu... jangan-jangan kamu sudah tahu akan begini akhirnya?” Puput langsung mengangkat ujung telunjuknya dan diarahkan ke dada Andra.

“Iya, tentu saja,” jawab Andra kalem, “Kalau tidak begitu, aku nggak mau membawa kamu ke bandara ini!” “Egois sekali. Terus buat apa kamu ngajak aku ke sini? Apa kamu berniat membuat aku sakit hati?” Puput mulai bertanya sinis. Mulai ber-kamu-kamu. Mulai menyesak marah. Tanpa disadarinya, air mata sudah mulai membayang di matanya.

“Jangan marah dulu,” Andra menepuk pundak Puput. Perlahan, tangannya dengan lembut diusapkan ke pipi Puput dan menghapus air mata yang telah terlanjur mengalir. “Aku hanya ingin membuat kamu mengatakan isi hatimu, membuat kamu lebih jujur pada diri sendiri!” jelas Andra.

“Tapi kalau akhirnya seperti ini sih...” Puput menghapus air matanya sendiri dengan ujung lengan baju. “Aku mengenal Erlangga sebelas tahun yang lalu. Sedang kamu, mungkin kurang dari satu tahun. Ya, sejak kamu mulai tinggal di rumah. Aku mengerti watak Erlangga. Maknya aku bisa memperkirakan akan seperti ini jadinya.” Masih dengan kalem Andra menanggapi Puput.

Puput menarik napas jengkel. Ditepisnya tangan Andra dan dipalingkan wajahnya. Terlalu! Kalau

seburuk ini keadaannya, mungkin lebih baik tidak pernah datang ke sini. “Kalau soal patah hati, akulah yang paling tahu rasanya!” ujar Andra perlahan. Puput terdiam, diam yang menyakitkan. Andra mendesah. Matanya menerawang menatap kerumunan orang di bandara, lalu seulas senyum tersinggung di bibirnya. “Put, saat ini aku memang belum bisa mendapatkan hatimu. Tapi aku berjanji saat kita menikah, kamu akan menikahiku karena mencintaiku. Bukan karena perjanjian konyol itu. Aku akan merebut hatimu, Put, agar hanya ada aku di setiap degup jantungmu. Aku akan menggantikan kedudukan Erlangga di hatimu!” Suara Andra terdengar teguh. Mata Andra begitu lurus, kuat menatap Puput.

Hah? Puput segera menatap Andra. Tatapan matanya begitu gugup dan bingung. Apa katanya? Andra balik menatap Puput. Sorot matanya penuh rasa saying mendalam. “Bukannya semalam sudah kukatakan, aku bukan tipe orang yang gampang menyerah. Aku pasti membuat kamu mencintaiku dan mengambil kembali bagian yang telah dimiliki Erlangga. Aku akan membuatmu mencintaiku lebih daripada Erlangga. Pasti!!!”

Puput tertegun cukup lama, berusaha mencerna... Dan itu cukup untuk membuat Andra bisa mencium pipinya sekilas. Puput terbungong-bungong... Mukanya memerah! Huh!!! Andra tersenyum jail dan menggandeng tangan calon isterinya itu meninggalkan bandara... meninggalkan sepengal kisah cinta Puput yang belum sempat bersemi...

There's a reason

Why people don't stay where they are

Baby...

Sometimes love just ain't enough...

(Sometimes Love Just Ain't Enough-Patty Smith)'

END